

Jurnal Teologi
EL-SHADDAY

BERIMAN, BERKARAKTER DAN BERDAMPAK



ISSN 2338-1213

Vol.2, No.1, Desember 2014

Jurnal Teologi
EL-SHADDAY

BERIMAN, BERKARAKTER DAN BERDAMPAK

DEWAN REDAKSI

Penasehat	: Dr. Dolf Tiyono, M.Th
Pemimpin Redaksi	: Durman Sihombing, M.Th
Sekretaris Redaksi	: Tri Waluyo, S.Th
Editor	: Suharso, M.Th Durman Sihombing, M.Th
Kontributor Naskah	: Suharso, M.Th Dr. Samuel A. Santoso, M.Th E. Chrisna Wijaya, M.Th Andreas Sese Sunarko, SH., M.Th Joseph Christ Santo, M.Th Dr. Daniel Sutoyo, M.Th
Desain	: Tri Waluyo, S.Th
Layout	: Joseph Christ Santo, M.Th

Jurnal Teologi **EL-SHADDAY**

BERIMAN, BERKARAKTER DAN BERDAMPAK

TUJUAN PENERBITAN

Jurnal El-Shadday diterbitkan dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan aktivitas karya ilmiah di kalangan kekristenan melalui penelitian, analisa dan pemikiran yang cermat tentang Biblika, Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Pentakosta, Pelayanan Pastoral dan disiplin ilmu lainnya yang didasarkan pada kebenaran Alkitab adalah Firman Tuhan. Karya Ilmiah mencakup hasil penelitian dan pemikiran yang komprehensif berdasarkan metode eksegesa, eksposisi, pengamatan, studi kasus dan bentuk pemikiran lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam ilmu teologi.

Penerbitan jurnal El-Shadday ini bermaksud untuk memotivasi para dosen, hamba Tuhan, alumni STT El-Shadday dan cendekiawan Kristen yang memiliki kompetensi untuk menulis karya ilmiah bagi pertumbuhan gereja dan pembangunan "Tubuh Kristus." Tim Redaksi akan memberi kesempatan dan mempertimbangkan setiap karya tulis yang akan dimuat di Jurnal El-Shadday sesuai dengan standart karya ilmiah yang baik.

DISTRIBUSI

Jurnal El-Shadday akan didistribusikan kepada Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah, hamba-hamba Tuhan, dosen teologi, Sekolah Tinggi Teologi manapun, gereja-gereja serta mahasiswa dan alumni STT El-Shadday Surakarta. Pemesanan jurnal dapat dilakukan melalui surat, email, maupun telepon ke alamat Website: www.gbika.org, Email: stt.elshadday@yahoo.co.id, Alamat: Jl. Sutan Syarir 88. Widuran Surakarta 57129, Telp. 0271-664408, 634996. Fax. 0271-642822, dengan persembahan untuk biaya cetak dan ongkos kirim. STT El-Shadday dengan jurnal El-Shadday bersedia untuk tukar menukar dengan buku-buku teologi yang bermutu lainnya.

Jurnal Teologi
EL-SHADDAY

BERIMAN, BERKARAKTER DAN BERDAMPAK

DAFTAR ISI

Cover	i
Dewan Redaksi	ii
Tujuan Penerbitan	iii
Distribusi.....	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar	vii
RASUL PETRUS MENULIS SURAT 2 PETRUS.....	1-12
Suharso, M.Th	
ANALISIS KRITIS PENGARUH PEMAHAMAN TENTANG GEREJA TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBERITAAN INJIL PARA PENDETA GEREJA BETHEL INDONESIA BPD JATENG DAN DIY.....	13-32
Dr. Samuel A. Santoso, M.Th	
ROH KUDUS DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA KINI	33-46
E. Chrisna Wijaya, M.Th	
PENGARUH PEMAHAMAN WARGA JEMAAT TENTANG KITAB MALEAKHI 3:8-10 TERHADAP KESETIAAN MEMBERIKAN PERSEPULUHAN.....	47-60
Andreas Sese Sunarko, SH., M.Th	

ROH KUDUS YANG MENDIAMI MENURUT YOHANES 14:17.....61-74
Joseph Christ Santo, M.Th

BAHASA ROH (GLOSSOLALIA): PRO DAN KONTRA..... 75-102
Dr. Daniel Sutoyo, M.Th

KATA PENGANTAR

Terbitnya Jurnal Teologi El-Shadday volume kedua kali ini memberikan sumbangsih dalam bidang teologi dengan pembahasan yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa para penulis jurnal ini memiliki kualitas yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Tentunya seluruh topik (artikel) yang dimuat dalam edisi kedua ini adalah seputar tentang teologi baik yang bersifat dogmatik, teologis, eksegetis dan lain sebagainya. Para penulis akan membahas seluruh artikel dalam jurnal ini secara tuntas baik mengkritisi, apologetik, menganalisa, eksegesa serta meneliti berdasarkan kebenaran Alkitab.

Para penulis Jurnal Teologi El-Shadday adalah para dosen STT El-Shadday yang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi teologi yang memadai dan akademis. Volume kedua ini memiliki tema-tema penting seputar dogmatik, teologis, eksegetis dan lain-lain. Tulisan **Suharso, M.Th** meneliti dan menguraikan tentang **“Rasul Petrus Menulis Surat 2 Petrus.”** **Dr. Samuel A. Santoso, M.Th** mengupas tentang **“Analisis Kritis Pengaruh Pemahaman Tentang Gereja Terhadap Implementasi Pemberitaan Injil Para Pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng Dan DIY.”** Selanjutnya **E. Chrisna Wijaya, M.Th** menganalisa tentang **“Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Di Masa Kini.”** **Andreas Sese Sunarko, SH., M.Th** membahas dan menganalisa tentang **“Pengaruh Pemahaman Warga Jemaat Tentang Kitab Maleakhi 3:8-10 Terhadap Kesetiaan Memberikan Persepuluhan,”** **Joseph Christ Santo, M.Th** membahas tentang **“Roh Kudus Yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17”** dan **Dr. Daniel Sutoyo, M.Th** membahas tentang **“Bahasa Roh (Glossolalia): Pro Dan Kontra”**

Jurnal El-Shadday ini dapat membantu para pembaca yang budiman memperlengkapi diri dengan pemahaman Alkitab dengan baik sebagai sumber kebenaran untuk pertumbuhan iman secara pribadi dan pelayanan gerejawi dalam pertumbuhan gereja. Akhir kata Tim Redaksi akan terus menerus belajar dan menulis dengan keyakinan memberi faedah bagi seluruh pembaca dalam memahami kebenaran Alkitab.

Surakarta, Desember 2014

Tim Redaksi

RASUL PETRUS MENULIS SURAT 2 PETRUS

Suharso, M.Th.¹

Abstrak

Rasul Petrus adalah penulis Surat 2 Petrus. Surat 2 Petrus memiliki banyak kesamaan dengan surat Yudas. Adanya kesamaan isi antara Surat 2 Petrus dan Surat Yudas menjadikan asumsi bahwa Surat 2 Petrus banyak mengutip kitab Yudas. Pendapat ini kalau diterima maka surat 2 Petrus ditulis sesudah Yudas, dengan demikian bukan Rasul Petrus yang menulis surat ini.

Kesamaan isi antara 2 Petrus dengan Yudas bukan karena Petrus mengutip Yudas, tetapi karena adanya kesamaan penerima Surat. Petrus menubuatkan dan Yudas menunjukkan realisasi dari nubuat 2 Petrus.

Abstract

The apostle Peter is the author of 2 Peter. 2 Peter has much in common with Jude. The similarity in contents between 2 Peter and Jude makes the assumption that 2 Peter many cite the book of Jude. This argument, if accepted, the letter of 2 Peter was written after Jude, thus not the Apostle Peter who wrote this letter.

The similarity between the content of 2 Peter with Jude not as Peter quoted Jude, but because of the similarity Mail recipient. Peter prophesied and Jude shows the realization of the prophecy of 2 Peter.

Pendahuluan

2 Petrus 1:1 mengatakan “Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Ayat tersebut menyatakan bahwa surat 2 Petrus berasal dari Rasul Petrus. Ia menyebut dirinya hamba dan rasul Yesus Kristus. Masalah yang muncul adalah “sering orang meragukan bahwa surat kiriman yang kedua ini ditulis oleh Petrus”² Keraguan ini muncul karena ada pendapat bahwa yang menulis surat ini adalah seorang murid Petrus yang tidak dikenal.

Orang-orang yang menyatakan bahwa seorang pengikut Petrus yang tidak dikenal telah menulis surat kiriman ini setelah Petrus meninggal, menunjukkan satu tanggal antara tahun 90 sampai 150 Masehi. Jika Petrus sendiri yang menulisnya, surat ini telah ditulis sejak tahun tahun penghabisan hidupnya, dan diduga mati syahid sekitar tahun 64 Masehi.³

¹ Pembantu Ketua 1 dan Dosen STT El-Shadday Surakarta

² Arthur H. Graves, *Pertama dan Kedua Petrus*. (Malang: Gandum Mas, 2005), 68.

³ Ibid., 69

Keraguan ini muncul karena kitab ini diperkirakan ditulis antara tahun 90 M sampai 150 M dimana saat itu Rasul Petrus telah lama meninggal. Pendapat ini didasarkan adanya kesamaan surat 2 Petrus dengan surat Yudas. “Ada banyak bahan yang sama antara 2 Petrus dan surat Yudas. Maka itu para ahli telah membicarakan hubungan kedua tulisan ini. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa surat Yudas ditulis lebih dahulu, dan bahwa 2 Petrus bergantung pada surat Yudas.”⁴ Bagian-bagian yang sama antara 2 Petrus dan Yudas adalah seperti yang dinyatakan berikut ini:

Portions of 2 Peter and Jude are remarkably similar. This applies not only to their contents but also to their order. They use the same examples of destruction for sinfulness: evil angels cast into hell and the judgment against Sodom and Gomorrah. They use similar metaphors, such as clouds or mists driven by a storm. They speak in the same way of the false teachers, including their slander of celestial beings and their following the way of Balaam. They speak of their opponents as “scoffers” and their readers as “friends.”⁵

Hal-hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara surat 2 Petrus dengan surat Yudas. Di bawah ini adalah sinopsis dari surat 2 Petrus dan surat yudas:

JUDE.	2 PETER.
3. πᾶσαν σπουδὴν ποιούμενος.	I. 5. πᾶσαν σπουδὴν παρεισενέγκαντες, cf. 1:15.
4. παρεισέδυσαν γὰρ τινες, οἱ πάλαι προγεγραμμένοι εἰς τοῦτο τὸ κρίμα, ἀσεβεῖς, τὴν τοῦ Θεοῦ ἡμῶν χάριν μεταπιθέντες εἰς ἀσελγίαν, καὶ τὸν μόνον δεσπότην καὶ Κύριον ἡμῶν Ἰησοῦν Χριστὸν ἀρνούμενοι.	II. 1. παρεισάζουσιν αἰρέσεις ἀπωλείας, καὶ τὸν ἀγοράσαντα αὐτοὺς δεσπότην ἀρνούμενοι ... καὶ πολλοὶ ἐξακολουθήσουσιν αὐτῶν ταῖς ἀσελγείαις.... οἷς τὸ κρίμα ἔκπαλαι οὐκ ἀργεῖ.
6. ἀγγέλους τοὺς μὴ τηρήσαντες τὴν ἑαυτῶν ἀρχὴν.... εἰς κρίσιν μεγάλης ἡμέρας δεσμοῖς ἀϊδίοις ὑπὸ ζόφον τετήρηκεν	II 4. ὁ Θεὸς ἀγγέλων ἀμαρτησάντων οὐκ ἐφείσατο, ἀλλὰ σειραῖς ζόφου ταρταρώσας παρέδωκεν εἰς κρίσιν τηρουμένους.

⁴ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2006), 451.

⁵Black, A., & Black, M. C. (1998). *1 & 2 Peter*. The College Press NIV commentary (2 Pe 1:1). Joplin, Mo.: College Press Pub.

- | | |
|--|---|
| <p>7. Σόδομα και Τόμορρα και αἱ περὶ αὐτὰς πόλειςἀπελθοῦσαι ὀπίσω σαρκὸς ἐτέρας πρόκεινται δείγμα</p> | <p>II. 6–10. πόλεις Σοδόμων καὶ Τομόπρρας καταστροφῇ κατέκρινεν, ὑπόδειγμα μελλόντων ἀσεβεῖν θεικῶ.... τοὺς ὀπίσω σαρκὸς ἐν ἐπιθυμίᾳ πορευομένους..</p> |
| <p>8. κυριότητα ἀθετοῦσι, δόξας δὲ βλασφημοῦσι.</p> | <p>II. 10. κυριότητος καταφρονοῖντας.... δόξας οὐ τρέμουσι βλασφημοῦντες.</p> |
| <p>9. ὁ δὲ Μιχαὴλ ὁ ἀρχάγγελος, ὅτε τῷ διαβόλῳ διακρινόμενος διελέγετο περὶ τοῦ Μωσέως σώματος οὐκ ἐτόλμησε κρίσιν ἐπενεγκεῖν βλασφημίας, ἀλλ' εἶπεν, Ἐπιτιμήσαι σοι Κύριος.</p> | <p>II. 11. ἄγγελοι ἰσχυροὶ καὶ δυνάμει μείζονες ὄντες οὐ φέρουσι κατ' αὐτῶν παρὰ Κυρίῳ βλάσφημον κρίσιν</p> |
| <p>10. ἄλογα ζῶα κ. τ. λ.</p> | <p>II. 12. ἄλογα ζῶα.</p> |

6

Banyaknya persamaan ini menyebabkan pandangan bahwa kedua surat tersebut saling berkaitan. Ada yang menyatakan bahwa surat Petrus mengutip Surat Yudas, yang artinya bahwa surat 2 Petrus ditulis setelah surat Yudas ditulis. Jadi hal ini membuktikan bahwa tidak mungkin Rasul Petrus menulis surat 2 Petrus. Akan tetapi juga ada pendapat lain yang menyatakan bahwa 2 Petrus ditulis lebih awal dari Surat Yudas.

Regarding when 1 and 2 Peter were written, a date in the reign of Nero (AD 54–68) would seem best. Since Peter makes no reference to Paul's martyrdom, which is thought to have taken place during the outburst of persecution in Rome in 64, the letter was probably written before then (see also 1 Peter 2:13). Links with other writings are thought to suggest a date after 60. So far as we can draw any conclusions from the evidence, the letters were probably written c. 63–64.⁷

Pendapat ini perlu ditanggapi dan dibuktikan kebenarannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melihat benar tidaknya pandangan diatas. Makalah ini hanya akan membuktikan dua hal saja yang menunjukkan bahwa rasul Petrus menulis surat 2 Petrus berdasarkan kainya dengan surat Yudas. Dua hal tersebut adalah tentang tujuan penulisan dan juga penerima dari kedua surat tersebut.

⁶Lange, J. P., Schaff, P., Fronmüller, G. F. C., & Mombert, J. I. (2008). *A commentary on the Holy Scriptures : Jude (7)*. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

⁷Driscoll, M. (2009). *Trial: 8 Witnesses from 1 & 2 Peter (8)*. Seattle, WA: Mars Hill Church.

Tujuan Penulisan Kitab

Tujuan penulisan kitab 2 Petrus dan Yudas akan memberi gambaran yang jelas mengenai isi dari kitab tersebut. Hal ini untuk membuktikan apakah 2 Petrus ditulis setelah kitab Yudas atau dengan kata lain 2 Petrus bergantung pada Surat Yudas. Hal ini akan menjadi bukti kepenulisan 2 Petrus oleh Rasul Petrus.

Tujuan Penulisan Kitab 2 Petrus

Tujuan penulisan kitab akan menentukan isi dalam penulisan. Surat 2 Petrus ditulis karena akan adanya bahaya guru-guru palsu.

Maksud penulisan 2 Petrus sangat berbeda dengan 1 Petrus. Itulah sebabnya isi kedua surat ini berbeda. Jika 1 Petrus ditulis dengan tujuan memberi dorongan kepada pembacanya untuk menghadapi penganiayaan, maka 2 Petrus ditulis dengan tujuan memberi peringatan kepada mereka tentang bahaya guru-guru palsu (2:2).⁸

2 Petrus ditulis untuk mengantisipasi para pembacanya bahwa akan ada guru-guru palsu yang akan muncul di tengah-tengah mereka. 2 Petrus 2:1 “Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka.” Petrus menyatakan bahwa akan muncul guru-guru palsu. Surat 2 Petrus bertujuan “To warn Christians about false teachers and to urge them to grow in their faith and in their knowledge of Christ.”⁹ Surat 2 Petrus merupakan sebuah peringatan. Ayat ini menyatakan bahwa akan ada guru-guru palsu tampil, hal ini menunjukkan saat Petrus menulis surat ini guru-guru palsu itu belum tampil.

2 Peter 2:1 Ἐγένοντο δὲ καὶ ψευδοπροφῆται ἐν τῷ λαῷ, ὡς καὶ ἐν ὑμῖν ἔσονται ψευδοδιδάσκαλοι, οἵτινες παρεισάξουσιν αἰρέσεις ἀπωλείας καὶ τὸν ἀγοράσαντα αὐτοῦ τοῦ δεσπότην ἄρνούμενοι. Ἐπάγοντες ἑαυτοῖς ταχὺν ἡν ἀπώλειαν,¹⁰

Ada dua kata yang penting yang bisa dilihat dari ayat tersebut di atas. Kata ἔσονται dan kata παρεισάξουσιν. Dua kata tersebut kalanya adalah futur indikatif. “ἔσονται”¹¹ dan “παρεισάξουσιν”¹² verb indicative future middle deponent 3rd person plural from εἶμι¹¹ dan παρεισάγω¹² Futur indikati umumnya adalah sebuah prediksi, sesuatu yang akan terjadi. “**The Predictive Future.** The Future Indicative is most frequently used to

⁸George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 417.

⁹Barton, B. B. (1995). *1 Peter, 2 Peter, Jude*. Life application Bible commentary (151). Wheaton, Ill.: Tyndale House Pub.

¹⁰Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright (c) 2006

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

affirm that an action is to take place in future time. Since it does not mark the distinction between action in progress and action conceived of indefinitely without reference to its progress, it may be either aoristic or progressive.¹³ Ketika Petrus menulis hal ini maka bisa dilihat bahwa guru-guru palsu itu belum ada di antara para pembaca surat tersebut. Petrus memprediksi bahwa akan muncul guru-guru palsu. Guru-guru palsu tersebut akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat. Apa yang tertulis di Pasal 2:1 menyatakan bahwa Petrus sedang mengantisipasi para pembacanya agar mereka sadar bahwa akan muncul guru-guru palsu.

Jadi surat 2 Petrus ditulis sebelum para pembacanya menghadapi guru-guru palsu. Akan ada guru-guru palsu akan tetapi saat itu belum muncul.

One of the great questions for the interpretation of this chapter concerns the time referent. Peter speaks of what the false teachers *will* do (future tense) in verses 1–3, yet in the remainder of the chapter speaks of what they are doing (present) or have done (past). A number of explanations have been offered. 1) A standard explanation of many critical scholars is that the letter was actually written long after the death of Peter, when the false teachers were active. The writer attributed these words to Peter as a prophetic warning for a later generation. The writer chose Peter either because his teachings were consistent with those of Peter or because he simply wanted to use a name which carried authority. The different tenses, then, are the result of the writer not carrying through with his fiction about Peter writing well before the events. The writer slipped up, so to speak, and revealed himself to be from a later generation. 2) The future tense is used in the early verses because Peter expects the situation to get worse. That is, false teachers were present, but more were to come. 3) The use of the future tense was simply a rhetorical device, and no time reference was intended. 4) The false teachers are not yet with Peter's readers, but he anticipates that they soon will be. He therefore speaks of their future arrival, but he knows of their present and past teachings and lifestyles. 5) In verses 1–3 Peter is quoting the substance of prophetic warnings from Jesus and early Christian prophets. For example, in the Olivet Discourse Jesus speaks of coming false teachers (Matt 24:11, 24). Peter's "quotation" of earlier warnings therefore includes their use of the future tense. Peter thereby implies that even Jesus warned of these heretics, giving his readers even greater courage to reject the false teaching.¹⁴

2 Petrus merupakan nubuat akan datangnya pengajar-pengajar palsu. Petrus bertujuan agar para pembacanya bisa mengantisipasi sehingga mereka tidak disesatkan oleh mereka. Petrus menunjukkan ciri-ciri pengajar palsu yang akan muncul di tengah-tengah mereka. Nubuat ini juga sejajar dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus bahwa akan muncul guru-guru palsu. 2 Petrus menunjukkan bahwa jemaat harus hati-hati karena akan muncul guru-guru palsu di tengah-tengah mereka.

¹³ Ibid.

¹⁴Black, A., & Black, M. C. (1998). *1 & 2 Peter*. The College Press NIV commentary (2 Pe 2:1). Joplin, Mo.: College Press Pub.

Tujuan Penulisan Kitab Yudas

Surat Yudas ditulis dengan tujuan tertentu. Yudas 1:3 “Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa Yudas menulis suratnya untuk mendorong dan menasehati supaya para pembacanya tetap berjuang mempertahankan iman.

Ia mendorong para pembacanya agar tetap mempertahankan iman yang benar (ayat 3). Guru-guru palsu telah menyusup ke dalam jemaat dengan ajarannya yang “menyangkal satu-satunya penguasa dan Tuhan kita Yesus Kristus” (ayat 4) dan menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di Sorga (ayat 8).¹⁵

Situasi pembaca yang menerima surat Yudas adalah sedang menghadapi tantangan dari guru-guru palsu. Guru-guru palsu telah ada di tengah-tengah mereka. “The purpose of this section is to warn the Church about the urgency of guarding against heresy, and to warn it of heresy’s stealthy insidiousness.”¹⁶ Surat Yudas merupakan sebuah nasihat untuk kebutuhan yang mendesak karena adanya ajaran palsu.

Sebenarnya masalah yang dihadapi oleh 2 Petrus dan Yudas adalah sama, yaitu mengenai penyesat. “Kedua penulis berhadapan dengan para pengajar sesat. Yang berusaha menyelewengkan pengajaran yang benar. Dan kedua penulis itu menulis untuk meluruskan situasi.”¹⁷ Seperti pembahasan di atas 2 Petrus masih bersifat antisipasi. Tetapi masalahnya sama yaitu pengajar-pengajar sesat.

Surat ini ditulis untuk melawan pengajar-pengajar sesat yang telah menyusup dalam jemaat.

It is a question of great interest who are meant by the men who “crept in unawares.” Their entrance into the Church is the occasion of Jude’s writing, and it is against them that he hurls so many terms of terror. It is obvious, therefore, that the view taken of what these men were, whether doctrinal heretics, practical libertines, or what else, will affect our whole reading of the Epistle.¹⁸

Gereja telah mengalami tantangan dari para pengajar sesat. Yudas berusaha mendorong dan menasehati agar jemaat tidak terjebak dalam pengajaran sesat yang muncul di tengah mereka.

¹⁵ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru jilid 2*, 425.

¹⁶ Mills, M. (1997, c1987). *Jude : A study to the Epistle by Jude (Jud 3)*. Dallas: 3E Ministries.

¹⁷ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2006), 451.

¹⁸ *The Pulpit Commentary: Jude*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (vii). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

Ayat 4 mengatakan “Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiasikan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.” Ayat tersebut menyatakan bahwa sudah ada orang tertentu yang telah masuk ke dalam jemaat untuk mengajarkan ajaran yang sesat.

Jude 1:4 Παρεισέδυσαν γάρτινες ἄνθρωποι, οἱ πάλαι προγεγραμμένοι εἰς τοῦτο τὸ κρίμα, ἄσεβεις, τὴν τοῦ θεοῦ ἡμῶν χάρισμα καταθέτοντες εἰς ἀσέλγειαν, καὶ τὸν μόνον δεσπότην θεοῦ καὶ κύριον ἡμῶν Ἰησοῦν χριστὸν ἀρνιούμενοι.¹⁹

Kata penting yang dilihat dari ayat tersebut adalah kata Παρεισέδυσαν kata ini adalah “Παρεισέδυσαν verb indicative aorist active 3rd person plural from παρεισδύω”²⁰ arti kata tersebut adalah to slip in secretly.²¹ Kata aoris indikatif menunjukkan suatu peristiwa yang telah terjadi dan terus berlangsung. “Because the aorist tense simply denotes occurrence without reference to initiation, progress, completion, it is usually translated from the indicative mood by a past tense. (The other moods will not be bound to show this past aspect of the aorist indicative).”²² Pengertian dalam ayat ini menunjukkan bahwa pengajar-pengajar palsu itu telah menyusup di antara mereka. “Pada saat itu banyak ajaran sesat dari guru-guru palsu (bukan utusan Tuhan, melainkan orang-orang dengan motivasi lain) masuk menyelusup ke dalam jemaat.”²³ Saat Yudas menulis surat ini para pengajar palsu sudah ada di dalam jemaat. “παρεισδύνειν, to enter by the side of, to creep in stealthily by a side-door. Those deceivers passed the right door, John 10:7, and like thieves and robbers entered by some other way into the fold of the Church, J²⁴

Tujuan dari surat Yudas adalah dorongan untuk tetap mempertahankan iman karena pengajar-pengajar sesat sudah masuk ke dalam jemaat.

Jude’s purpose is to call the true Church (the elect) to be vigilant and positive in resisting heretics (who were already evident within it) so as to preserve the purity and divine purpose of the Church. Jude’s personal burden was evangelism (v.3), so the diatribe against heresy—the bulk of the epistle—can be understood as indicating that a prime consequence of heresy is to gravely undermine the Church’s effectiveness to evangelize (Jude’s

¹⁹Burton, Mood and Tenses Of New Testamen Greek dalam Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright (c) 2006

²⁰Analytical Greek New Testament dalam Program Pradis Pradis 5.0 July 20035.01.0025

²¹Greek English Reader’s Lexicon Of The New Testamen dalam Program Pradis Pradis 5.0 July 20035.01.0025

²²MacDonald Greek Enchiridion dalam Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright (c) 2006

²³Dorothy Tong, *Pansus Membongkar Surat Filemon dan Yudas*. (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 40.

²⁴Lange, J. P., Schaff, P., Fronmüller, G. F. C., & Mombert, J. I. (2008). *A commentary on the Holy Scriptures : Jude* (13). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.

initial concern). Jude thus calls on the elect to combat heretics and heresy, which infers that their objective is to be the defeat of heresy and its expulsion from the Church.²⁵

Jadi jelas sekarang bahwa tujuan Surat 2 Petrus berbeda dengan tujuan surat Yudas. Sekalipun keduanya membahas hal-hal yang sama. 2 Petrus lebih menekankan akan adanya pengajar-pengajar palsu yang akan masuk ke dalam jemaat atau pembaca surat 2 Petrus. Sementara Surat Yudas menyatakan bahwa pengajar-pengajar palsu telah masuk ke dalam jemaat. Surat 2 Petrus lebih bersifat menubuatkan akan adanya penyesatan sementara Surat Yudas menunjukkan bahwa nubuatan tersebut telah digenapi. 2 Petrus lebih bersifatantisipasi agar berhati-hati karena penyesatan akan datang sementara Surat Yudas merupakan nasehat untuk tetap teguh karena penyesatan sudah datang.

Jadi dari segi tujuan surat maka bisa dimengerti bahwa Surat 2 Petrus pasti lebih dahulu ditulis daripada surat Yudas. Hal ini senada dengan apa yang tertulis di 2 Petrus 1:14

We find a clue to the date of writing II Peter in 1:14, for this verse requires that the epistle be dated shortly before Peter's death, which is reported to have been in AD 68. We can presume either that Peter had been informed supernaturally of his imminent death, or that he was caught up in circumstances which reminded him of the words spoken by his Lord in John 21:18, for by AD 67 Peter could well have been approaching his seventieth birthday and so had reached the old age to which Jesus had referred.²⁶

2 Petrus ditulis lebih awal dari Surat Yudas. Yaitu tahun 67-68 M sebelum kematian Rasul Petrus.

Penerima Surat

Penerima surat bisa menjadi tanda tentang alasan mengapa isi dari kedua surat baik 2 Petrus maupun Yudas itu sama. Kesamaan isi bukan berarti bahwa 2 Petrus ditulis sesudah Yudas tetapi menunjukkan bahwa adanya kesamaan penerima surat tersebut. Sudah dibuktikan di atas bahwa 2 Petrus ditulis lebih dahulu daripada surat Yudas.

Penerima Surat 2 Petrus

Penerima surat 2 Petrus adalah seperti yang tertulis di 2 Petrus 1:1 "Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Tujuan surat ini nampak umum. Yaitu orang-orang percaya dalam Yesus. Dari 2 Petrus 3:1 dapat dimengerti bahwa penerima surat 2 Petrus adalah juga penerima surat 1 Petrus.

²⁵Mills, M. (1997, c1987). *Jude : A study to the Epistle by Jude (Jud 1)*. Dallas: 3E Ministries.

²⁶Mills, M. (1997, c1987). *II Peter : A study guide to the Second Epistle by Peter (2 Pe 1:5)*. Dallas: 3E Ministries.

Peter hints at his intended audience in 3:1: “Dear friends, this is now my second letter to you. I have written both of them as reminders to stimulate you to wholesome thinking.” It seems, therefore, that the “strangers ... scattered throughout Pontus, Galatia, Cappadocia, Asia and Bithynia” (1 Peter 1:1) also received this letter. However, a comparison of the opening of the first letter with the second (“To those who through the righteousness of our God and Savior Jesus Christ have received a faith as precious as ours”—1:1) seems to indicate that Peter was addressing a much wider group of believers. Although a specific group of believers is not mentioned, the intended recipients of this letter were Christians who had been taught the basics of the faith (1:12–13, 16).²⁷

Penerima surat 2 Petrus adalah orang-orang yang sama dengan penerima suratnya yang pertama. Jadi dari penerimanya dapat dipahami bahwa mereka adalah orang-orang percaya “yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia,” (1 Pet.1:1).

Peter wrote to a specific church (or group of churches) facing specific problems, namely the coming of false teachers. Second Peter may have been written to the same churches as 1 Peter (churches in Asia Minor, according to 1:1), since 2 Peter mentions an earlier letter to this group (3:1). However, the fact that he may have written letters to other churches means that we cannot be sure.²⁸

Jadi penerima surat 2 Petrus adalah juga mereka yang menerima surat 1 Petrus. Bukan kelompok yang lainnya.

Penerima Surat Yudas

Penerima dari Surat Yudas adalah seperti yang dinyatakan dalam Yudas 1:1 “Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus, kepada mereka, yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus.” Yudas menyebut penerima suratnya adalah sebagai yang terpanggil dan dikasihi Bapa.

Attempts to determine the locality of the church(es) which Jude addresses are largely guesswork. Since Jude recalls his readers to the teaching which they received from the apostles at their conversion, but not to his own teaching, it is probable that he himself was not one of the missionaries who founded those churches, though he may have visited them at a later date. It is natural to think of predominantly Jewish Christian churches, both because they evidently come within the area of Jude’s pastoral concern and responsibility, and also because of the high degree of familiarity with

²⁷Barton, B. B. (1995). *1 Peter, 2 Peter, Jude*. Life application Bible commentary (151). Wheaton, Ill.: Tyndale House Pub.

²⁸Black, A., & Black, M. C. (1998). *1 & 2 Peter*. The College Press NIV commentary (2 Pe 1:1). Joplin, Mo.: College Press Pub.

Jewish literature and traditions which Jude's allusions presuppose. The latter is not necessarily a decisive argument, since such Jewish material was no doubt used in the instruction of Gentile converts and since a writer does not always tailor his allusions to the knowledge of his readers.²⁹

Penerima surat Yudas nampak jelas bahwa mereka punya latar belakang Yahudi. Hal ini nampak ketika Yudas mengutip ceritera-ceritera dari Perjanjian Lama. Ia berbicara mengenai Pembebasan dari Mesir, Ceritera tentang Sodom dan Gomora (ay.5-7). Ia juga menceritakan peristiwa Bileam (ay.11). Hal-hal tersebut adalah hal yang dimengerti oleh orang-orang percaya berlatar belakang Yahudi.

Jude's salutation clearly outlines that he was writing to genuine believers. His greeting emphasizes the reassuring truth that as believers contend with growing apostasy, they remain safe and secure in the sovereign purpose of God. Like Peter, who comforted his readers with two Old Testament examples of God's protection and deliverance (Noah and Lot), Jude encouraged his audience to trust God even in the midst of intense spiritual battle. In fact, he listed four reasons for believers to rest in God and not fear—namely, because they are called, loved, kept, and blessed by Him.³⁰

Pengutipan Perjanjian Lama menunjukkan bahwa penerima sudah akrab dengan Perjanjian Lama. Hal ini memungkinkan bahwa penerima surat ini adalah orang-orang Yahudi yang tersebar.

"To those who are called, sanctified by God the Father, and preserved in Jesus Christ" (v. 1). These words of greeting give us little specific information concerning the recipients except that they were Christian brothers and sisters. In the third verse, Jude addressed them as though he knew them personally when he wrote, "Beloved, while I was very diligent to write to you concerning our common salvation, I found it necessary to write to you exhorting you to contend earnestly for the faith which was once for all delivered to the saints."³¹

Penerima memiliki kedekatan dengan penulisnya. Banyak yang berpendapat bahwa penerima dari surat Yudas adalah sama dengan penerima surat 2 Petrus maupun surat 1 Petrus.

There are some Bible scholars who believe that this letter and 2 Peter were addressed to the same group of people. They base their conjecture upon the fact that the content of the two letters is so similar that Peter and Jude

²⁹Bauckham, R. J. (2002). *Vol. 50: Word Biblical Commentary : 2 Peter, Jude*. Word Biblical Commentary (16). Dallas: Word, Incorporated.

³⁰MacArthur, J. (2005). *2 Peter and Jude*. Includes index. (150). Chicago: Moody Publishers.

³¹Cedar, P. A., & Ogilvie, L. J. (1984). *Vol. 34: The Preacher's Commentary Series, Volume 34 : James / 1 & 2 Peter / Jude*. Formerly The Communicator's Commentary. The Preacher's Commentary series (244). Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc.

must have been writing to Christians facing similar needs and could therefore have been writing to the same people.³²

Konten yang sama dalam surat tersebut menunjukkan bahwa penerima surat ini adalah sama.

Jadi dapat dimengerti bahwa penerima surat baik 2 Petrus maupun Yudas adalah sama. Hal ini memungkinkan bahwa pembahasan kedua surat ini hampir sama. Karena pasti yang dihadapi oleh penerima surat ini adalah sama. Hanya yang membedakan adalah bahwa surat 2 Petrus lebih menekankan pada segi prediksi atau nubuat bahwa hal penyesatan akan terjadi, sementara surat Yudas menunjukkan bahwa penyesatan sudah terjadi. 2 Petrus menekankan bahwa jemaat harus berhati-hati karena akan datang penyesatan sedangkan Surat Yudas menekankan harus bertahan karena adanya penyesatan.

KEPUSTAKAAN

- Arthur H. Graves, *Pertama dan Kedua Petrus*. (Malang: Gandum Mas, 2005), 68.
- Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2006), 451.
- Black, A., & Black, M. C. (1998). *1 & 2 Peter*. The College Press NIV commentary (2 Pe 1:1). Joplin, Mo.: College Press Pub.
- Lange, J. P., Schaff, P., Fronmüller, G. F. C., & Mombert, J. I. (2008). *A commentary on the Holy Scriptures : Jude (7)*. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- Driscoll, M. (2009). *Trial: 8 Witnesses from 1 & 2 Peter (8)*. Seattle, WA: Mars Hill Church.
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 417.
- Barton, B. B. (1995). *1 Peter, 2 Peter, Jude*. Life application Bible commentary (151). Wheaton, Ill.: Tyndale House Pub.
- Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright (c) 2006
- Mills, M. (1997, c1987). *Jude : A study to the Epistle by Jude (Jud 3)*. Dallas: 3E Ministries.
- The Pulpit Commentary: Jude*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (vii). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- Burton, Mood and Tenses Of New Testamen Greek dalam Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright (c) 2006

³²Cedar, P. A., & Ogilvie, L. J. (1984). *Vol. 34: The Preacher's Commentary Series, Volume 34 : James / 1 & 2 Peter / Jude*. Formerly The Communicator's Commentary. The Preacher's Commentary series (244). Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc.

- Analytical Greek New Testament dalam Program Pradis Pradis 5.0July
20035.01.0025
- Greek English Reader's Lexicon Of The New Testamen dalam Program Pradis
Pradis 5.0July 20035.01.0025
- MacDonald Greek Enchiridion dalam Program Bible Work Versi 7.0.012g (copyright
(c) 2006
- Dorothy Tong, *Pansus Membongkar Surat Filemon dan Yudas*. (Bandung: Pionir
Jaya, 2010), 40.
- Lange, J. P., Schaff, P., Fronmüller, G. F. C., & Mombert, J. I. (2008). *A
commentary on the Holy Scriptures : Jude* (13). Bellingham, WA: Logos
Research Systems, Inc.
- Mills, M. (1997, c1987). *II Peter : A study guide to the Second Epistle by Peter* (2
Pe 1:5). Dallas: 3E Ministries.
- Bauckham, R. J. (2002). *Vol. 50: Word Biblical Commentary : 2 Peter, Jude*. Word
Biblical Commentary (16). Dallas: Word, Incorporated.
- MacArthur, J. (2005). *2 Peter and Jude*. Includes index. (150). Chicago: Moody
Publishers.
- Cedar, P. A., & Ogilvie, L. J. (1984). *Vol. 34: The Preacher's Commentary Series,
Volume 34 : James / 1 & 2 Peter / Jude*. Formerly The Communicator's
Commentary. The Preacher's Commentary series (244). Nashville,
Tennessee: Thomas Nelson Inc.

**ANALISIS KRITIS PENGARUH PEMAHAMAN TENTANG GEREJA
TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBERITAAN INJIL
PARA PENDETA GEREJA BETHEL INDONESIA
BPD JATENG DAN DIY**

Dr. Samuel A. Santoso, M.Th.¹

Abstrak

Pengajaran tentang gereja (*ekklesiologi*) merupakan hal penting dalam melandasi pelayanan berjemaat. Umat Kristen yang tidak memahami pengajaran tentang gereja tentu tidak dapat melayani dan mengajar dengan benar. Dalam jangka waktu yang cukup lama minat terhadap ajaran tentang jemaat/gereja telah menjadi berkurang, khususnya disebabkan oleh adanya penekanan yang berlebihan pada *social gospel* (pengertian Injil yang lebih menekankan masyarakat umum daripada jemaat).²

Persoalan pemahaman tentang gereja yang dapat mengalihkan fungsi gereja perlu ditanggapi secara serius oleh pemimpin-pemimpin gereja khususnya para pendeta GBI BPD Jateng dan DIY. Pendeta memiliki peran sebagai mobilisator, fasilitator dan regulator dalam pemberitaan Injil.

Melalui analisis kritis pemahaman tentang gereja terhadap implementasi pemberitaan Injil, makalah ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemahaman tentang gereja (X) terhadap implementasi pemberitaan injil para pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng Dan DIY (Y).

Kata-kata kunci: etimologi gereja, eksegesis Matius 16:18-20, hakikat gereja, otoritas gereja, implementasi pemberitaan Injil, peran pendeta dalam pemberitaan Injil.

Abstract

Teaching of the Church (*ecclesiology*) is important in the underlying congregational ministry. Christians who do not understand the teaching of the church would not be able to serve and teach properly. In a period of time long enough interest in the teachings of the church has been reduced, especially caused by the excessive emphasis on the social gospel (understanding gospel emphasizes the general public rather than the church).

The problem of understanding of the church that can divert church functions need to be taken seriously by church leaders, especially the pastors of GBI BPD Central Java and Yogyakarta. The pastor has a role as a mobilizer, facilitator and regulator in the gospel.

¹ Dosen STT El-Shadday Surakarta

² Donal Guhtrie, *Teologi Perjanjian baru 3 Ekklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 21.

Through a critical analysis of the implementation of the understanding of the church preaching of the Gospel, this paper shows the significant influence of understanding of the church (X) on the implementation of gospel preaching pastors Indonesian Bethel Church BPD Central Java and Yogyakarta (Y) .

Key words : etymology of the church, the exegesis of Matthew 16 : 18-20, the nature of the church, the church authorities, the implementation of an evangelist, pastor role in spreading the gospel.

Pendahuluan

Berbagai program baik formal maupun non formal dilakukan agar visi umum GBI yang dicetuskan oleh Pdt. H.L. Senduk, tercapai yakni 10.000 jemaat lokal.³ Sebagai bagian dari Tubuh Kristus di dalam GBI maka sudah merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak di kalangan GBI untuk mencapai 10.000 jemaat lokal, baik di dalam negeri dan juga di luar negeri.

Sejalan dengan usaha pencapaian visi tersebut pekabaran Injil dan Misi dijadikan sebagai salah satu dari lima pilar program kerja Badan Pengurus Harian (BPH) GBI.⁴ BPH GBI memrogramkan sosialisasi misi bagi dunia ini dalam rapat-rapat Majelis Daerah (MD), khotbah-khotbah dalam MPL (Majelis Pekerja Lengkap) bahkan sampai Sidang Sinode. Ketua Umum Sinode GBI, Pdt Dr Jacob Nahuway, MA dan para pejabat Sinode menetapkan sebuah sasaran hingga tahun 2017 telah ada 10.000 gereja GBI dengan penambahan satu juta jemaat baru.

Dalam memasuki milenium ketiga ini, gereja-gereja termasuk di dalamnya Gereja Bethel Indonesia (GBI) diperhadapkan dengan berbagai perubahan yang radikal. Perubahan ini telah terjadi secara global dan memengaruhi dunia lokal.⁵ Perubahan global yang membawa dampak perubahan lokal juga membawa dampak terhadap pemahaman tentang gereja, karena gereja dikelilingi oleh konteks-konteks perubahan ini. Hal ini merupakan persoalan yang sangat serius bila mengingat hakikat dan otoritas dari gereja. Jika demikian bagaimana kecenderungan pemahaman para Pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY tentang gereja?

Dalam perkembangan dewasa ini meski Injil telah luas diberitakan, namun masih banyak pemimpin Kristen yang alergi dengan penginjilan.⁶ Hal ini dibuktikan dengan enggannya mereka untuk melakukan ataupun berbicara tentang firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian bagaimana kecenderungan implementasi pemberitaan injil para Pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY?

³<http://betapungiklanggratis.com/lain-lain/sidang-roya-sinode-gbi-ke-xiv.html> (Diakses 21 Maret 2012).

⁴<http://www.sinodegbi.org/Meja-Ketua/program-bph-bukan-sekadar-ide-cemerlang-tetapi-harus-direalisasikan.html> (Diakses 22 Maret 2012).

⁵Makmur Halim, *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 15.

⁶<http://www.christianpost.co.id/dunia/20050718/3407/pdt-henokh-orang-kristen-jangan-alergi-dengan-penginjilan/> (Diakses 3 April 2012).

Tingkat pemahaman seorang pemimpin tentang gereja akan sangat berpengaruh terhadap implementasi pemberitaan Injil. Jika demikian bagaimana pengaruh pemahaman tentang gereja terhadap implementasi pemberitaan Injil Para Pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY?

Artikel ini akan mengajukan argumen bahwa pemahaman tentang gereja sangat berpengaruh terhadap implementasi pemberitaan Injil Para Pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY. Melalui pemahaman yang benar tentang gereja, maka prosentase pencapaian visi dan misi akan lebih besar. Gereja berjalan seperti yang Tuhan kehendaki. Gereja menjadi sehat dan berdampak pada dunia. Melalui peran para pendeta GBI BPD Jateng dan DIY akan meningkatkan kinerja jemaatnya dalam implementasi pemberitaan Injil.

Materi dan Metode

Dengan alasan tersebut saya akan membahas pandangan Yesus tentang gereja ditinjau dari Matius 16:18-20 dan implementasi pemberitaan Injil. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif bukan eksperimental jenis survei. Penelitian dilakukan kepada 156 pendeta Gereja Bethel Indonesia Badan Pengurus Daerah (BPD) Jawa Tengah dan DIY dalam jangka waktu dari bulan Februari 2012 sampai September 2012.

Etimologi gereja

Secara etimologis ditemukan bahwa kata 'jemaat atau gereja' berasal dari bahasa Yunani 'ἐκκλησία - *ekklêsia*'. Istilah itu terdiri atas dua kata ἐκ = keluar dan kata καλεο = memanggil⁷. Howard B. Foshee, memberikan pengertian tentang gereja sebagai berikut:

*The word "church" comes from the Greek word ekklesia, "As called out" persons, redeemed in Christ, Christians gather as the church in fellowship and worship. They then go out into the world to proclaim the gospel message to the world.*⁸

Kata *ekklêsia* juga dipakai oleh kalangan Yahudi (Ibrani *קהל*⁹ - *qahal*) Kata ini digunakan untuk "perhimpunan umat Allah".¹⁰ Arti harfiahnya 'berkumpul bersama' diterjemahkan 'ἐκκλησία - *ekklêsia*' dalam *Septuaginta* (LXX)¹¹. Kata itu juga digunakan untuk menerjemahkan kata "jemaat Israel" yang dibentuk di Sinai dan dikumpulkan di depan hadirat Allah pada hari-hari raya tahunan.

⁷Criswell, *The Doctrine of The Church* (Tennese: Convention Press, 1980), 40.

⁸Howard B. Foshee, *Broadman Church Manual* (Tennessee: Broadman Press, 1973), 2.

⁹<http://www.blueletterbible.org/lang/lexicon/lexicon.cfm?Strong's=H06951&Version=kjv> (Diakses 21 Maret 2012).

¹⁰Guhtrie, 33.

¹¹J.L. Ch. Abineno, *Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 18. Mengutip Eichrodt, Abineno menjelaskan, Ekklesia sama dengan Qahal dalam Perjanjian Lama. Ia juga sebenarnya bukan persekutuan kultus. Yang disebut Qahal Yahweh ialah umat atau jemaat Allah yang berkumpul mengelilingi Yahweh sebagai Allah perjanjian.

Perjanjian Baru memakai istilah 'ekkllesia' kurang lebih 115 kali yakni 10 kali dalam arti gereja seluruhnya dan selebihnya dalam arti gereja lokal atau jemaat setempat.¹² Pendapat lain mengatakan bahwa *ekkllesia* menerjemahkan kata Aram *kenisyta*, dan bahwa Yesus mengarah pada suatu rumah sembahyang (sinagoge) mesianis yang terpisah.¹³

Kata gereja dalam bahasa lain misalnya *Kerk* (Belanda), *Church* (Inggris), *Kirche* (Jerman), mungkin sekali berasal dari kata sifat bahasa Yunani yaitu *to kuriakon*. Kata *kuraika* berarti rumah Allah atau gedung gereja. Tetapi kata *to kuriakon* berarti 'yang menjadi milik Kurios'. Kurios berarti Tuhan. Jadi gereja adalah persekutuan orang-orang yang menjadi milik Tuhan. Dalam bahasa Portugis dipakai istilah '*igreja*' yang berarti kawan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala.¹⁴ Arti Kata "*ekkllesia*" juga diambil dari kebudayaan Yunani waktu itu yang berarti suatu sidang warga kota untuk membicarakan dan mengambil keputusan selaku "Sidang Rakyat yang syah" (Kis. Ras. 19 : 39).¹⁵

Kata *ekkllesia* juga digunakan dalam Kitab Kisah Para Rasul untuk menggambarkan sebuah gerombolan atau rakyat penyembah berhala di Efesus. (Kisah Para Rasul 19:32,39,40) Namun pada umumnya, kata-kata tersebut digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan sekelompok orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.¹⁶ Sebab itu, Paulus berbicara tentang "jemaat Tuhan atau: 'gereja' diperoleh-Nya (dibeli) dengan darah-Nya sendiri" (Kisah Para Rasul 20:28). Dalam surat pertamanya kepada jemaat Kristen di Korintus, rasul agung ini membagi manusia di seluruh dunia ini ke dalam tiga kelompok, yaitu orang Yahudi, orang yang bukan Yahudi (disebut "orang Yunani"), dan jemaat Tuhan. (1Korintus 10:32) Kemudian, dia menjelaskan bahwa jemaat Tuhan itu juga termasuk orang Kristen yang dianiaya sebelum dia bertobat dan percaya kepada Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus (1 Korintus 15:9).

Eksegesis Matius 16:18-20, tujuh prinsip gereja

Dari Matius 16:15-20 dapat ditemukan prinsip-prinsip penting sebagai berikut:

Prinsip pertama, Yesus adalah Mesias seperti diucapkan Petrus dengan keyakinan yang matang. Dalam ayat 15-16 Yesus mengutarakan pertanyaan penting kepada murid-murid-Nya: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Murid yang memberi jawaban adalah Petrus (Πέτρος *noun nominative masculine singular proper, Peter*).¹⁷ Matius menulis namanya secara lengkap Simon Petrus, untuk menandakan pentingnya jawabannya. Petrus berkata, "Engkau adalah Mesias,

¹²Dietrich Kuhl, *Gereja Mula-mula - Sejarah Gereja Jilid 1* (Malang: YPPII Departemen Literatur, 1992), 34.

¹³Ibid., 33.

¹⁴Timotius Sutarman, *Ajaran Alkitab Perjanjian Baru Mengenai Gereja*, Diktat Kuliah (Semarang: STBI, 2007), 1.

¹⁵Abineno, 18.

¹⁶William MacDonald, *Christ loved the Church* (Kansas: Walterick Publishers, 1973), 1.

¹⁷Alkitab Elektronik Bible Works 6.

Anak Allah yang hidup!" (χριστὸς ὁ υἱὸς τοῦ θεοῦ τοῦ ζῶντος.) χριστὸς berbentuk *noun nominative masculine singular* (lit. *the Anointed One, equivalent to the Hebrew Messiah*).¹⁸ Mesias berarti "orang yang diurapi" (dalam terjemahan Yunani menjadi Kristus).¹⁹ Dalam *Kamus Kecil Alkitab Sabda*²⁰, kata Ibrani untuk ungkapan ini ialah: "Mesias". Kata ini adalah sebuah gelar yang berarti "Dia yang diurapi"; gelar ini diberikan kepada Penyelamat yang kedatangan-Nya dijanjikan oleh nabi-nabi bangsa Yahudi. Sementara dalam *Kamus Browning Alkitab Sabda*²¹, kata Ibrani yang berarti 'yang diurapi', orang yang akan menjadi juruselamat umatnya. Dalam Perjanjian Lama digunakan baik untuk raja-raja dan untuk imam-imam, terutama raja Daud dan para penggantinya, tetapi juga untuk Koresy (Yesaya 45:1). Pada perumpamaan-perumpamaan Kitab Henokh (Henokh 37-71), dari pertengahan abad pertama Masehi, ada pula disebut seorang Mesias yang adalah Anak Manusia surgawi. Jadi, inti referensinya adalah Allah yang turun tangan dalam sejarah manusia dengan mengutus utusan-Nya. Para pembaca Kristen kemudian mendapatkan petunjuk-petunjuk dalam Perjanjian Lama bahwa Mesias ini harus menderita (Mazmur 22:5-7).²² Dalam Perjanjian Baru 'mesias' menjadi 'Kristus' (Yunani: χριστὸς *noun nominative masculine singular proper*)²³.

Jadi pengakuan Petrus yang disebutkan dalam penjelasan tersebut di atas menyatakan dengan pasti bahwa Yesus adalah Mesias diucapkan dengan keyakinan yang matang (ayat 16). Dan hal ini penting bahwa ke-12 murid Yesus yang nantinya bertugas meneruskan pekerjaan Yesus, yakin tentang kedudukan Yesus sebagai Mesias. Melalui pengakuan inilah Tuhan Yesus memberikan pernyataan yang mengesankan tentang *ekklisia* (jemaat/gereja)

Prinsip kedua, Petrus yang adalah Simon ketika Yesus memanggilnya sebagai murid. Ungkapan "engkau adalah Petrus", memiliki arti memang ia layak disebut demikian, karena ia sudah mengaku dengan penuh keyakinan;²⁴ Kata "Petrus," berasal bahasa Yunani yang berarti "batu" (*noun dative feminine singular common*. πέτρα, *rock, solid rock, stone; rocky ground stone*). Kata itu diberikan kepada Simon oleh Kristus ketika Yesus memanggil dia untuk menjadi murid. Kefas adalah kata bahasa Syria, yang berarti sama dengan Petrus berarti batu.

Prinsip ketiga, batu karang adalah pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah "Mesias, Anak Allah yang hidup." Ungkapan "Di atas batu karang ini" (καὶ ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρᾳ berbentuk *noun dative feminine singular common*. Petra berarti: *rock, solid rock, stone; rocky ground*) Yesus tidak mengatakan: "di atas engkau". Bukan pula "di atas Petrus ini", tetapi "di atas petra (batu karang) ini". Namun ternyata dalam ayat ini terjadi banyak penafsiran, siapa yang disebut batu karang, yang di atasnya gereja didirikan. Ada tiga interpretasi yang bisa diberikan terhadap frasa "di atas batu karang ini": batu karang adalah Petrus itu sendiri, batu

¹⁸Ibid.

¹⁹J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 63.

²⁰Sabda (OLB Versi Indonesia) V.4.10.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Bible Works 6.

²⁴J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 375.

karang adalah Tuhan Yesus, batu karang adalah pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah "Mesias, Anak Allah yang hidup!"²⁵

Barnes **memberikan komentar tentang bagian ini sebagai berikut :**

"Dan di atas batu karang ini ..." Bagian ini telah menimbulkan interpretasi yang berbeda. Beberapa mengira bahwa kata "batu" mengacu pada pengakuan Petrus, dan bahwa Yesus bermaksud mengatakan, di atas batu karang ini, kebenaran ini, bahwa Engkau yang mengaku, bahwa Aku, Mesias dan atas pengakuan ini dari semua orang percaya, saya akan membangun gereja saya. Pengakuan seperti ini akan menjadi tes kesalehan, dan dalam pengakuan tersebut gereja berdiri di tengah api penganiayaan, kemarahan alam maut. Pendapat lainnya berpikir bahwa Yesus menyebut diri-Nya. Kristus disebut batu (Yesaya 28:16; 1 Petrus 2:8). Dan telah berpikir bahwa Dia berpaling dari Petrus sendiri, dan berkata, "Di atas batu karang ini, kebenaran bahwa Akulah Mesias -. Atas diriku sendiri sebagai Mesias, Aku akan mendirikan jemaat-Ku". Penafsiran lain adalah, bahwa kata "batu" mengacu pada Petrus sendiri. Gereja Roma telah menyalahgunakan dan menerapkannya pada apa yang tidak pernah dimaksudkan."²⁶

Pendapat dari Zwingli kiranya dapat dijadikan sebagai sebuah kesimpulan tentang siapa sebenarnya batu karang tersebut. Zwingli berpendapat bahwa meskipun profesinya imam, rasul Petrus tidak bisa menjadi "batu karang" kokoh gereja karena ia kemudian menyangkal Tuhannya. Jika gereja dibangun di atas Petrus (orang), maka pasti akan runtuh ketika ia mengkhianati Yesus. Zwingli juga berpendapat bahwa tulisan-tulisan Petrus sendiri membuktikan bahwa dia melihat Yesus (bukan melihat dirinya sendiri), sebagai "Batu Karang" gereja. Petrus adalah rasul, yang digunakan untuk membangun tubuh Kristus, dan Yesus adalah batu yang hidup, dimana di atasnya gereja terletak.

Prinsip keempat, Yesus adalah pendiri jemaat. Kebenaran prinsip itu tampak dalam ungkapan "Aku akan mendirikan jemaat-Ku". Jadi Kristus sendirilah (μου pronoun personal genitive singular [UBS] ἐγώ 1 pers. pro. ἐμοῦ (μου), ἐμοί (μοι), ἐμέ (με) I, me) yang mendirikan. Inilah untuk pertama kalinya Yesus berkata tentang "jemaat-Nya" (*ekklesia*). frasa ini mengacu pada kebiasaan membangun di Yudea pada batu atau dasar yang kuat (lihat catatan di Matius 7:24). Kata "gereja" secara harfiah berarti "mereka yang dipanggil keluar", (εκ – καλεο) dan sering berarti suatu perakitan atau jemaat.

Prinsip kelima, gereja sebagai lembaga tidak dapat dimatikan dan dihilangkan karena Kristus lebih kuat dari maut (otoritas keselamatan). Ungkapan, "Alam maut tidak akan menguasainya (menguasai jemaat)" atau "*The gates of hell*" (King James Version), adalah sebuah ungkapan untuk mengacu kepada kematian. Dalam Kamus *Gering Alkitab Sabda*²⁷ menyebutkan, dalam bahasa Ibrani diartikan keluhuran, lubang (Ayub 11:8; Bilangan 16:30), yaitu tempat

²⁵Guhtrie, 34.

²⁶(<http://biblecommenter.com/matthew/16-18.htm> - Diakses 23 Mei 2012).

²⁷Sabda.

kediaman jiwa-jiwa orang mati dan roh-roh najis. Pengertian tersebut hampir sejajar maknanya dengan kata Gerika Hades, yaitu tempat arwah-arwah yang sudah meninggal dunia. Bangsa Israel berpendapat bahwa jagat raya terdiri dari tiga bagian, yaitu surga, bumi dan alam maut. Semua orang yang sudah meninggal dunia, turun ke dalam alam maut yang konon terletak di bawah bumi. Sementara dalam *Kamus Kecil*, berarti tempat siksaan untuk orang-orang mati, yang semasa hidupnya tidak mematuhi panggilan Yesus untuk menerima Kerajaan Allah.²⁸

Alam maut ini, “tidak akan menguasainya (*katischuō*)”. Dalam bahasa Yunani *κατισχύω* terdiri atas dua kata: “κατα” berarti “melawan” atau “against,” dan “ισχυῶ” berarti “memiliki kekuatan, memiliki kuasa.” “Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan alam maut” – api dan banjir dan kemartiran serta darah – “tidak akan dapat menguasainya.” Jemaat akan bangkit dan hidup selama-lamanya.²⁹

Sementara menurut J.J de Heer, dalam teks Yunani terdapat kata *πύλαι* (noun nominative feminine plural common) yang berarti pintu-pintu gerbang, dapat dirujuk pada Yesaya 38:10, “Aku ini berkata: Dalam pertengahan umurku aku harus pergi, ke pintu gerbang dunia orang mati aku dipanggil untuk selebihnya dari hidupku.”

Alam maut (Hades) tidak dapat “menguasainya”. Alam maut digambarkan sebagai suatu benteng yang dilengkapi dengan pintu-pintu gerbang yang kuat. Apabila seseorang memasuki alam maut, maka pintu-pintu gerbang akan tertutup di belakangnya sehingga ia tidak dapat keluar lagi. Pintu gerbang ini dipersonifikasikan bahwa pintu-pintu itu berusaha “menangkap” dan dapat “menelan” manusia. Namun alam maut tidak dapat “menelan” gereja.³⁰

Sementara dalam komentarnya, Barney³¹ menyatakan “di gerbang”, di mana mereka dimasukkan adalah tempat utama untuk memegang pengadilan, melakukan bisnis, dan berunding mengenai masalah-masalah publik (lihat catatan di Matius 7:13). Dapat dibandingkan dalam catatan di Ayub 29:7. Juga Ulangan 22:04; 1 Samuel 4:18; Yeremia 36:10; Kejadian 19:01; Mazmur 69:12; Mazmur 9:14; Amsal 1:21. Kata “gerbang,” digunakan untuk nasihat, desain, intrik, tujuan kejahatan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa gereja sebagai lembaga tidak dapat dimatikan dan dihilangkan, dan orang-orang percaya yang menjadi tubuh gereja Kristus walaupun mengalami kematian secara fisik namun tidak dapat dipegang oleh maut sebagai mangsa tetap, karena Kristus lebih kuat dari maut (dapat dilihat dalam Efesus 4:8; Filipi 1:23; 2 Korintus 5:8).

Prinsip keenam, Petrus sebagai instrumen dalam membuka pintu iman kepada dunia yang pertama untuk memberitakan Injil kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi (otoritas penginjilan). Kristus mengungkapkan, “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga.” Dalam ayat 19, Tuhan Yesus menambahkan bahwa kepada Petrus diberikan kunci Kerajaan Surga yaitu Kerajaan Allah. Kata

²⁸ibid.

²⁹ Criswell, 30.

³⁰Heer, 66.

³¹<http://biblecommenter.com/matthew/16-18.htm> - Diakes 23 Mei 2012

“Kunci”, menurut Kamus Sabda³² berarti :(1) Lambang. Injil Kristus, yakni jalan yang memungkinkan kita masuk ke dalam Kerajaan Allah. (Petrus-lah orang pertama yg berkhotbah kepada kaum Yahudi juga kepada orang Romawi, maka ia memakai kunci Injil untuk membuka Kerajaan Allah bagi kaum Yahudi dan juga non Yahudi) (Matius 16:19; Lukas 11:52). (2) Otoritas, terutama otoritas Kristus yang mutlak atas segala sesuatu, termasuk maut dan neraka (Yesaya 22:22; Wahyu 1:18; 3:7; 9:1; 20:1).

Dalam frasa “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga.” Yesus merujuk pada Yesaya 22:22, “Aku akan menaruh kunci rumah Daud ke atas bahunya: apabila ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila ia menutup, tidak ada yang dapat membuka.”³³ Kunci rumah Daud ditaruh ke atas bahu Elyakim, yang berarti bahwa Elyakim boleh mengizinkan orang-orang masuk ke istana raja di Yerusalem dan menolak juga orang yang masuk.

Yesus membandingkan Kerajaan Allah dengan sebuah istana. Tetapi bagaimana dengan Petrus? Ia seorang manusia biasa dapat memegang kunci istana itu? Dalam Kisah Para Rasul pasal 2, tertulis bahwa pada hari Pentakosta Petrus berkhotbah tentang Yesus, dan pada hari itu juga Petrus dengan khotbahnya "membuka pintu" Kerajaan Allah bagi ribuan orang, yang mendengar khotbah Petrus dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebaliknya pintu Surga akan tertutup bagi orang-orang yang menolak panggilan Tuhan yang disampaikan melalui khotbah Petrus itu.

Sementara dalam komentarnya, Barclay³⁴ mengatakan, kunci adalah simbol kekuasaan dalam kepemilikan. Kunci memiliki kekuatan akses. Oleh karena itu, dalam Alkitab, kunci digunakan sebagai simbol pengawasan lambang kekuasaan dan otoritas (dapat dilihat dalam catatan Yesaya 22:22, Wahyu 1:18; Wahyu catatan 3:7). Tidak dapat diragukan lagi, Kerajaan Surga di sini berarti, gereja di bumi (Lihat catatan di Matius 3:2). Ketika Juruselamat mengatakan akan memberikan kepada Petrus kunci-kunci kerajaan surga, itu berarti bahwa Yesus akan membuat Petrus sebagai instrumen dalam membuka pintu iman kepada dunia, yang pertama untuk memberitakan Injil kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi. Hal ini dilakukan dalam Kisah Rasul 2:14-36; 10. "Kekuasaan kunci-kunci" diberikan dalam hal ini kepada Petrus sendiri, semata-mata untuk alasan kekuatan "mengikat dan melepaskan" di bumi diberikan kepada para rasul yang lain dengan dia (lihat Matius 18:18). Satu-satunya keunggulan kemudian, bahwa Petrus adalah rasul pertama yang membuka pintu Injil kepada dunia.

Jika membaca dalam Kisah Para Rasul pasal dua jelas Petrus sudah melakukan fungsinya sebagai "juru kunci" Kerajaan Allah melalui Injil yang dikhotbahkannya. Fungsi inipun dilanjutkan oleh Jemaat Kristus melalui Injil yang diberitakan oleh jemaat-jemaat generasi selanjutnya, seseorang yang percaya akan berita Injil yang disampaikan oleh Jemaat/Gereja akan memperoleh keselamatan karena kunci Kerajaan Allah telah dibukakan untuk semua orang yang percaya.

³²Sabda OLB.

³³Heer, 67.

³⁴<http://biblecommenter.com/matthew/16-19.htm> - Diakses 23 Mei 2012.

Sementara dalam catatan Full Life³⁵ menyatakan, yang dimaksudkan dengan "kunci" dalam ayat ini adalah kekuasaan yang diberikan Allah kepada Petrus dan gereja. Dengan kunci ini mereka : (a) Dapat menegur dosa serta melaksanakan disiplin gerejani (Matius 18:15-18). (b) Berdoa dengan efektif bagi terjadinya kehendak Allah di bumi ini (Matius 18:19-20). (c) Mengikat kuasa-kuasa setan serta membebaskan orang yang tertawan. (d) Memberitahukan kesalahan dosa, standar kebenaran Allah dan hukuman yang akan datang (Kisah Para Rasul 2:23; 5:3,9); (e) Memberitakan keselamatan dan pengampunan dosa bagi semua orang yang bertobat dan percaya kepada Kristus (Yohanes 20:23; Kisah Rasul 2:37-40; 15:7-9).

Prinsip ketujuh, Petrus diberi kuasa mengajarkan hukum-hukum yang diberikan Yesus (otoritas pengajaran). Ungkapan, "Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." Dalam ayat 19b, Yesus meneruskan bahwa apa yang Petrus ikat di dunia akan terikat di Surga dan apa yang Petrus lepaskan di dunia akan terlepas di Surga. Menurut Heer,³⁶ ajaran-ajaran (dogma-doktrin) para rabbi Yahudi kadang menolong seseorang dalam melaksanakan ibadahnya. Ajaran para rabbi/rohaniawan kadang "mengikat" dan "melepaskan". Seringkali rabbi melarang umat melakukan perbuatan-perbuatan tertentu (mengikat) dan mengizinkan perbuatan-perbuatan tertentu (melepaskan). Para rabbi sering mengatakan bahwa peraturan yang dibuatnya adalah "disahkan" oleh Allah di surga.

Di sini Petrus diberi kuasa mengumumkan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Tuhan. Petrus harus mengajarkan hukum-hukum yang diberikan Yesus, misalnya dalam Khotbah di Bukit (Matius pasal 5-7). Buktinya, bahwa Petrus telah menulis 2 surat yang berisi pengajaran (didakh - didakhê). Kitab Kisah Para Rasul juga mencatat bahwa Petrus dalam hal ini juga melakukan tugasnya. Salah satu contohnya, ia memberi izin supaya Kornelius dibaptis walaupun ia tidak disunat lebih dulu (Kisah Para Rasul 10). Pada waktu itu Petrus diberi ilham Roh Kudus untuk memberi keputusan yang benar.

Sementara dalam catatan Jerusalem³⁷ mengatakan, kedua kata ini (mengikat dan melepaskan) merupakan istilah yang dipakai para rabbi Yahudi. Pertama-tama istilah itu mengenai tata tertib jemaat. Orang dapat dikucilkan sehingga orang "terikat", atau diperbolehkan masuk lagi (dilepaskan dari pengucilan). Tetapi selanjutnya istilah itu juga dipakai sehubungan dengan keputusan di bidang ajaran atau hukum. Arti mengikat adalah melarang sebuah ajaran/tindakan, melepaskan adalah mengizinkannya. Petrus sebagai kepala (kunci) merupakan lambang jabatan itu (bandingkan Yesaya 22:22). Keluarga Allah, mendapat kekuasaan di bidang tata tertib untuk mengizinkan orang masuk atau mengeluarkannya kalau dianggap baik. Iapun membimbing jemaat dengan mengambil keputusan di bidang ajaran dan akhlak. Tindakan dan keputusan semacam itu oleh Allah di surga disahkan.

³⁵Alkitab.sabda.org (Diakses 23 Mei 2012).

³⁶Heer, 67.

³⁷Alkitab.Sabda.org (Diakses 23 Mei 2012).

Hakikat gereja

Hakikat gereja adalah karakteristik penting dalam kehidupan gereja. Dari analisis eksegesis dalam Injil Matius 16:18-20 di atas, terdapat tiga hakikat gereja, yaitu Yesus pondasi gereja, Yesus kepala gereja dan fungsi gereja.

a. Yesus pondasi gereja (Matius 16:15-18)

Seperti telah diuraikan dalam penyelidikan secara teliti arti ekklesia dalam Matius di atas, gereja pada hakikatnya didirikan oleh Tuhan Yesus. Oleh karena itu Yesus adalah pondasi gereja yang di atasnya gereja dibangun. Yesus sebagai pondasi gereja artinya, gereja dibangun di atas dasar pengakuan akan hakikat Yesus sebagai Mesias Anak Allah yang hidup seperti pengakuan Petrus dalam Matius 16:15-18.

Gereja Tuhan harus memahami bahwa dirinya tidak dibangun di atas dasar hasil pemikiran manusia, aturan atau dogma gereja, tetapi atas dasar pewahyuan ("bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang disorga") tentang siapa Yesus sesungguhnya ("Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup). Kristus adalah pendiri gereja yang utama dan Dia mendirikan gereja-Nya lewat pengakuan iman umat-Nya, yang diwakili oleh pengakuan iman Petrus. Hal itu dipertegas Petrus pada suratnya yang terdapat dalam 1 Petrus 2:6-8.

b. Yesus Kepala gereja (Matius 16:18)

Injil Matius dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus-lah yang mendirikan Jemaat-Nya. Sebagai pendiri gereja Yesus adalah satu-satunya Kepala Gereja. Dalam Matius 16:18 Yesus berkata, "...dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku." Yesus sebagai kepala gereja memiliki beberapa faktor penting yaitu:

Pertama, jemaat adalah tubuh Kristus. Pada waktu Yesus menyatakan "Aku akan mendirikan jemaat-Ku", Yesus tidak berbicara tentang gereja lokal, tetapi tentang gereja Universal, sekumpulan orang percaya pada masa kini. Untuk itulah gereja harus memahami bahwa Yesus adalah pendiri jemaat. Gereja (*ekklesia*) itu adalah tubuh Kristus (Efesus 1:22-23) dimana Kristus adalah Kepala gereja.³⁸ Kristus adalah yang membangun jemaat. Ini adalah pekerjaan-Nya.

Kedua, Yesus memerintah jemaat-Nya. Seperti telah diuraikan di atas, Mesias berarti yang diurapi Allah. Di Israel ada tiga jabatan yang pejabatnya diangkat dengan upacara pengurapan dengan minyak, yakni raja (1Samuel 16:1-23), imam (Imamat 8:1-36) dan nabi (dalam hal ini mungkin secara spiritual, bukan secara harfiah, Yesaya 61:1). Para teolog dari generasi ke generasi telah berbicara tentang jabatan Yesus yang "rangkap tiga", yang berarti bahwa Ia diurapi Allah (Kisah Rasul 10:38; Ibrani 1:9) untuk memenuhi secara sempurna jabatan rangkap tiga itu, sebagai nabi, imam dan raja bagi umat Allah.³⁹ Melalui urapan inilah Yesus memerintah jemaat-Nya.

³⁸Robert A. Orr, *Memantapkan Misi Gereja Menjadi Umat Allah*. (Semarang: STBI, 1997), 10

³⁹Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran, terjemahan Connie Item-Corputty* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 217.

Ketiga, jemaat memiliki persekutuan Illahi. Gereja harus memahami bahwa di dalam dirinya terjalin persekutuan baik antara manusia dan Allah. Dalam Matius 18:20 berkata : “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Kata ‘berkumpul’ (συνάγω) berarti: to gather together, to draw together, collect , to lead with one's self.

Ternyata dengan bersekutu/berkumpul bersama-sama Tuhan berjanji hadir dalam persekutuan tersebut. Frasa kunci dalam ayat tersebut adalah ‘Aku ada di tengah-tengah mereka’. Janji tentang kehadiran khusus Kristus di tengah-tengah jemaat yang jumlahnya paling kecil.

c. Fungsi Gereja

Fungsi gereja berarti peran atau sesuatu yang digunakan oleh gereja. Tugas gereja harus sejalan dengan fungsi dan misi gereja.⁴⁰ Tiga fungsi gereja adalah *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan) dan *maturia* (kesaksian, mencakup pekabaran Injil dan kesaksian hidup), inilah yang disebut tri tugas gereja.⁴¹

Melalui penjelasan Injil Matius seperti tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa jemaat/gereja memiliki beberapa fungsi. Diantaranya persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*marturia*).

Persekutuan (*koinonia*) berasal dari bahasa Yunani “*Koinon*” artinya bersekutu. *Koinonos* artinya teman, sekutu (persekutuan). Kata ini muncul 19 kali di kebanyakan edisi Perjanjian Baru bahasa Yunani. Dalam New American Standard Bible, kata ini diterjemahkan sebagai “persekutuan” dua belas kali, “berbagi” tiga kali, dan “partisipasi” dan “kontribusi” masing-masing dua kali.

Dalam Matius 16:18, ketika Yesus berkata: Aku akan mendirikan jemaatku (*ekkllesia*), terkandung pemahaman bahwa Yesus adalah kepala gereja dan jemaat adalah tubuh-Nya. Ini adalah gambaran persekutuan illahi yang Yesus perintahkan kepada murid-murid-Nya. Sementara dalam Injil Matius 22:37, Yesus menegaskan pentingnya persekutuan bagi murid-murid. Persekutuan ini antara Allah Bapa dengan jemaat-Nya sebagai perintah yang utama dan persekutuan dengan sesama manusia sebagai perintah berikutnya. Dalam Matius 18:20, juga terdapat hakikat bersekutu. Dapat dikatakan ada kuasa besar dalam doa bersama yang sepakat. Alasannya ialah bahwa bilamana ada dua atau tiga orang berkumpul di dalam iman dan pengabdian kepada Kristus, Ia ada di tengah-tengah mereka (Matius 18:20). Kehadiran-Nya akan memberi iman, kekuatan, pengarahan, kasih karunia, dan penghiburan (bandingkan Mazmur 46:6; Yes 12:6). Janji bahwa doa akan dijawab bahkan apabila dua orang sepakat merupakan bukti tambahan bahwa keputusan jemaat yang dilandasi doa dalam hal-hal yang menyangkut disiplin akan dihormati oleh Tuhan. Janji mengenai doa terpadu ini harus dilihat dari sudut ajaran Kristus yang lain mengenai pokok ini (bandingkan I Yohanes 5:14). Di situ terdapat frasa, ‘Aku ada di tengah-tengah mereka.’ Memberikan sebuah janji tentang kehadiran khusus Kristus di tengah-tengah jemaat yang jumlahnya paling kecil.

⁴⁰Orr, 4.

⁴¹Dietrich Kuhl, 4.

Pelayanan (diakonia) berasal dari bahasa Yunani dengan kata kerja *diakonein* (melayani). Kata benda *diakonia* adalah pelayanan.⁴² Kata benda *Diakonos* adalah pelayan. Dalam Injil Matius 20:28 berbunyi, "Sama seperti Anak Manusia itu juga; Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan menyerahkan nyawa-Nya untuk membebaskan banyak orang."

Teladan pelayanan Kristen disajikan dalam hidup Kristus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Matius 20:28; Markus 10:45). Kata kerja yg dipakai dalam ayat-ayat ini ialah diakonia, yang melukiskan pelayanan di meja makan, dan mengingatkan kembali peristiwa tatkala Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:4). Diakonia adalah merupakan hal sangat penting bahwa dalam peneguhan jabatan yang pertama sekali dicatat dalam gereja Kristen, ialah tujuan jabatan itu yakni 'melayani meja' (Kisah Rasul 6:2),⁴³

Marturia berasal dari kata *martus*, artinya saksi. Dalam dunia Yunani (kuno), kata *martus* secara khusus digunakan pada bidang hukum : yakni, saksi solemnitatis dan saksi prosesuil. Tugas saksi terutama saksi prosesuil adalah memberitahu hakim tentang apa yang telah terjadi, dengan tidak menambahkan atau mengurangi sesuatu. Dengan kata lain, saksi harus mengatakan kebenaran. Dan apa yang dinyatakan oleh saksi, itulah yang disebut dengan kesaksian.

Perintah untuk bersaksi juga nampak dalam Injil Matius 5:13-14 (garam dan terang dunia). Sebagaimana garam dan terang memiliki fungsi, gereja yang didalamnya terdapat para pengikut Kristus atau orang Kristen harus menjadi manusia yang dibutuhkan oleh setiap orang. Inilah peringatan Tuhan. Kehadiran Kristen di tengah dunia adalah juga kehadiran Kristus. Wajarlah bila dimana pun orang Kristen berada, seharusnya lingkungan sekitarnya merasakan dampaknya. Dampak itu harus terpancar baik melalui pewartaan Injil maupun melalui sikap hidup dan perbuatan baik kita. Bersaksi dan berbuat baik adalah sarana untuk membahagiakan sesama kita.

Otoritas Gereja

Catatan Full Life⁴⁴ menyatakan, yang dimaksudkan dengan "kunci" dalam Matius 16:18 adalah kekuasaan yang diberikan Allah kepada Petrus dan gereja. Dengan kunci ini mereka dapat memberitahukan kesalahan dosa, standar kebenaran Allah dan hukuman yang akan datang (Kisah Para Rasul 2:23; 5:3,9). Gereja memberitakan keselamatan dan pengampunan dosa bagi semua orang yang bertobat dan percaya kepada Kristus (Yohanes 20:23; Kisah Para Rasul 2:37-40; 15:7-9).

Dari penyelidikan Matius 16:18-20, dapat dikatakan bahwa gereja memiliki otoritas. Otoritas itu diberikan oleh Tuhan Yesus kepada jemaat-Nya. Otoritas tersebut adalah: otoritas keselamatan, otoritas penginjilan dan otoritas pengajaran.

⁴² Bagus Surjantoro. *Hati Misi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 29.

⁴³ Sarapanpagi.org (diakses 31 April 2012).

⁴⁴ Alkitab.sabda.org (Diakses 23 Mei 2012).

a. Otoritas keselamatan

Seperti tertulis dalam Matius 16:18 “Alam maut atau “The gates of hell” (*King James Version*) tidak akan menguasainya (menguasai jemaat).” Alam maut” adalah sebuah kata untuk mengacu kepada kematian. Gereja sebagai lembaga tidak dapat dimatikan dan dihilangkan, dan orang-orang percaya yang menjadi tubuh gereja Kristus walaupun mengalami kematian secara fisik namun tidak dapat dipegang oleh maut sebagai mangsa tetap, karena Kristus lebih kuat dari maut (dapat dilihat dalam Efesus 4:8; Filipi 1:23; 2 Korintus 5:8).

“Tidak akan menguasainya,” (κατασχύω / *katischuō*) berarti “melawan” atau “against,” sedangkan “ischuō” berarti “memiliki kekuatan, memiliki kuasa.” “Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan alam maut”, api dan banjir dan kemartiran serta darah, “tidak akan dapat menguasainya.” Jemaat akan bangkit dan hidup selama-lamanya.⁴⁵

Dari apa yang disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus ini yaitu “alam maut tidak akan menguasainya”, jelas menunjukkan bahwa selama gereja itu ada di jagat ini, maka tantangan dan problematika yang dihadapi oleh gereja itu selalu ada dan tidak pernah berhenti. Tetapi tantangan dan problematika itu tidaklah pernah menjadikan gereja itu hancur dan musnah sama sekali. Seperti yang pernah dikatakan Tertulianus, “Makin sering kamu membabat kami, makin banyak kami merambat; darah orang-orang Kristen adalah benih”.⁴⁶

Pada abad-abad awal dalam sejarah gereja perdana, banyak orang Kristen mengalami aniaya dan tidak sedikit orang percaya yang terbunuh karena Imannya. Suatu misal pada tahun 64 Masehi ketika zaman pemerintahan kaisar Nero yang pada zaman itu pula Rasul Petrus dan Rasul Paulus mati terbunuh, banyak orang Kristen yang dikejar-kejar dan dianiaya. Orang Kristen dianiaya dengan sangat ngerinya, umpamanya dilabur dengan gala-gala, kemudian dibakar hidup-hidup dan dijadikan obor pada pesta malam.⁴⁷

Contoh lain adalah pada saat menginjak pertengahan abad ketiga, penganiayaan besar-besaran terhadap orang percaya juga terjadi, suatu misal pada tahun 249 ketika Kaisar Decius naik tahta, kaisar ini mengadakan penganiayaan terhadap orang Percaya secara universal, dan penganiayaan ini dilanjutkan oleh Kaisar Valerianus (253-260).⁴⁸ Dalam penganiayaan ini, orang percaya dipaksa mempersembahkan korban kepada patung kaisar sebagai “Tuhan dan Illah”, para rohaniwan harus dikejar dan dibunuh, harta benda Gereja harus disita. Dan baru setelah anak Valerianus naik tahta dan berdiri sebagai Kaisar, maka penganiayaan terhadap orang Kristen dihentikan. Dengan berhentinya penganiayaan ini gereja berkembang secara luar biasa. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat dikuasai oleh kematian, bahkan gereja semakin bertumbuh dan berkembang.

b. Otoritas Penginjilan

⁴⁵Criswell, 30.

⁴⁶Ira C, *Semakin Dibabat Semakin Merambat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 59.

⁴⁷H. Berkhof dan H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998) ,16.

⁴⁸F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),147.

Dalam ayat Matius 16:19, Tuhan Yesus menambahkan bahwa kepada Petrus diberikan kunci Kerajaan Surga yaitu Kerajaan Allah. Nampaknya apa yang dikatakan Yesus untuk gereja-Nya 'memegang kunci kerajaan Surga', tidak lepas dari arti kontekstual gereja dalam kehidupan jemaat. Gereja adalah orang-orang yang telah dikuduskan dan dipanggil keluar untuk menjadi utusan-Nya.⁴⁹

Menurut Barclay⁵⁰ dalam frasa "diberikan kunci kerajaan Surga" kepada Petrus sendiri, semata-mata untuk alasan kekuatan "mengikat dan melepaskan" di bumi yang diberikan kepada para rasul yang lain dengan dia (lihat Matius 18:18). Satu-satunya keunggulan kemudian, bahwa Petrus adalah rasul pertama yang membuka pintu Injil kepada dunia melalui kesaksian.

Menurut Matius, Amanat Agung dimulai pada saat Allah mengutus murid-murid untuk memberitakan Injil. Dialah Tuhan atas tuaian, Ia dapat membuka dan menutup pintu bagi pekerjaan misi. Oleh karena itu, murid-murid tidak perlu takut pada kesulitan yang akan dihadapi, sebab mereka memunyai Allah yang Mahakuasa.⁵¹

c. Otoritas Pengajaran

Catatan Full Life⁵² menyatakan, yang dimaksudkan dengan "kunci" dalam Matius 16:18 adalah kekuasaan yang diberikan Allah kepada Petrus dan gereja. Dengan kunci ini mereka dapat memberitahukan kesalahan dosa, standar kebenaran Allah dan hukuman yang akan datang (Kisah Para Rasul 2:23; 5:3,9). Gereja memberitakan keselamatan dan pengampunan dosa bagi semua orang yang bertobat dan percaya kepada Kristus (Yohanes 20:23; Kisah Para Rasul 2:37-40; 15:7-9).

Petrus diberi kuasa mengumumkan perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Tuhan. Petrus harus mengajarkan hukum-hukum yang diberikan Yesus, misalnya dalam Khotbah di Bukit (Matius pasal 5-7). Buktinya, bahwa Petrus telah menulis dua surat yang berisi pengajaran (διδασκαλῆ - didakhê). Kitab Kisah Para Rasul juga mencatat bahwa Petrus dalam hal ini juga melakukan tugasnya, salah satu contohnya, ia memberi izin supaya Kornelius dibaptis walau ia tidak disunat lebih dulu (Kisah 10). Pada waktu itu Petrus diberi ilham Roh Kudus untuk memberi keputusan yang benar. Pengajaran yang disampaikan gereja adalah pengajaran yang membawa orang kepada keselamatan.

Makna pemberitaan Injil (kesaksian)

Peter Wagner menyatakan bahwa pada hakikat-nya penginjilan adalah penyampaian kabar baik.⁵³ Sedangkan menurut Y. Tomatala, penginjilan sering diartikan sebagai 'usaha untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar mereka dapat menerima Dia

⁴⁹ Orr, 6.

⁵⁰ <http://biblecommenter.com/matthew/16-19.htm> - Diakses 23 Mei 2012.

⁵¹ Buletin Terang Lintas Budaya, Edisi 37 (Malang: Yayasan Terang Lintas Budaya, 2000), 2.

⁵² Alkitab.sabda.org (Diakses 23 Mei 2012).

⁵³ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 114.

sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi', tetapi sebenarnya penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menciptakan bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah, dan melayani Dia secara serasi dan utuh.⁵⁴ Ini berarti bahwa penginjilan itu bertujuan untuk memuridkan seseorang menjadi murid Kristus sesuai dengan rencana Allah.

Kata 'kesaksian' adalah terjemahan dari kata : *μαρτυρια* atau *μαρτυριον* (Yunani) yang dapat ditemukan dalam Matius 24:14, "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian (*μαρτύριον noun accusative neuter singular common*) bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya."

Penginjilan dalam Perjanjian Baru pada hakikatnya adalah pusat pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19-20) yang juga merupakan misi Allah seutuhnya.⁵⁵ Sebelum Kristus naik ke surga, Ia memberikan suatu tugas kepada gereja, untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan orang-orang murid-Nya, dengan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Perjanjian Baru lebih menekankan Allah sebagai konsumator penginjilan. Artinya bahwa penginjilan dalam Perjanjian Baru telah digenapi di dalam Yesus Kristus melalui kedatangan-Nya ke dalam dunia ini. Dalam Perjanjian Baru, konseptor dan inisiator misi adalah Kristus sendiri, sebagaimana Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Oleh karena Bapa dan Anak itu satu adanya, maka Kristus pun berhak memberi mandat misi kepada para murid, seperti yang diungkapkan dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul.⁵⁶

Dengan demikian gereja dituntut supaya melayani Allah dengan menyerahkan hidupnya bagi tugas tersebut. Oleh karena Allah menghendaki supaya semua orang selamat (1 Timotius 2:4), maka Allah bekerja untuk menyelamatkan semua orang.⁵⁷ Dalam hal ini, gereja yang adalah tubuh Kristus, tidak boleh hanya menjadi penonton saja, tetapi gereja dipanggil untuk turut serta di dalam pelaksanaan kehendak Allah. Oleh karena itu, gereja harus mau turut campur tangan di dalam kehidupan orang lain.

Peran pendeta dalam pemberitaan Injil

Pendeta sebagai seorang pemimpin dalam gereja, memiliki peran yang sangat penting bagi pelaksanaan Amanat Agung. Peran pendeta adalah sebagai mobilisator misi, fasilitator misi dan regulator misi.

Pendeta adalah seorang mobilisator misi yaitu seorang pemimpin Kristen yang tidak hanya ingin sekedar terlibat dalam dunia misi, namun ia juga ingin untuk dapat membuat orang lain ikut terlibat seperti dirinya. Hal ini sejalan dengan Amanat Agung dan firman Tuhan dalam 2 Timotius 2:2 yang berbunyi: "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada

⁵⁴Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 1988), 1.

⁵⁵P. Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI*, 33.

⁵⁶Ibid,

⁵⁷Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, 145.

orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." (2 Timotius 2:2).⁵⁸

Pendeta sebagai fasilitator pemberitaan Injil bertanggung jawab kepada Allah dalam mengembangkan pekerja-pekerja bagi kerajaan Allah. Hal ini untuk mempersiapkan pekerja-pekerja bagi pelayanan mereka dalam hidup orang lain. Pendeta harus memerhatikan sikap kerohanian mereka: penyerahannya, pertanggungjawabannya, kedewasaannya, visinya, ketrampilannya, pelayanannya dan pertumbuhan hidup mereka di dalam Tuhan.⁵⁹ Dalam keadaan ini pendeta harus memusatkan diri pada sejumlah hal yang akan melengkapi jemaatnya, sehingga memungkinkan dia untuk menjadi seorang penuai bagi Kristus.

Pendeta sebagai regulator pemberitaan Injil berarti pendeta sebagai pemimpin yang memiliki inisiatif atau pemrakarsa dalam memberikan dukungan untuk pemberitaan Injil. Ada beberapa dukungan yang harus dilakukan oleh pendeta sebagai agen inisiator pemberitaan Injil, yaitu tiga D antara lain doa, daya, dan dana kepada utusan Injil di tempat pelayanannya.⁶⁰

Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif bukan eksperimental jenis survei. Alat pengumpul datanya adalah angket untuk mengukur variabel pemahaman tentang gereja para pendeta gembala sidang Gereja Bethel Indonesia Badan Pengurus Daerah (BPD) Jawa Tengah dan DIY dengan menggunakan skala likert dengan jawaban: Sangat setuju, setuju, agak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Teknik analisis data menempuh prosedur dengan: 1) membuat diskripsi data penelitian, 2) uji persyaratan analisis, dan 3) uji hipotesis. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, yaitu untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio.

Dalam hal ini uji linearitas menggunakan uji F atau ANOVA. Uji ini untuk melihat apakah persamaan regresi yang dihasilkan linear atau tidak. Dalam pengujian parametrik mensyaratkan bahwa regresi yang dihasilkan harus linear. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS melalui *test of linearity* pada taraf signifikansi 0,05, Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Hasilnya pada Tabel ANOVA Tables, baris Linearity kolom Sig. Bila hasilnya kurang dari 0,05 maka kedua variabel terdapat hubungan yang linear.

Guna memperoleh tataran derajat yang akurat untuk menjawab rumusan masalah, maka dilakukan kajian teori dengan melakukan library research ajaran Alkitab pemahaman tentang gereja yang meliputi hakikat dan otoritas gereja. Dua

⁵⁸George Verwer, *Out of The Comfort Zone and Into Missions* (Philippines:OMF Literature Inc., 2000), 64.

⁵⁹http://misi.sabda.org/9_latihan_bagi_seorang_pembina_murid (Diakses 5 juni 2012)

⁶⁰Bagus Surjantoro, 115.

pokok itu menjadi dua dimensi dari variabel bebas pemahaman tentang Gereja (menjadi X_{d1} dan X_{d2}). Sedangkan Implementasi Pemberitaan Injil, Pendeta sebagai Mobilisator Pemberitaan Injil, Pendeta sebagai Fasilitator Pemberitaan Injil, Pendeta sebagai Regulator Pemberitaan Injil (Y_{d1} , Y_{d2} , Y_{d3}) adalah tiga dimensi dari variabel terikat Implementasi Pemberitaan injil para Pendeta GBI BPD Jateng dan DIY

Hasil penelitian ini menemukan: Untuk Hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti. Jadi tingkat pemahaman tentang gereja para pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng Dan DIY berada dalam kategori cukup memahami dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 133,18 s/d 136,84.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terbukti. Jadi, kecenderungan Implementasi Pemberitaan Injil Para Pendeta Gembala Sidang Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng Dan DIY berada dalam kategori sedang dalam tabel klas interval dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 120,03 s/d 132,46.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman tentang gereja (X) terhadap implementasi pemberitaan injil para pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng Dan DIY (Y).

Penutup

Berdasarkan temuan di atas, maka implikasinya kepada para pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY adalah perlunya mengadakan pendidikan dan pelatihan intensif pentingnya pengetahuan tentang gereja dan misi untuk peningkatan pemahaman tentang gereja dan implementasi pemberitaan Injil. Selain itu juga dapat mengadakan kegiatan konsultasi misi yang akan menambah pengetahuan tentang gereja dan implementasi misi.

Selanjutnya implementasi pemberitaan Injil para pendeta Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY pada kategori sedang. Pendeta sebagai motivator, fasilitator dan regulator pemberitaan injil perlu meningkatkan implementasi pemberitaan Injil pada kategori tinggi sampai sangat tinggi. Hal itu tentu akan mempengaruhi hasil yang dicapainya yakni penuaian jiwa-jiwa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendeta untuk membuat rencana-rencana yang dapat memberikan dorongan semangat khususnya di dalam bidang penginjilan. Selain itu juga perlu peningkatan pengutusan Injil tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai kepada bangsa-bangsa.

Melalui hasil penelitian ini maka dapat dijadikan peta yang menggambarkan tentang pengaruh pemahaman para pendeta gembala sidang Gereja Bethel Indonesia BPD Jateng dan DIY tentang gereja terhadap implementasi pemberitaan Injil.

Daftar Pustaka

Alkitab Elektronik Bible Works 6.

Abineno, J.L. Ch. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

- Bavinck, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Buletin Terang Lintas Budaya, Edisi 37. Malang: Yayasan Terang Lintas Budaya, 2000.
- C, Ira. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Criswell, W.A. *The Doctrine of The Church*. Tennessee: Convention Press, 1980.
- Enklaar, H. dan H. Berkhof *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Foshee, Howard B. *Broadman Church Manual*. Tennessee: Broadman Press, 1973.
- Guhtrie, Donal. *Teologi Perjanjian baru 3 Ekkelesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Hadiwijono, Harun. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Halim, Makmur. *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Heer, J.J. de *Tafsiran Alkitab Injil Matius 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Kuhl, Dietrich. *Gereja Mula-mula - Sejarah Gereja Jilid 1*. Malang: YPPII Departemen Literatur, 1992.
- MacDonald, William. *Christ loved the Church*. Kansas: Walterick Publishers, 1973.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran, terjemahan Connie Item-Corputty* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 217.
- Octavianus, P. *Gereja Memasuki Abad XXI*, 33.
- Orr, Robert A. *Memantapkan Misi Gereja Menjadi Umat Allah*. Semarang: STBI, 1997.
- Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sutarman, Timotius. *Ajaran Alkitab Perjanjian Baru Mengenai Gereja*, Diktat Kuliah. Semarang: STBI, 2007.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini 1*, Malang: Gandum Mas, 1988.
- Verwer, George. *Out of The Comfort Zone and Into Missions*. Philippines:OMF Literature Inc., 2000..
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- <http://betapungiklanggratis.com/lain-lain/sidang-roya-sinode-gbi-ke-xiv.html>
(Diakses 21 Maret 2012).
- <http://biblecommenter.com/matthew/16-18.htm> - Diakes 23 Mei 2012.
- http://misi.sabda.org/9_latihan_bagi_seorang_pembina_murid (Diakses 5 juni 2012)

**ANALISIS KRITIS PENGARUH PEMAHAMAN TENTANG GEREJA TERHADAP IMPLEMENTASI
PEMBERITAAN INJIL PARA PENDETA GEREJA BETHEL INDONESIA BPD JATENG DAN DIY**

<http://www.blueletterbible.org/lang/lexicon/lexicon.cfm?Strongs=H06951&Version=kjv> (Diakses 21 Maret 2012).

<http://www.christianpost.co.id/dunia/20050718/3407/pdt-henokh-orang-kristen-jangan-alergi-dengan-penginjilan/> (Diakses 3 April 2012).

<http://www.Sabda> (OLB Versi Indonesia) V.4.10.

<http://www.sinodegbi.org/Meja-Ketua/program-bph-bukan-sekadar-ide-cemerlang-tetapi-harus-direalisasikan.html> (Diakses 22 Maret 2012).

www.Sarapanpagi.org (diakses 31 April 2012).

ROH KUDUS DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA KINI

E. Chrisna Wijaya, M.Th.¹

Abstrak

Gereja bertumbuh karena adanya manifestasi kuasa dari Roh Kudus. Roh kudus adalah penggerak yang mutlak bagi pertumbuhan gereja di masa kini. Ada keyakinan bahwa kuasa dan manifestasi Roh Kudus dari Zaman Para Rasul sampai hari ini tetap sama. Kuasa dan mujizat-Nya dan karunia-Nya masih berlangsung, Berhenti mempercayai hal tersebut sama saja dengan menghentikan pertumbuhan gereja

Tujuan dan sasaran akhir dari pertumbuhan gereja adalah menjadi serupa dengan Kristus. Gereja / jemaat / orang percaya dikatakan bertumbuh semakin sempurna, indicator utamanya adalah nampak melalui buah-buah Roh dalam kehidupannya.

Abstract

Church grows because of the manifestation of the power of the Holy Spirit. Holy Spirit is essential for driving the growth of the church in the present. There is belief that the power and manifestation of the Holy Spirit of the Age of the Apostles to this day remains the same. His power and miracles and His gifts still ongoing, Stop believing it is the same with stopping the growth of the church.

Goals and objectives of the end of the growth of the church is to be like Christ . Church /congregation /people believe is said to grow more perfect , the main indicator is visible through the fruits of the Spirit in the life.

Pendahuluan

Pembahasan dan pembelajaran mengenai Roh Kudus dalam gereja Tuhan, seringkali mengklasifikasikan orang-orang Kristen menjadi dua golongan atau bahkan tiga. Golongan yang pertama adalah golongan yang mengakui dan mempercayai bahwa Roh Kudus ada, tetapi kurang minat dan perhatian untuk membicarakan dan mempelajari-Nya. Golongan kedua adalah golongan yang terlalu berminat bahkan secara berlebihan “ekstrim” memahami-Nya. Dan kemungkinan adanya golongan ketiga, yang sama sekali tidak mempercayai Pribadi Roh Kudus dan manifestasi-Nya (yang tidak dibahas dalam bagian ini).

Bagi golongan pertama, dibandingkan dengan Pribadi pertama dan Pribadi kedua Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa dan Allah Anak, persentasi pembahasan dan pembelajaran mengenai Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga dari Tritunggal Allah, sangat minim di kalangan orang-orang Kristen awam maupun para teolog.

¹Penulis adalah Direktur Pascasarjana dan Dosen di STT Harvest Semarang, yang mengampu matakuliah: Teologi Sistematika, Hermeneutika, Homiletika dan Kepemimpinan Kristen.

Keminiman atau kemiskinan pembahasan dan pembelajaran tentang Pribadi Roh Kudus, termasuk juga dalam hubungannya dengan pertumbuhan gereja. Hal tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh John Wimber, dari Vineyard Ministries International Anaheim, California, demikian: "Seperti kebanyakan mereka yang berpaham injili konservatif demikian juga saya kurang menaruh perhatian pada apa yang berbau Pentakosta."² Seorang pakar

pertumbuhan gereja, C. Peter Wagner memberikan pernyataan, sebagai berikut:

Suatu hal yang relatif baru telah terjadi pada gereja Yesus Kristus di Amerika selama dasawarsa 70-an. Boleh dikatakan bahwa Oknum Ketiga dari Trinitas kini mendapatkan penghargaan yang semestinya. Memang Roh Kudus sudah ada dan selalu ada. Pengakuan iman, lagu gereja, dan liturgi telah menegaskan tempat utama Roh Kudus dalam iman Kristen yang ortodoks. Semua teologi sistematika selama berabad-abad selalu mempunyai bagian tentang "pneumatologi" (ajaran tentang Roh Kudus), dan dengan demikian memperkokoh tempat Roh Kudus dalam pemikiran Kristiani.

Bagaimanapun juga, jarang sekali di dalam sejarah gereja kita menyaksikan begitu banyak orang Kristen di mana-mana berminat untuk melampaui pengakuan iman dan teologi serta mencari pengalaman pribadi akan Roh Kudus di dalam kehidupan sehari-hari.³

Senada dengan pernyataan tersebut, Gordon D. Fee, menuliskan bahwa:

Jika kita telah memusatkan perhatian utama kita kepada Kristus Yesus, kita menjadi kurang yakin tentang Roh Kudus. Walaupun banyak pernyataan dalam pengakuan iman dan puji-pujian kita, serta penyebutan Roh Kudus secara basa-basi dalam percakapan-percakapan kita, Roh sering kurang diutamakan dalam balai-balai pembelajaran dan dalam kehidupan jemaat sebagai suatu persekutuan iman.

Bukan maksud saya bahwa Roh Kudus tidak ada; sesungguhnya Dia ada, jika tidak, maka kita sama sekali bukan milik Kristus. Tetapi, berbicara mengenai pekerjaan Roh Kudus, sorotan utama ialah pada kesenyapan-Nya (keadaan-Nya yang diam), . . .⁴

Pemikiran di atas terjadi kemungkinan dikarenakan adanya anggapan bahwa kuasa dan manifestasi Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja, hanya terjadi pada

²John Wimber dalam "Kata Pengantar," dari buku yang ditulis oleh C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1996), 6. "Pentakosta" yang dimaksudkan dalam buku ini adalah berbicara tentang "Kuasa Roh Kudus dan manifestasi-Nya," yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja.

³C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Rohani untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, tt), 17.

⁴Gordon D. Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004), 14

para rasul dan sudah tidak berlaku di masa kini.⁵ Ada pula yang beranggapan bahwa dibandingkan dengan doktrin-doktrin lainnya, doktrin tentang Roh Kudus terlalu kompleks dan rumit untuk dipelajari, khususnya dalam surat-surat Paulus yang seringkali menimbulkan multitafsir. Hal tersebut membuat orang-orang Kristen, termasuk para teolog Kristen, demi menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran, menjadi enggan untuk membahas dan memperhatikan secara mendalam doktrin tersebut. Terbukti dari minimnya literatur yang berbicara tentang Roh Kudus secara doktrinal, dan lebih banyak yang bersifat pragmatis.

Di sisi yang lain, yaitu kelompok atau golongan yang secara berlebihan (ekstrim) dalam memahami dan menekankan kuasa Roh Kudus dan manifestasi-Nya secara tidak proporsional bahkan salah kaprah, khususnya di kalangan gereja-gereja tertentu di Indonesia, karena seringkali dirasakan melalui pengalaman pribadi. Keberadaan tersebut terjadi seringkali dikarenakan kurangnya landasan penafsiran Alkitab yang sehat atau refleksi (perenungan) teologi yang tampak tidak memadai.⁶

Kondisi-kondisi seperti yang telah diuraikan di atas, pada akhirnya menimbulkan kesalahan demi kesalahan, yang tidak hanya terletak pada kesalahan penafsiran dan pemahaman semata-mata, tetapi juga diikuti dengan kekeliruan dalam bersikap dan bertindak dari orang-orang Kristen, terutama dalam praktik hidup Kristiani dan pertumbuhan gereja-Nya. Ironi sekali, mengingat bahwa gerakan gereja dan pertumbuhannya dari awal, seperti yang disaksikan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2 dan seterusnya, tidak pernah terlepas dari kuasa dan kehadiran Roh Kudus serta manifestasi-Nya. Sebaliknya terlalu berbahaya bagi orang Kristen yang menekankan pengalaman pribadi sebagai doktrin atau pengajaran dalam gereja, karena hanya akan menekankan bagian-bagian tertentu “yang disukai” dalam manifestasi Roh Kudus, yang dapat berakibat pada ketidakseimbangan atau kelabilan rohani jemaat.

Itulah sebabnya, melalui artikel ini penulis bermaksud untuk membangkitkan kembali pemahaman yang benar mengenai Roh Kudus dan peranan-Nya dalam pertumbuhan gereja secara proporsional Alkitabiah. Artikel ini juga dimaksudkan untuk menjawab sejauh mana hubungan antara Roh Kudus dengan pertumbuhan gereja, serta kiprah atau peranan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja-Nya. Dengan demikian, diharapkan: kuasa Roh Kudus dan manifestasinya mendapatkan perhatian dan tempat yang semestinya dalam gereja Tuhan dan diharapkan iman jemaat semakin dibangun dalam pengertian yang benar untuk menuju kedewasaan dalam Kristus.

sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah kepala.⁷

⁵Ibid.

⁶Ibid., 15.

⁷Efesus 4:14-15.

Definisi Pertumbuhan Gereja

Upaya dalam memahami pengertian tentang “pertumbuhan gereja,” secara utuh, dilakukan terlebih dahulu dengan cara mendefinisikan dua istilah tersebut secara terpisah, yaitu: istilah “gereja” dan istilah “pertumbuhan.”

Istilah “gereja” dalam konteks ini tidak berbicara tentang gedung atau bangunan. “Gereja” yang dipahami dalam konteks ini adalah berbicara tentang *ekklesia* dalam konteks keagamaan, khusus pada zaman Perjanjian Baru. Tom Jacobs mendefinisikannya sebagai berikut: “Kata ‘gereja’ atau ‘jemaat’ pada Paulus selalu berarti jemaat setempat.”⁸ Dalam penjelasan yang sama Ron Jenson dan Jim Stevens memberikan pengertian kepada “gereja,” sebagai: “tubuh orang-orang percaya secara lokal.”⁹ Tidak berbeda jauh dengan kedua definisi sebelumnya, William W. Menzies dan Stanley M. Horton, memberikan arti pada “gereja,” demikian: “Itu merupakan keluarga rohani Allah, persekutuan yang diciptakan oleh Roh Kudus, berdasarkan karya pendamaian Kristus.”¹⁰

Istilah “pertumbuhan,” dari kata dasar “tumbuh” yang berarti “timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna.”¹¹ Sementara “pertumbuhan” memiliki arti “hal (keadaan) tumbuh; perkembangan (kemajuan dsb).”¹²

Jadi, secara harafiah yang dimaksudkan dengan “pertumbuhan gereja,” adalah “perkembangan atau keadaan/hal bertumbuh semakin besar atau semakin sempurna suatu himpunan yang terdiri dari orang-orang percaya/Kristen di suatu tempat tertentu (lokal).” Bertumbuh atau berkembang dalam hal apa, atau apa indikator kemajuan sebuah gereja? Jenson dan Stevens, memberikan definisi yang lebih spesifik dan jelas, sebagai berikut: “Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.”¹³ Mengenai kualitas dan kuantitas sebuah gereja, Rick Warren memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh sebuah gereja. Apakah orang percaya benar-benar berubah menjadi seperti Kristus? Apakah orang-orang percaya berdiri teguh atas Firman Allah? Apakah mereka dewasa dalam Kristus? Apakah mereka menggunakan bakat mereka dalam pelayanan dan penginjilan? Apakah mereka bersaksi secara teratur pada orang lain? . . . Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh suatu gereja. Berapa banyak orang yang dibawa kepada Kristus,

⁸Tom Jacobs, “Ekklesiologi,” dalam *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 331.

⁹Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 8.

¹⁰William W. Menzies dan Stanley M. Horton, “Gereja dan Misinya,” dalam *Doktrin Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 160.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tumbuh*.

¹²*Ibid.*, *pertumbuhan*.

¹³Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 8.

berkembang menjadi dewasa, dan dikerahkan untuk pelayanan dan pekabaran Injil?¹⁴

Sementara C. Peter Wagner, seorang pakar pertumbuhan gereja menggunakan istilah “bertanggung jawab,” sebagai ukuran pertumbuhan gereja, komentarnya sebagai berikut: “pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang terlibat dalam membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengannya ke dalam keanggotaan gereja yang bertanggung jawab.”¹⁵

Korelasi Roh Kudus dan Pertumbuhan Gereja

Dalam sebuah diskusi yang penulis adakan dengan sejumlah mahasiswa dalam kelas “Ekklesiologi dan Pneumatologi,” penulis mengajukan pertanyaan mengenai: “Faktor apa yang membuat sebuah gereja di masa kini bertumbuh?” Ada banyak faktor, yang satu demi satu disebutkan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut. di antaranya adalah: penginjilan, pengajaran yang benar, kesaksian, kasih, persekutuan, kepemimpinan dan banyak lagi hal yang masih bisa disebutkan. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, memang membuat gereja-gereja mengalami pertumbuhan. Itu benar adanya. Namun menurut penulis, faktor-faktor tersebut bukanlah merupakan “penyebab utama” yang membuat sebuah gereja bertumbuh dalam berbagai hal.

Sebuah keyakinan mengenai “penyebab utama” dari kemajuan atau kenaikan tersebut pastilah karena ada “sesuatu” yang “lebih besar,” “adikodrati,” yang membuat/ menyebabkan gereja bertumbuh dalam berbagai hal (hukum kausal). “Sesuatu” yang diyakini itu adalah “Roh Kudus.” “Roh Kudus” lah yang menjadi “bensin” atau “penggerak” bagi Gereja Tuhan. Roh Kuduslah yang membuat orang-orang percaya bergerak untuk menyampaikan kabar baik. Roh Kuduslah yang memampukan orang percaya untuk memberikan pengajaran yang benar, memberikan keberanian bagi orang-orang percaya untuk bersaksi tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Mengenai hal tersebut, Alkitab telah berulang-ulang kali, khususnya dalam Kisah Para Rasul dan Surat-surat Paulus memberikan kesaksian bahwa Roh Kudus, kuasa dan manifestasi-Nya memberikan dampak yang sangat besar bagi pergerakan dan pertumbuhan gereja mula-mula. Pada masa Pentakosta, Lukas menuliskan kembali hal yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yoel dalam kitabnya, demikian:

Akan tetapi pada hari-hari terakhir—demikianlah firman Allah—bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan

¹⁴Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 56-57.

¹⁵C. Peter Wagner, *Your Church can Grow* (Glendale, CA: Regal Books, 1976), 12, yang dikutip oleh Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 9.

mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat, tanda di bawah, di bumi: darah dan apai dan gumpalan-gumpalan asap.¹⁶

Dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Korintus, Paulus berkata:

Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.¹⁷

Sebagai bentuk keyakinannya terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang percaya, Fee dalam tulisannya, menjelaskan bahwa:

Rahasia keberhasilan orang-orang percaya yang mula-mula di tengah-tengah budaya mereka terletak pertama-tama pada pemberitaan mereka mengenai “kabar baik,” yang berkisar pada kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. . . . Tetapi keberhasilan mereka juga terletak pada pengalaman hidupnya bersama Roh Kudus, yang menjadikan pekerjaan Kristus suatu kenyataan yang efektif dalam kehidupan mereka, sehingga menjadikan mereka suatu alternatif (pilihan) yang radikal di tengah budaya mereka.¹⁸

Wagner dalam bukunya yang berjudul “Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus,” juga memberikan pernyataan yang tegas, bahwa:

“Dinamika paling utama yang mendasari pertumbuhan gerakan Pentakosta adalah kuasa Roh Kudus. . . . hanya pekerjaan langsung Roh Kuduslah yang pada akhirnya dapat memindahkan seseorang dari kekuasaan Iblis kepa kekuasaan Tuhan dan membuat orang berdosa dilahirkan kembali.”¹⁹

Bahkan dalam buku yang sama, Wagner mengutip tulisan seorang pekabar Injil Metodis yang memulai gerakan Pentakosta di Chili, yang menyatakan bahwa:

Saya yakin bahwa rahasia sebenarnya dari semua perkara ini adalah bahwa kami sungguh-sungguh percaya pada Roh Kudus – kami *sungguh-sungguh* mempercayai-Nya – kami *sungguh-sungguh* menghormati-Nya – kami *sungguh-sungguh* menaati-Nya – kami *sungguh-sungguh* memberi kebebasan kepada-Nya untuk memerintah – kami *sungguh-sungguh* percaya

¹⁶Kisah Para Rasul 2:17-19.

¹⁷2 Korintus 3:3.

¹⁸Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*, 14.

¹⁹C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1996), 27.

bahwa janji di dalam kitab Kisah Para Rasul 1:4-5 dan Yoel 2:28-29 adalah bagi kita²⁰

Fenomena tersebut, sepertinya sulit untuk dibuktikan secara ilmiah. Namun Alkitab dan sejarah kekristenan telah memberikan bukti secara faktual bahwa gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mempercayai dan menjadikan Roh Kudus, kuasa dan manifestasi-Nya sebagai “penggerak” bagi keberadaan dan pertumbuhan gereja. Gereja yang hidup dan bertumbuh adalah gereja yang menggantungkan hidup dan pertumbuhannya dalam kuasa Roh Kudus. Jika tidak demikian, maka gereja itu sama sekali tidak memiliki kuasa untuk bertumbuh, gereja yang “mati.” Itulah korelasinya.

Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Gereja di Masa Kini

Penjelasan mengenai Roh Kudus dan pertumbuhan gereja tidak berhenti hanya pada pengetahuan tentang hubungan antara Roh Kudus dan pertumbuhan gereja. Kehadiran-Nya yang menjadi tanda dimulainya gereja Tuhan di dunia, sebagaimana yang dituliskan oleh Fee:

Kita perlu mengetahui bagaimana “orang-orang kudus” itu terbentuk. Apa yang baru bagi Paulus, dan bagi orang-orang lainnya, ialah bahwa umat Allah dibentuk secara baru oleh Kristus dan Roh Kudus; kita masuk menjadi umat itu sekali untuk selamanya. Dan yang paling penting ialah bahwa dapatnya masuk seperti itu adalah juga karena pekerjaan Roh Kudus.²¹

Justru menimbulkan pemikiran lebih lanjut dari orang-orang Kristen mengenai karya atau peranan Roh Kudus dalam gereja-Nya. Pernyataan mengenai hal tersebut, dinyatakan W. Curry Mavis, sebagai berikut:

Dewasa ini banyak orang Kristen yang ingin mengetahui bagaimana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa dewasa ini penting sekali bagi orang Kristen untuk mengetahui pekerjaan Roh Kudus sama seperti bagi kedua belas murid Yesus untuk mengetahui pekerjaan Yesus di Galilea. Mereka mengerti bahwa sifat kehidupan Kristen ditentukan oleh pengertian mereka tentang apa yang hendak dilakukan Roh Kudus bagi kehidupan mereka.²²

Penjelasan yang sama diberikan oleh Jenson dan Stevens, bahwa: “Agar menjadi yakin bahwa sumber pertumbuhan kita adalah dari Allah dan bahwa usaha

²⁰Willis Hoover, *Historia del Avivamiento Pentecostal en Chile*, yang dikutip oleh C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1996), 27.

²¹Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*, 104.

²²W. Curry Mavis, *Peranan Roh Kudus dalam Kehidupan Kita* (Malang: Gandum Mas, 2001), 5.

manusia sia-sia tanpa berkat-Nya, kita harus memahami peranan Roh Kudus dalam gereja.”²³

Peranan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja di masa kini, meliputi:

Memperlengkapi gereja-Nya, menghadirkan kuasa Allah dalam gereja-Nya, memberikan keberanian untuk bersaksi dan menjadikan gereja-nya serupa dengan gambar-Nya.

a. Memperlengkapi Gereja-Nya

Karya Roh Kudus dalam memperlengkapi gereja-Nya adalah dengan cara memberikan karunia-karunia rohani kepada orang-orang percaya, yaitu berbagai kemampuan yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang-orang percaya untuk kepentingan bersama yaitu membangun tubuh Kristus. Dalam suratnya yang ditujukan kepada jemaat di Korintus yang saat itu sedang “berada dalam bahaya menyalahgunakan hak-hak istimewanya dengan cara menekankan secara berlebihan karunia-karunia spektakuler tertentu.”²⁴ Kepada jemaat di Korintus, Paulus menasihatkan, sebagai berikut:

Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.²⁵

Wagner dalam penyelidikannya terhadap pertumbuhan gereja menyatakan: “Ketika saya menyelidiki gerakan Pentakosta di Amerika Latin, saya menemukan bahwa dinamika karunia-karunia Roh yang bekerja dengan leluasa di dalam gereja-gereja itu merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan luar biasa mereka.”²⁶ Jenson dan Stevens menambahkan:

Kita masing-masing memiliki keterbatasan, tetapi Allah telah memberikan kemampuan kepada yang lain untuk mengimbangi keterbatasan kita. Tidak ada satu orang pun yang menjadi manusia super. Tiap anggota memiliki

²³Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 23.

²⁴S. Lewis Johnson, “1 Korintus,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2001), 640.

²⁵1 Korintus 12:7-11.

²⁶Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, 12.

kemampuan yang unik. Kita harus melakukan karunia-karunia kita, bukan meremehkan atau memamerkannya. Kita mengundang perpecahan ketika kita mulai membandingkan diri kita sendiri dengan yang lain dan hanya melihat keterbatasan orang lain. Orang-orang percaya harus bergantung kepada Tuhan dan menyadari hubungan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Ini adalah kehebatan gereja.²⁷

Karunia-karunia Roh Kudus masih berlaku di masa kini, bukan hanya menjadi milik orang-orang percaya pada masa para rasul hidup. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh gereja-gereja di masa kini adalah penggunaan karunia-karunia tersebut secara tepat dan semestinya dan bukan hanya menekankan atau melebih-lebihkan “karunia tertentu” saja. Hal tersebut dimaksudkan untuk digunakan bagi kepentingan bersama, sehingga tubuh Kristus dibangun seturut dengan kehendak Allah. Mengenai hal itu, Fee secara taktis menjelaskan nasihat Paulus dalam 1 Korintus 14 kepada jemaat di Korintus, dan implikasinya bagi jemaat di masa kini, demikian:

Dalam 1 Korintus 14 Paulus tidak hanya mengoreksi penyalahgunaan, melainkan juga mendesak untuk menggunakannya dengan tepat. Sekarang ini, kita harus mengejar kasih (14:1), sebab, hanya itu saja yang baik untuk sekarang maupun selamanya (13:13); tetapi itu juga berarti bahwa dalam realitas yang sudah terjadi itu kita harus sangat menginginkan Roh Kudus menyatakan diri-Nya di antara kita melalui karunia-karunia guna membangun jemaat. Kemuliaan yang tertinggi (yang sempurna) menanti.

b. Menghadirkan Kuasa Allah bagi Gereja-Nya

Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul, telah memberikan banyak kesaksian tentang karya Roh Kudus yang secara spektakuler menghadirkan kuasa Allah dalam jemaat-Nya. Dalam kesaksiannya, Lukas menceritakan karya Roh Kudus dalam menghadirkan kuasa Allah dalam kehidupan mula-mula, di antaranya: “Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.”²⁸ “Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, . . .”²⁹ “Dan Stefanus, yang penuh dengan karunia dan kuasa, mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak. . . . Tetapi mereka tidak sanggup melawan hikmatnya dan Roh yang mendorong dia

berbicara.”³⁰ Dan fenomena karya Roh Kudus, yang menghadirkan kuasa Allah, bukan hanya milik orang-orang percaya di masa para rasul hidup. Hal tersebut juga menjadi hak istimewa orang-orang percaya/gereja di masa kini. Menegaskan hal itu, Wagner menjelaskan bahwa:

²⁷Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 29.

²⁸Kisah Para Rasul 2:43.

²⁹Kisah Para Rasul 4:31.

³⁰Kisah Para Rasul 6:8,10.

orang-orang yang melayani dengan iman tingkatan keempat (jenis iman yang sanggup melepaskan kuasa Tuhan untuk mengadakan tanda-tanda ajaib dan mujizat) dan percaya pada pekerjaan adikodrati Roh Kudus setiap hari dalam mengadakan tanda-tanda ajaib dan mujizat mempunyai manfaat yang nyata dalam memenangkan banyak orang Amerika Latin untuk percaya kepada Kristus. . . . Orang-orang Kristen yang bekerja dengan iman tingkatan keempat mempunyai hubungan dengan kuasa rohani yang dapat melawan dan mengalahkan pekerjaan Iblis. Orang Pentakosta telah lama mengetahui hal ini, dan itu merupakan salah satu sebab utama mengapa mereka bertumbuh demikian pesat di Amerika Latin.³¹

Sekali lagi, hal itu sulit dibuktikan secara ilmiah, namun secara faktual, sejarah telah memberikan bukti yang nyata. Manakala orang percaya “bergantung mutlak pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus,” maka kuasa Allah bekerja, ada jiwa-jiwa dimenangkan, ada jiwa-jiwa dipulihkan, pekerjaan Iblis dipatahkan, dan gereja bertumbuh.

c. Memberikan Keberanian untuk Bersaksi

Salah satu karya Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja adalah pemberitaan kabar baik atau penginjilan. Jenson dan Stevens menjelaskan bahwa:

Penginjilan merupakan pusat dari setiap pembicaraan dalam pertumbuhan atau kesehatan gereja. Gereja tidak akan, benar-benar tidak dapat, bertumbuh kecuali gereja membuktikan perhatian bersama untuk meneruskan pesannya kepada dunia.³²

Landasan pertumbuhan gereja di masa kini, tidak pernah bisa lepas dari sejarah gereja mula-mula yang telah disaksikan dan didokumentasikan dengan begitu rapi dalam Alkitab. Lukas memberikan kesaksian bahwa: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”³³ “Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka *memberitakan firman Allah dengan berani*.”³⁴

Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang pengajut agama Yahudi dari Antiokhia. Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan atas mereka. *Firman Allah makin tersebar,*

³¹Wagner, *Pertumbuhan Gereja*, 30-33.

³²Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 241.

³³Kisah Para Rasul 1:8.

³⁴Kisah Para Rasul 4:31.

*dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar iman menyerahkan diri dan percaya.*³⁵

Roh Kudus yang mendiami orang-orang percaya memberikan kuasa dan keberanian untuk memberitakan kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Para Rasul telah menjadi saksi hidup bagi gereja di masa kini. Petrus dan murid-murid lainnya yang lari tunggang-langgang manakala Yesus ditangkap dan disalibkan yang disaksikan dalam Injil-Injil, Petrus yang menyangkali Tuhan Yesus, mengalami perubahan yang radikal setelah menerima pemenuhan Roh Kudus, seperti yang disaksikan dalam Kisah Para Rasul pasal 2 dan seterusnya. Tidak ada lagi keraguan dan ketakutan yang menghambat orang-orang percaya pada masa itu untuk bersaksi, sebagaimana yang dinasihatkan Yohanes dalam suratnya, yang berbunyi: "Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia."³⁶

Keberanian dalam menyaksikan kabar baik itu tidak akan menjadi sia-sia, karena seperti yang disaksikan oleh Yohanes mengenai Roh Kudus:

Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.³⁷

Kalimat "Ia akan menginsafkan dunia akan dosa," oleh Everett F. Harrison, dijelaskan sebagai berikut: "Roh Kudus pertama-tama akan datang kepada para murid (lihat akhir ay. 7), dan melalui mereka Roh akan melaksanakan tugas-Nya menginsafkan manusia."³⁸ Itulah yang berulang-ulang kali disaksikan oleh Lukas, bahwa firman Allah yang dengan giat diberitakan, dibarengi dengan pertobatan jiwa-jiwa, dan fenomena tersebut masih berlaku di masa kini, karena hal tersebut merupakan inti dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.³⁹

d. Menjadikan Gereja-Nya Serupa dengan Gambar-Nya

Peranan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja-Nya begitu sempurna. Ia tidak hanya menyatakan eksistensi gereja-Nya di dunia, namun juga menyempurnakan kehadiran gereja di dunia, untuk menjadi berkat bagi dunia, yaitu

³⁵Kisah Para Rasul 6:5-7.

³⁶1 Yohanes 4:4.

³⁷Yohanes 16:6-11.

³⁸Everett F. Harrison, "Yohanes," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2001), 372.

³⁹Matius 28:19-20.

menjadi serupa dengan Kristus. Dalam hal itu, Jenson dan Stevens memaparkan pandangannya:

“Roh Kudus tidak saja menyebabkan orang-orang masuk gereja, tetapi Ia juga mengarahkan pertumbuhan individu-individu ini, dan gereja secara berkelompok, menjadi seperti Kristus. . . . Jika Roh Kudus tinggal di dalam seseorang, Ia bekerja di dalam orang itu. Ia menggerakkan, mengubah, menuntun dan mengembangkan orang itu menjadi seperti Kristus.”⁴⁰

Ketika Paulus memberikan nasihat kepada jemaat Efesus, “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu *penuh dengan Roh*,”⁴¹ hal tersebut memberikan pengertian mengenai “Penguasaan (pengontrolan) total hidup seorang beriman oleh Roh Kudus.” Dalam bagian suratnya yang lain, yang ditujukan kepada jemaat di Galatia, Paulus mengidentifikasinya dengan “hiduplah oleh Roh, dipimpin oleh Roh,” sebagaimana yang tersurat dalam tulisannya:

Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. . . . Buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.⁴²

Fee memberikan komentar atas nasihat Paulus, demikian:

Ciri sifat yang utama dari buah tersebut ialah diwujudkannya kembali kehidupan Kristus dalam diri orang percaya. . . , Roh itu sebenarnya adalah Roh Kristus. . . . Buah Roh adalah benar-benar cara lain untuk menyatakan keberadaan kita yang “ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rm. 8:29).⁴³

Idealnya, “menjadi seperti Kristus” atau “serupa dengan Kristus” merupakan *goal* akhir dari pertumbuhan gereja.

Kesimpulan

Sebagai catatan penutup, penulis memberikan beberapa kesimpulan dari penjelasan tersebut di atas. Di antaranya terdiri dari:

Pertama, gereja tidak akan bertumbuh tanpa adanya pengakuan dan keyakinan bahwa Roh Kuasa, dalam kuasa dan manifestasi-Nya merupakan

⁴⁰Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 26.

⁴¹Efesus 5:18.

⁴²Galatia 5:16-23.

⁴³Fee, *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*, 155-56.

bagian terpenting/utama dalam pergerakan gereja. Roh kudus adalah “penggerak yang absolut,” “nyawa,” bagi pertumbuhan gereja di masa kini.

Kedua, keyakinan bahwa kuasa dan manifestasi Roh Kudus, yaitu karya-Nya di muka bumi bagi gereja, tidak hanya berhenti pada masa atau zaman para rasul, namun terus berlanjut di masa kini sampai kesudahannya. Kuasa dan mujizat-Nya masih berlangsung, karunia-Nya masih berlaku, karya-Nya terus nyata bagi gereja-Nya. Berhenti mempercayai hal tersebut, sama saja dengan menghentikan pertumbuhan gereja. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh gereja-gereja di masa kini, khususnya dalam penggunaan karunia rohani adalah penggunaan karunia-karunia tersebut secara tepat dan semestinya dan bukan hanya menekankan atau melebih-lebihkan “karunia tertentu” atau “yang disukai” saja. Hal tersebut dimaksudkan untuk digunakan bagi kepentingan bersama, sehingga tubuh Kristus dibangun seturut dengan kehendak Allah.

Ketiga, menjadikan keserupaan dengan Kristus sebagai sasaran atau tujuan akhir dari sebuah pertumbuhan gereja/jemaat. Dengan kata lain, sebuah gereja/jemaat/orang percaya dikatakan bertumbuh semakin sempurna, indikator utamanya adalah nampak melalui buah-buah Roh dalam kehidupannya.

“Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah kepala. Daripada-Nyalah seluruh tubuh,—yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota—menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

(Efesus 4:11-16)

Daftar Pustaka

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Fee, Gordon D. *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Harrison, Everett F. “Yohanes,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Jacobs, Tom. “Ekklesiologi,” dalam *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jenson, Ron, dan Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Johnson, S. Lewis. "1 Korintus," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2001.

Kamus Besar Bahasa Indonesia online. *Tumbuh*.

Mavis, W. Curry. *Peranan Roh Kudus dalam Kehidupan Kita*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Menzies, William W., dan Stanley M. Horton. "Gereja dan Misinya," dalam *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Rohani untuk Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, tt.

_____. *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003

Pengaruh Pemahaman Warga Jemaat Tentang Kitab Maleakhi 3:8-10 Terhadap Kesetiaan Memberikan Persepuluhan

Andreas Sese Sunarko, SH., M.Th.¹

Abstrak

Persembahan persepuluhan merupakan salah satu jenis persembahan yang sampai hari ini masih menjadi perdebatan teologis. Ada gereja-gereja yang mengakui persembahan persepuluhan adalah perintah Allah dan harus ditaati sampai hari ini. Ada pula gereja-gereja yang sudah tidak mengakui persepuluhan, karena menganggap adalah pengajaran pada masa Perjanjian Lama dan sekarang gereja sudah ada masa anugerah dimana semua korban telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus di atas kayu salib. Adanya perbedaan pendapat ini mendatangkan pengaruh pada kesetiaan jemaat dalam memberikan persepuluhan.

Bila dicari akar permasalahan utama terletak pada persoalan pemahaman jemaat pada Kitab Maleakhi 3:8-10 yang selama ini menjadi dasar bagi gereja-gereja dalam menerapkan persembahan persepuluhan di gereja lokal masing-masing.

Melalui tulisan ini penulis memaparkan definisi dan tinjauan alkitab tentang pemahaman Kitab Maleakhi 3:8-10, dengan satu harapan dapat menjadi sumbang saran bagi pemahaman jemaat, sehingga nantinya jemaat menjadi paham dan berdampak pada kesetiaannya dalam memberikan persepuluhan.

Abstract

Tithe is one of offerings which still becomes theological controversy. There churches admitted that tithe was God's command and should be done till this day. There also churches that neglected tithe because they considered it was from the Old Testament and not from this era, Grace Era, where every sacrifice had been finished by Jesus Christ at His cross. This opinion difference brought effect to the loyalty of congregation in giving their tithe.

By finding the root of the problem, it was known that the problem was in congregation's understanding of Malachi 3:8-10 which becomes the basic belief for churches in applying tithe in every local church.

Through this paper, the researcher presents definition and biblical framework about the understanding of Malachi 3:8-10 so that it becomes suggestion for congregation's understanding so they will understand and have awareness to develop their loyalty in giving tithe.

1. Pendahuluan

Persepuluhan adalah tema yang masih relevan untuk diajarkan pada gereja masa kini, karena persepuluhan masih seringkali dipersoalkan dan menjadi bahan

¹Dosen STT El-Shadday

diskusi bagi anggota jemaat. Sementara bila dilihat dari fungsinya persepuluhan menjadi sumber keuangan bagi gereja Tuhan. Persepuluhan merupakan sumber keuangan gereja Tuhan yang akan terus mengalir dan memenuhi kebutuhan sepanjang waktu.² Seringkali honor staf pastoral dan sebagian besar tunjangannya dibiayai melalui sumber ini. Akan tetapi masalah yang seringkali terjadi dan anggapan umum menyingkapkan bahwa sebagian anggota jemaat tidak setia dalam memberikan persepuluhan. Kalaupun mereka melakukannya dengan memberikan secara tidak teratur atau temporer.

Ketidaksetiaan anggota jemaat dalam memberikan persepuluhan ini menjadi salah satu isu pokok pastoral yang sulit, karena masalah uang bersifat sangat pribadi. Mantan ketua *Christian Stewardship Association*, Brian Sluth, berkata:

Ada 2.350 ayat dalam Alkitab yang berbicara tentang uang dan harta, lebih banyak daripada tema lainnya, tetapi tema ini justru yang paling sedikit dibicarakan di gereja-gereja. Selain itu tanggapan terhadap persepuluhan berbeda-beda berdasarkan tingkat pemahaman seseorang terhadap persepuluhan, hal ini nampak dari adanya anggota jemaat yang setia memberikan persepuluhan, tetapi ada juga yang hanya memberi secara temporer atau bahkan ada yang tidak memberikan persepuluhan sama sekali.³

Dari pernyataan di atas, penulis mencermati bahwa ternyata persepuluhan masih menjadi suatu hal yang dilematis bagi banyak orang. Di satu sisi orang menyatakan bahwa persepuluhan masih relevan sampai saat ini, sedangkan di sisi yang lain masih banyak orang yang memberikan tanggapan yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat pemahaman mereka tentang persepuluhan; mereka yang sudah memahami akan dengan setia memberikannya, sedang yang kurang memahami atau tidak memahami akan memberikan secara temporer atau bahkan tidak memberikan sama sekali.

Herlianto dalam bukunya *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* menyampaikan pemahaman yang cukup kritis terhadap persepuluhan:

Persepuluhan adalah salah satu praktik yang sangat ditekankan dalam ajaran Teologi Sukses. Tetapi ada pula yang menjadikan ajaran persepuluhan ini tidak tepat demi mengumpulkan dana (*fund rising*) dalam bentuk pemerasan yang halus dengan menakut-nakuti anggota jemaat dengan ayat-ayat Alkitab. Bahkan praktik persepuluhan ini dapat dikatakan bukan hanya dianjurkan, tetapi dipaksakan, bahkan melakukan pemerasaan (*blackmail*). Sering umat ditakut-takuti bila tidak memberikan persepuluhan, maka dapat diartikan jemaat mencuri harta Allah dan menipu Tuhan, dan akibatnya umat Tuhan akan terkena kutuk. Maleakhi 3:6-10 seringkali dijadikan senjata yang paling banyak dipakai oleh para penginjil Sukses untuk mengeruk harta milik anggota jemaat untuk diri dan

²Teo, Steven, *Persepuluhan Kunci Kebebasan Finansial: Menguji Tuhan dengan 10% Income Kita* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2013), 1.

³B. Russel, *Why You Should Preach About Finance*, Ministries Today, May-June, 2001, 73.

kelompoknya, dan menarik sekali karena tidak didasarkan pada konsep Alkitab sebagai satu kesatuan.⁴

Sedangkan Hartman memberikan pemahaman yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Herlianto, yaitu: Persepuluhan yang diajarkan dalam Perjanjian Lama masih relevan sampai saat ini, karena persembahan persepuluhan merupakan pengajaran dari Allah kepada umatNya supaya mereka mengutamakan Allah dalam kehidupan mereka.⁵

Dua pendapat di atas merupakan contoh pemahaman yang berbeda diantara satu dengan yang lainnya, untuk menunjukkan betapa persepuluhan masih menjadi satu hal yang dipersoalkan oleh anggota jemaat. Kata kunci yang penting menurut penulis adalah pemahaman anggota jemaat tentang persepuluhan harus benar. Karena pemahaman yang benar akan membuat anggota jemaat itu menjadi setia atau tidak dalam memberikan persepuluhan.

Kurangnya pemahaman anggota jemaat pada kitab Maleakhi 3:8-10 tentang persepuluhan dapat berdampak pada ketidaksetiaan anggota jemaat dalam memberikan persepuluhan, kalau pun ada anggota jemaat yang memberikan persepuluhan jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah anggota jemaatnya yang relatif banyak, ataupun kalau ada warga jemaat yang memberikan persepuluhan sifatnya masih temporer tidak rutin setiap bulan.

Berkaitan dengan pentingnya memahami kitab Maleakhi 3:8-10 tentang persepuluhan, maka banyak Pendeta dan pengurus gereja menjadi sadar dan pada akhirnya memberikan secara khusus pengajaran tentang persepuluhan; baik lewat kotbah Pendeta, pendalaman alkitab, renungan dalam Warta Gereja, pengadaan buku di perpustakaan gereja ataupun lewat seminar-seminar yang secara khusus diadakan untuk itu.

Pengajaran tentang persembahan persepuluhan telah menjadi pengajaran yang diterima secara *given* (diterima tanpa pertanyaan) baik oleh anggota jemaat maupun oleh pengajaran-pengajaran kontemporer. Di sini penulis tidak sedang mengatakan bahwa persepuluhan itu tidak perlu. Namun pengajaran itu tetap dapat dipakai saat ini sebagai suatu pengaturan bagi pendanaan Kerajaan Allah di bumi sebagai wujud pengakuan bahwa seluruh harta seseorang adalah kepunyaan Allah sekaligus sebagai alat untuk menunjukkan kasih Allah kepada sesama dengan membantu mereka yang ada dalam keadaan berkekurangan (miskin).⁶

Dengan melihat tujuan dan fungsi dari persepuluhan, maka sampai saat ini persepuluhan masih dijalankan oleh beberapa gereja, selain itu bisa dilihat dari reaksi anggota jemaat antara yang mendukung dan menolaknya ternyata lebih banyak yang mendukungnya. Karena apapun namanya persembahan itu hampir semua anggota jemaat telah mengetahui dan menyadarinya, bahwa ketika mereka beribadah pada Tuhan mereka itu selalu membawa sesuatu untuk dipersembahkan kepada Tuhan, tentunya yang pertama adalah hati dan hidup mereka yang di bawa kepada Tuhan, setelah itu baru waktu dan harta mereka.

⁴Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 189.

⁵J. Hartman, *Truss God For You Finance* (Word Associates, USA, 1964), 97.

⁶S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 95.

2. Definisi Persepuluhan

Menurut Kamus Lengkap yang ditulis oleh S. Wojowasito dan Tito W. Wasito, arti kata *tithe* : sepersepuluh (= 10%); mengambil sepuluh dari.⁷ Menurut *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* karangan John M. Echols dan Hassan Shadily, arti kata *tithe* memiliki arti zakat, sepersepuluh dari penghasilan (yang dibawa ke rumah Tuhan).⁸

Kamus Grolier memberikan definisi persepuluhan sebagai :

A tithe is one-tenth of income or produce usually paid-whether levied as and official tax or offered as a voluntary contribution-to support a church and its charitable activities (although occasionally tithing has been used for secular purposes). Artinya, persepuluhan adalah sepersepuluh dari pendapatan atau penghasilan yang biasanya dibayarkan kepada para imam sebagai persembahan pertama untuk mendukung sebuah gereja dan pelayanan (walaupun persepuluhan juga biasa digunakan untuk keperluan-keperluan umum).⁹

Dalam bahasa Inggris dipakai kata "*tithe*" untuk menunjuk pada persepuluhan, yang oleh *Easton's Biblical Dictionary* didefinisikan sebagai berikut: *A tenth of the produce of the earth consecrated and set apart for special purposes* ("sepersepuluh dari hasil bumi yang disucikan dan dikhususkan untuk tujuan khusus").¹⁰ *American Tract Society Dictionary* juga berpendapat tidak jauh berbeda bahwa "*tithe*" adalah: *A tenth, the proportion of a man's income devoted to sacred purposes from time immemorial* ("sepersepuluh, dari pendapatan seseorang yang ditujukan untuk tujuan suci sejak dari zaman dahulu").¹¹

Dari beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persepuluhan adalah persembahan atau pemberian dari seseorang yang besarnya sepuluh persen dari pendapatan yang diperolehnya, yang dipersembahkan pada Tuhan dan dibawa ke rumah Tuhan (gereja) untuk maksud-maksud keagamaan karena dikukuhkan oleh janji.

3. Pengajaran Kitab Maleakhi 3:8-10

3.1. Persepuluhan adalah Perintah Tuhan harus Dilakukan dengan Taat (ay 8-9)

Kata "הִיָּקְבַע" (*háyiqba*: bolehkah mereka merampok) merupakan gabungan dari kata tanya "הִי" (*ha*: bolehkah) serta kata kerja "קָבַע" (*qaba*: mereka merampok). Kata kerja "קָבַע" (*qaba*) merupakan kata kerja qal, imperfect, orang

⁷S. Wojowasito dan Tito W. Wasito, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* (Bandung: HASTA, t.th), 237.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 594.

⁹Grolier Encyclopedia of Knowledge Volume 18, (USA: Akademik American Encyclopedia, 1991), 266.

¹⁰Brandon Staggs, *Power Bible CD 3.7a* (CD ROM Bronson: Online Publishing, 2002).

¹¹*Ibid.*

ketiga, masculine, tunggal dari kata dasar “קבע” (*qaba*: merampok).¹² Penggunaan kata kerja Ibrani “קבע” (*qaba*: merampok) berbeda dengan LXX yang memakai kata kerja πτερνίζω (*pternizo*) yang diterjemahkan sebagai “menipu.”

Richard Deutsch memberikan komentar terhadap bagian ini dengan mengatakan bahwa kemungkinan terjemahan LXX lebih tepat, mengingat kata dasar Ibrani “קבע” (*qaba*) hampir mirip dengan kata “*Yaqub*” yang diterjemahkan seorang penipu.¹³ Namun Sweeney Marvin menerangkan bahwa terjemahan “merampok” lebih tepat digunakan pada ayat 8 ini, karena ayat 8-9 ini merupakan bentuk kemarahan Tuhan atas Israel, sehingga istilah “merampok” merupakan sebuah gagasan terus terang dari Allah yang menunjukkan kesalahan Israel yang telah berbuat dosa pada Allah.¹⁴

Selanjutnya kata אֱלֹהִים (*élôhîm*: Allah) merupakan sebuah keterangan yang menunjukkan obyek yang dirampok oleh Israel. Disini Allah merupakan pribadi yang telah dirampok oleh Israel. Tentu saja hal ini merupakan perbuatan yang sangat berdosa. Jika manusia saja melakukan perampokan kepada sesamanya sudah dianggap sebagai perbuatan dosa, maka sudah barang tentu jika manusia merampok Allah, ini adalah perbuatan yang sangat menjijikkan.¹⁵

Kemudian kata מָה (*mah*: bagaimanakah) yang merupakan bentuk kalimat tanya yang diajukan oleh Israel adalah bentuk ketidakmengertian orang Israel mengenai posisi mereka yang sudah jelas bersalah. Tentu saja ini merupakan realitas yang menyedihkan dari keadaan orang Israel, dimana mereka telah melakukan kesalahan di hadapan Allah, namun mereka pribadi tidak menyadari keadaan diri mereka yang telah bersalah, bahkan mereka menanyakan kepada Allah tentang dimana dan bagaimanakah salah mereka. Ini tentu keadaan yang ironis dari diri setiap orang Israel.¹⁶ Kata מַעֲשֵׂר (*ma`ásér*: persepuluhan) merupakan jawaban Tuhan untuk menunjukkan kesalahan Israel, dimana mereka melalaikan perihal membayar persepuluhan.

Clement seorang pemimpin perguruan agama di Alexandria mengajarkan dalam bukunya *Stromata*:

bahwa hukum Musa mengenai persembahan persepuluhan mengikat juga orang-orang Kristen, dengan mengatakan, bahwa hukum Musa mengajarkan penghormatan dalam ibadah kepada Allah dengan mempersembahkan kepadaNya persepuluhan dari hasil tanah dan ternak dan karena inilah imam-imam dipelihara hidupnya.¹⁷

¹² John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1965), 938.

¹³ Deutsch Richard, *A Promise of Hope-a Call to Obedience: A Commentary on the Books of Joel and Malachi* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1987), 105.

¹⁴ Sweeney Marvin, *The Twelve Prophets: Micah Nahum, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi* (Collegeville: The Liturgical Press, 2001), 742.

¹⁵ J.F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Dallas: Theological Seminary, 1985), 321.

¹⁶ Pieter Verhoef, *The Books of Haggai and Malachi* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1987), 302.

¹⁷ Tambunan, *Op.Cit.*, 52.

Bahkan Ireneaus, uskup Lyon percaya bahwa sebagai orang Kristen tidak boleh memberikan kurang dari sepersepuluh kepada pekerjaan Tuhan dan mereka yang berbakti sepenuhnya kepada Tuhan, membaktikan pula seluruh kepunyaannya.¹⁸

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa persepuluhan itu merupakan persembahan yang awalnya dilakukan secara sukarela oleh Abraham dan Yakub, namun pada akhirnya pada jaman Musa hal itu mulai dibakukan dalam sebuah aturan yang mengikat umat Allah, dan persepuluhan menunjukkan pada angka atau jumlah yang absolut yaitu sepersepuluh atau sepuluh persen dari hasil yang diperoleh seseorang dari Tuhan.

Pendeta seharusnya senantiasa memberikan pengajaran kepada anggota jemaat, agar mereka semua taat dalam memberikan persepuluhan, sebelum mereka mengelola semua berkat yang Tuhan berikan dalam hidup mereka.

3.2. Persepuluhan adalah Milik Tuhan harus Dikembalikan dengan Jujur (ay 10)

Ayat 10 diawali dengan frase **הַבִּיאוּ אֶת-כָּל-הַמַּעֲשֵׂר** (*häbî'û 'et-Kol-ha/mma`ásēr*: bawalah seluruh persepuluhan) yang merupakan sebuah solusi dari Allah supaya bangsa Israel tidak lagi dikutuk seperti yang telah disebutkan di ayat 9. Frase **כָּל-הַמַּעֲשֵׂר** (*Kol-ha/mma`ásēr*: seluruh persepuluhan) memunculkan indikasi dari Verhoef bahwa pada saat itu orang-orang Israel hanya membawa 'sebagian' dari persepuluhan dan menahan sisanya.¹⁹ Namun pandangan seperti ini sangat lemah dukungan. Keil dan Delitzsch mengungkapkan bahwa frase **כָּל-הַמַּעֲשֵׂר** (*Kol-ha/mma`ásēr*: seluruh persepuluhan) merupakan terminologi yang sudah lazim digunakan, seperti dalam dalam Imamat 27:30 ("segala persembahan persepuluhan dari tanah") dan Bilangan 18:21 ("segala persembahan persepuluhan di Israel").²⁰ Jadi frase **כָּל-הַמַּעֲשֵׂר** (*Kol-ha/mma`ásēr*: seluruh persepuluhan) adalah instruksi pengingat bahwa "seluruh persepuluhan" adalah milik Allah dan pada waktu itu orang-orang Israel tidak memberikan persepuluhan sama sekali.

Selanjutnya frase **אֶל-בֵּית הָאוֹצָר** (*'el-Bêt hä'ôcär*: di rumah perbendaharaan) menunjukkan instruksi tempat dimana seharusnya persembahan persepuluhan itu dikumpulkan. Verhoef memberikan makna literal dari frase **הָאוֹצָר אֶל-בֵּית** (*'el-bêt hä'ôcär*) sebagai "rumah pasokan" karena mengacu pada tindakan Hizkia (2 Taw 31:11) yang membuat bilik-bilik untuk menyimpan persepuluhan dan persembahan lainnya yang mengalir ke rumah Allah guna didistribusikan kepada yang berhak menerimanya.²¹ Nehemia (10:38-39; 13:12) juga membuat referensi tentang bilik-bilik, di mana pasokan gandum, anggur dan minyak disimpan. Hill memberikan pemahaman bahwa bilik-bilik ini menjadi ruang tambahan yang

¹⁸*Ibid.*, 53

¹⁹Verhoef, *Op.cit.*

²⁰Keil C F and Delitzsch F, *Commentary on the Old Testament* vol. 4 (Peabody:Hendrickson Publishers, 2002), 660.

²¹Verhoef, *Op.cit.*

terletak di sekitar ruang ibadah utama untuk menyimpan persembahan-persembahan yang dikumpulkan.²²

Selanjutnya kata **מִנְחָה** (*te^orep*: makanan) menunjukkan tujuan membawa persepuluhan ke rumah Allah. Bagian ini menunjukkan bahwasanya persepuluhan itu bukan hanya kewajiban agama, melainkan juga untuk melayani fungsi yang sangat praktis tentang makanan para pelayan di Bait Suci serta para penerima lainnya. Tuhan sangat memperhatikan dengan memastikan adanya pasokan yang cukup dalam Bait-Nya yang memungkinkan para pelayan di Bait Allah dapat melayani dengan baik sesuai fungsi mereka.²³ Konsep tentang **מִנְחָה** (*te^orep*: makanan) ini akan menjadi sangat penting di tengah-tengah kegagalan pertanian dan kemiskinan yang saat itu melanda orang Israel oleh sebab mereka kena kutuk (bdk ayat 9 dan 11).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepuluhan itu harus dikembalikan karena itu milik Tuhan, jemaat harus diberi pemahaman bahwa yang dikembalikan adalah prosentasenya jelas sepuluh persen dari seluruh berkat Tuhan dan tempat tempat yang ditentukan Tuhan adalah bait Allah dalam konteks sekarang adalah rumah Tuhan atau gereja.

Ambrosius (Uskup Milan) sekurang-kurangnya memberikan tiga pesan yang masih ada sampai sekarang, salah satunya dalam hal ia menekankan akan kewajiban dalam mempersembahkan persepuluhan, yaitu:

Tidaklah cukup jika kita hanya mempunyai nama Kristen, tetapi tidak berlaku sebagai Kristen; dan Tuhan memerintahkan persepuluhan dari pada hasil tanah, ternak dan sebagainya (yang harus diberikan setiap tahun). Juga telah tersurat: Berikanlah persepuluhan dari semua pekerjaanmu (Ul 14). Bagian yang sembilan puluh lagi telah diberikan kepadamu, akan tetapi jika kamu tidak memberikan persepuluhan, kekayaanmu akan dikurangi sampai sepersepuluh. Barangsiapa tidak membayar persepuluhannya dengan jujur bagi dia hanya satu jalan yaitu memperbaiki kesalahannya". Apakah yang dikatakan mempersembahkan persepuluhannya dengan jujur selain daripada mempersembahkan kepada Allah tidak lebih (daripada yang telah ditetapkannya), ia yang belum memberikan persepuluhan, orang yang masih menahannya, dan yang tidak giat untuk membayar apa yang seharusnya dibayarkan, ia belum takut akan Allah dan belum mengerti arti pertobatan.²⁴

Pertanyaan yang muncul adalah di gereja mana persepuluhan harus di bawa dan diserahkan. Ada banyak perdebatan tentang hal ini, tetapi penulis berpendapat bahwa sudah seharusnya persepuluhan di bawa ke gereja lokal dimana seseorang mendapatkan pelayanan rohani dan makanan rohani dan tidak ke tempat lain. Anggota jemaat boleh memberikan pada gereja lain berupa persembahan bukan persepuluhan. Juga anggota jemaat harus di berikan pemahaman bahwa persepuluhan jangan diserahkan pada gereja lain meskipun

²²Andrew Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*(New York: Doubleday, 1998), 310.

²³*Ibid.*

²⁴*Op.Cit.*, 42-43

gereja itu mungkin membutuhkan, atau pada hamba-hamba Tuhan yang mereka kenal, tetapi harus dibawa ke gereja lokal.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa persepuluhan adalah milik Tuhan, oleh karena itu anggota jemaat harus mengembalikan dengan kejujuran.

Wujud persepuluhan adalah milik Tuhan harus dikembalikan dengan jujur ditunjukkan dengan besarnya jumlah persepuluhan yang sudah jelas yaitu sepuluh persen, dan juga menunjuk pada tempat yang jelas yaitu adalah rumah Tuhan atau dalam konteks sekarang adalah gereja lokal di mana jemaat itu di gembalakan.

3.3. Persepuluhan Mendatangkan Berkah Bagi Jemaat (ay 10)

Lalu kata וּבְחִנּוּנַי (ûbühânûⁿⁱ: dan ujilah) menunjukkan tantangan Tuhan kepada orang Israel supaya mereka memberikan persembahan persepuluhan. Gagasan “menguji” Allah tentu tidak dapat diartikan dalam konotasi negatif, seperti dalam beberapa bagian Alkitab (misalnya: Kel 17:2; Bil 14:22). Menurut Mounce, istilah menguji Tuhan harus dipahami bahwa Allah ingin “membuktikan” apa yang telah dikatakan-Nya, terutama dalam konteks hubungan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya.²⁵ Dengan mengikuti kewajiban perjanjian mereka, orang-orang Israel akan melihat bahwa Allah dapat dipercaya dan senantiasa menghormati janji-Nya sendiri.

Janji Allah kepada orang Israel diungkapkan melalui frase הַשָּׁמַיִם אֲפַתְחָאֲרֵבֹת (‘eptah ‘arubbôt haššāma^{iyim}: membuka tingkap langit). Menurut Verhoef, konsep “membuka tingkap langit” secara umum diterima sebagai referensi untuk Allah yang memberi hujan. Contoh penggunaan istilah ini terjadi dalam Kejadian 7:11, namun di samping itu, Verhoef mengutip Ulangan 11:14, Yoel 2:23-24 dan Zakharia 10:1 sebagai bagian yang menghubungkan gagasan antara hujan dan berkat Tuhan.²⁶ Pemberian hujan oleh Allah harus dilihat dalam konteks bangsa Israel di zaman Maleakhi saat itu, dimana pada saat itu kondisi geografis mereka kurang hujan, sehingga mengakibatkan kegagalan di segala bidang pertanian oleh sebab mereka dikutuk oleh Allah.

Selanjutnya, janji Allah kepada orang Israel juga diungkapkan melalui frase בְּרָכָה עַד-בְּלִידָי. (bürākâ `ad-bülidäy: berkat yang begitu melimpah). Frase ini diungkapkan Allah sebagai kompensasi janji jika Israel bertobat dari kesalahannya sebagaimana diungkapkan di ayat 8. Dan tentu saja kata בְּרָכָה (bürākâ: berkat) merupakan kebalikan dari kata “kutuk” yang diungkapkan Tuhan pada ayat 9. Disini Allah benar-benar akan mengampuni dan memulihkan keadaan orang Israel dengan berkat yang sangat melimpah jika mereka menyadari kesalahan mereka dan kembali memberikan persepuluhan kepada Allah. Penghukuman selalu terjadi ketika orang-orang menolak untuk berpartisipasi dalam perintah Allah, sedangkan

²⁵William Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*(Grand Rapids: Zondervan, 2006), 718.

²⁶Verhoef, *Op.cit.*

berkat melimpah menunggu bangsa Israel ketika mereka berbalik kembali kepada Tuhan.²⁷

Dari uraian di atas orang Kristen diajarkan melihat dan membuktikan salah satu sifat Allah yang tidak pernah berdusta pada janjiNya. Memberikan persepuluhan bukan untuk kepentingan Allah yang pada akhirnya membuat anggota jemaat jatuh miskin, malah sebaliknya persepuluhan yang dibawa kerumah Tuhan akan melipatgandakan berkat bagi umat Allah yang setia dan taat dalam memberikan persepuluhan pada Tuhan.

4. Pengaruh Pemahaman Jemaat Kitab Tentang Kitab Maleakhi 3:8-10 terhadap Kesetiaan Memberikan Persepuluhan

Jemaat yang telah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Maleakhi 3:8-10 pasti akan menunjukkan bentuk kesetiannya, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

4.1. Jemaat akan bekerja untuk mendapatkan penghasilan

Tahap pertama dari kesetiaan anggota jemaat dalam memberikan persepuluhan adalah bahwa anggota jemaat tersebut harus memiliki penghasilan tetap. Penghasilan tetap tidak berbicara tentang besarnya penghasilan itu, tetapi lebih kepada rutinitas penerimaan penghasilan itu setiap bulannya. Untuk bisa mendapatkan penghasilan tetap maka anggota jemaat harus bekerja atau melayani. Anggota jemaat yang menganggur tidak akan memiliki penghasilan sehingga tidak akan bisa memberikan persepuluhan.

Penghasilan seorang anggota jemaat dengan anggota jemaat yang lain pastinya berbeda, ada yang memiliki penghasilan yang besar, menengah dan kecil. Besar kecilnya penghasilan seseorang itu sangat relatif, namun yang lebih penting adalah bagaimana anggota jemaat itu mampu mengelolanya dengan tepat dan bertanggung jawab. Anggota jemaat yang mampu yang mengelola penghasilannya dengan tepat dan bertanggung jawab pasti akan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya dengan baik, termasuk kebutuhan untuk memberikan persepuluhan pada Tuhan.

Anggota jemaat yang merasa penghasilannya kurang harus berusaha dengan meningkatkan kinerja dan kualitasnya. Karena orang yang bekerja dengan rajin pasti akan mendapatkan penghasilan yang sepadan dengan jerih lelahnya. Sedangkan orang yang malas tentu juga akan mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kinerja dan kualitas kerjanya.

4.2. Jemaat akan membuat anggaran belanja

Tahap kedua dari kesetiaan jemaat di Gereja Bethel Indonesia Jalandalam memberikan persepuluhan adalah bahwa anggota jemaat tersebut membuat anggaran belanja setiap bulannya. Anggaran belanja sangat penting untuk membuat keputusan tentang uang yang akan dikeluarkan atau tidak dikeluarkan untuk membeli atau memberi sesuatu pada orang atau pada Tuhan. Agus dan Lilian

²⁷Sweeney Marvin, *The Twelve Prophets: Micah Nahum, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi* (Collegeville: The Liturgical Press, 2001), 742.

Budiman dalam bukunya *Kehendak Tuhan Atas Uang* memberikan pengertian tentang pentingnya membuat anggaran belanja, yaitu :
tujuan membuat anggaran belanja adalah untuk membantu seseorang dalam memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder, sehingga dapat menghindari membuang uang secara sia-sia hanya untuk memenuhi keinginan yang tidak penting. Selain itu pentingnya membuat anggaran belanja adalah bahwa seseorang belajar memprioritaskan memberikan apa yang menjadi haknya Tuhan (persepuluhan).²⁸

Frank Damatio dan Rich Brott dalam bukunya *Family Finance: Handbook Kiat Mengelola dan Mendayagunakan Keuangan Keluarga* menyebutkan adanya manfaat dalam kebiasaan menyusun anggaran:

Anggaran bukanlah catatan pengeluaran, melainkan rencana pengeluaran. Mempersiapkan anggaran (bertentangan dengan anggaran yang menuruti keinginan) sangat tergantung pada langkah awal yaitu dengan membuat dan menyimpan catatan yang akurat. Penyusunan anggaran belanja juga memberi kesempatan awal seseorang memberi pada Tuhan (persepuluhan) sebelum memberi untuk kebutuhan yang lain.²⁹

Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penyusunan anggaran belanja sangat penting dan bermanfaat karena dapat membuat anggota jemaat dengan disiplin mengeluarkan uang dari yang telah tercatat, dan juga membuat seseorang dapat membuat keputusan untuk memasukan persepuluhan dalam anggaran rutin yang ada setiap bulannya.

4.3. Jemaat akan menyisihkan persepuluhan sejak awal

Tahap yang ketiga untuk menunjukkan kesetiaan anggota jemaat dalam memberikan persepuluhan adalah menyisihkan persepuluhan sejak awal. Sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat selalu mendapatkan perhatian dan prioritas dari seseorang. Misalkan waktu, orang yang menganggap waktu itu adalah uang, maka orang akan mencoba mengatur jadwal kegiatannya secara ketat, sehingga jangan sampai setiap detik terbuang dengan sia-sia. Karena bagi orang tersebut dengan membuang waktu maka ia akan kehilangan pendapatan dan waktu itu yang sudah terbuang tidak bisa ditarik mundur kembali.

Demikian hal seseorang yang memiliki pemahaman yang benar tentang persepuluhan akan dengan tegas menyisihkan persepuluhan sejak awal dan memberikan meletakkan pada urutan pertama di anggaran belanjanya, sebelum menuliskan semua anggaran belanja yang dibutuhkan pada bulan tersebut. Untuk bisa membuat keputusan tersebut dibutuhkan komitmen, keteguhan hati yang kuat, meskipun berat hal itu tetap akan dilakukan karena terikat dengan janji Firman Tuhan. Bahkan untuk mewujudkan tekadnya adakalanya orang menyediakan tempat khusus atau amplop khusus untuk memisahkan uang persepuluhan dengan uang yang lain sehingga tidak akan terpakai atau dengan sengaja memakainya dulu sebagai pinjaman apabila ada pengeluaran yang mendesak.

²⁸Agus dan Lilian Budiman, *Kehendak Tuhan Atas Uang* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2006),25

²⁹Frank Damatio dan Rich Brott, *Family Finance: Handbook Kiat Mengelola dan Mendayagunakan Keuangan Keluarga* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010),169.

4.4. Jemaat akan memberikan persepuluhan dengan *konsisten* dan *persistent*

Pdm. Yahya Tjahaja dalam renungannya menyatakan yang menjadi ciri dari sikap setia itu ada 2 hal yaitu *consistent* (tidak menyimpang ke kanan dan kekiri). Bukan *flexible*, ke kanan bisa - ke kiri bisa. Seseorang jangan menyimpang ke kanan dan ke kiri, tapi harus tetap lurus mengikuti apa mau Tuhan. Tetap di jalan Tuhan, tidak cari jalan lain untuk mendapatkan pertolongan dalam hidup ini. Dan yang kedua adalah *persistent* (bertahan sampai akhir), artinya orang harus taat sampai akhir. Ketaatan sebagian (hanya menuruti sebagian Firman Tuhan) merupakan ketidaktaatan. Ketaatan yang ditunda juga merupakan ketidaktaatan (pelanggaran, ketidaksetiaan).³⁰

Pendapat diatas dikuatkan dengan pernyataan Ulrich Beyer dan Evalina Simamora dalam bukunya yang sama bahwa, untuk dapat memberi dengan setia dibutuhkan tiga syarat yaitu kesungguhan hati, kehendak yang bulat, dan tekad yang bulat untuk melaksanakannya sampai akhir. Memberi dengan setia berarti memberi seumur hidup, dimulai sejak orang tersebut percaya kepada Kristus dan mulai memahami arti pentingnya memberikan persembahan termasuk persepuluhan kepada Tuhan. Artinya tidak hanya memberi untuk waktu tertentu, tetapi memberi secara tetap. Orang Kristen yang memberi dengan setia tidak usah bingung mengenai pembelanjaan hari esok. Seorang yang memberi dengan setia, tidak akan mengalami kekurangan. Siapa yang memberi kepada Allah dengan setia dan sukacita akan mendapati bahwa Tuhan tidak membiarkan orang tersebut hidup dalam kesukaran (Flp 4:19). Inilah yang seringkali menjadi masalah bagi setiap orang karena seringkali tidak konsisiten dalam memberikan persepuluhan. Mereka memberi hanya secara "sukarela", artinya kalau lagi suka baru rela memberikan, tetapi jika tidak suka tidak memberi. Sehingga sifatnya tidak rutin, tidak tuntas hanya temporer saja. Tugas Gembala Jemaat dan Pengurus Gereja adalah bagaimana cara menumbuhkan benih kesetiaan ini .

Memberikan dengan konsisten artinya jemaat dalam memberikan persepuluhan dilakukan setiap bulannya secara tetap, sepanjang tahun dan seumur hidup sejak jemaat ini mengenal Tuhan dan memahami pentingnya memberikan persembahan persepuluhan sampai pada akhir hidupnya, ia dipanggil pulang ke rumah Tuhan.

5. Kesimpulan dan Saran

Penulis mengakhiri pembahasan ini dengan memberikan bahwa pemahaman yang benar dan ditanamkan secara terus menerus dalam hidup jemaat memberikan pengaruh yang besar dalam jemaat; dalam konteks pemahaman kitab Maleakhi 3:8-10 akan memberikan dampak pada kesetiaan jemaat dalam memberikan persepuluhan.

Beberapa saran-saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

- Meskipun masih ada perdebatan dalam pengajaran persepuluhan maka pengajaran ini tetap diberikan secara benar kepada jemaat.

³⁰<http://catatankhotbahkristen.blogspot.com/2013/06/kesetiaan-pdm-yahya-tjahaja.html>, diakses pada 14/04/2014.

- Persepuluhan harus dikelola dengan benar dan transparan sehingga jemaat tidak akan ragu dalam memberikan persepuluhan pada Tuhan.
- Penggunaan persepuluhan harus dilakukan dengan benar agar tranpran agar jemaat tahu pemanfaatannya.

Daftar Pustaka

A. Alkitab

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2 jilid Jakarta: Lemberka Alkitab Indonesia. 2010.

Teks Alkitab Terjemahan Baru (TB). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). 2010.

B. Kamus

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT.Gramedia. 1992.

Grolier Encyclopedia of Knowledge Volume 18. USA: Academic American Enclopedia. 1991.

Mounce, William. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan. 2006.

Wojowasito, S dan Tito W. Wasito. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Bandung: HASTA. t.th.

C. Buku-Buku

Agus dan Lilian Budiman, *Kehendak Atas Uang*. Jakarta: Nafiri Gabriel. 2006.

C.F, Keil and Delitzch F. *Commentary on the Old Testament vol.4*. Peabody: Hendricson Publishers. 2002..

Damatio, Frank dan Rich Broot. *Family Finance: Handbook Kiat Mengelola dan Mendayagunakan Keuangan Keluarga* (Yogyakarta: ANDI Offset). 2010.

Hartman, J. *Trust God For You Finance*. USA: Word Associates. 1964

Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.

Hill, Andrew. *Malachi: A New Translations with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday. 1998.

Joseph Owens, John. *Analytical Key to the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Book House. 1965.

Marvin, Sweeney. *The Twelve Prophets: Micah, Nahum, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi*. Collegeville: The Liturgical Press. 2001.

Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament vol 4*. Grand Rapids: Baker Book House, 1965.

- Penny, Steve. *How To Live a More Blessed Life*. Australia: Applause Press. 2002.
- Richard, Deutsch. *A Promise of Hope-a Call to Obedience: A Commentary on the Books of Joel and Malachi*. Grand Rapids: Wm.B.Eermans. 1987.
- Russel, B. *Why You Should Preach About Finance*. Ministries Today. 2001.
- S, Christian Robirosa S. *Teologi Kemakmuran*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 2009.
- Steven, Teo. *Persepuluhan Kunci Kebebasan Finansial: Menguji Tuhan dengan 10% Income Kita*. Yogyakarta: ANDI Offset. 2013
- Tambunan, AM. *Persembahan Persepuluhan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen. 1954.
- Verhoef, Pieter.A. *The Books of Haggai and Malachi*. Grand Rapids: Eermans. 1987.
- Walvoord,J.F. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Dallas: Theological Seminary. 1985.
- D. CD Rom
- Brandon Staggs, *Power Bible CD 3.7a* (CD ROM Bronson: Online Publishing, 2002).
- E. Internet
- <http://catatankhotbahkristen.blogspot.com/2013/06/kesetiaan-pdm-yahya-tjahaja.html>, diakses pada 14/04/2014.

ROH KUDUS YANG MENDIAMI MENURUT YOHANES 14:17

Joseph Christ Santo, M.Th.¹

Abstrak

Tidak semua doktrin gereja atau ahli teologi sependapat mengenai keberadaan dan peran Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Ada yang setuju bahwa Roh Kudus bisa meninggalkan orang-orang percaya yang melakukan dosa-dosa tertentu, sementara sebagian orang Kristen yang lain percaya bahwa Roh Kudus akan tetap mendiami sekalipun orang tersebut hidup dalam dosa. Masalah yang akan dibahas adalah apakah Roh Kudus akan meninggalkan orang yang berdosa atau tidak?

Untuk mendapatkan jawaban, maka peneliti melakukan metode eksegesis atas teks Yohanes 14:16-17. Pertama-tama peneliti melakukan kritik teks untuk menetapkan ragam teks yang akan digunakan, lalu melakukan analisis leksikal-gramatikal untuk mendapatkan makna teks. Konteks nas juga diperhatikan untuk mencegah kesalahan penafsiran.

Dari proses eksegesis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Roh Kudus secara permanen mendiami orang percaya. Dosa yang dilakukan tidak menyebabkan Roh Kudus meninggalkan, tetapi dosa dapat menyebabkan faedah dan sukacita kehadiran Roh Kudus hilang dari diri orang percaya tersebut.

Abstract

Not all church doctrine or theology experts agree about the existence and role of the Holy Spirit in the lives of believers. Some Christians agree that the Holy Spirit can leave the believers who do certain sins, while some other Christians believe that the Holy Spirit will continue to dwell even the people living in sin. The issue is whether the Holy Spirit will leave the sinner or not?

To get the answer, the researcher conducted a method exegesis of the text of John 14:16-17. First of all, researcher conducted a textual criticism to set the text to be used, then performed lexical-grammatical analysis to get the meaning of the text. The context of the passage is also considered to prevent misinterpretation .

From the process of exegesis and discussion it can be concluded, that the Holy Spirit is permanently inhabit the believer. Sin does not cause the Holy Spirit left, but sin can lead to avail and the joy of the Holy Spirit's presence is missing from the believer.

¹ Dosen STT El-Shadday Surakarta

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan Roh Kudus diakui oleh seluruh gereja rasuli. Hal ini sesuai dengan salah satu kalimat dalam pengakuan rasuli, "... aku percaya kepada Roh Kudus," Namun demikian mengenai keberadaan dan peran Roh Kudus dalam hidup orang percaya, tidak semua doktrin gereja atau ahli teologi sependapat.

Haryanto mengatakan, ada orang yang setuju bahwa Roh Kudus diberikan kepada semua orang percaya, namun mereka berpikir bahwa Dia bisa meninggalkan orang-orang percaya yang melakukan dosa-dosa tertentu. Jadi, mereka mengakui bahwa Roh Kudus mendiami orang-orang percaya, tetapi menyangkal bahwa Dia mendiami selama-lamanya.² Sementara sebagian orang Kristen yang lain percaya bahwa Roh Kudus akan tetap mendiami sekalipun orang tersebut hidup dalam dosa.

Dua hal yang bertolak belakang ini memunculkan pertanyaan, apakah sebenarnya Roh Kudus mendiami orang percaya secara permanen ataukah sewaktu-waktu bisa meninggalkan apabila orang tersebut melakukan dosa-dosa tertentu. Jika dikembangkan lebih lanjut akan muncul pertanyaan, bagaimana dengan orang yang murtad, apakah Roh Kudus meninggalkan orang tersebut?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah apakah Roh Kudus akan meninggalkan orang yang berdosa?

1.3. Metode

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah, maka penulis melakukan metode eksegesis atas teks Yohanes 14:16-17. Ayat 16 dan 17 merupakan satu kesatuan kalimat dalam teks aslinya, sehingga penulis tidak hanya mengesegesis ayat 17, hal ini dilakukan untuk menghindari bias dalam merumuskan prinsip teologis.

Di dalam menafsirkan Yohanes 14:16-17 penulis juga mengangkat komentar-komentar dan tafsiran-tafsiran yang telah dibuat mengenai ayat tersebut, sehingga dihasilkan penafsiran yang bertanggung jawab.

2. EKSEGESIS YOHANES 14:16-17

2.1. Analisis Teks

2.1.1. Teks

Teks asli bahasa Yunani dari Yohanes 14:16-17 yang dibahas dalam makalah ini berbunyi sebagai berikut:

² Henochedi Haryanto, *Penyertaan Roh Kudus* (Henochedi Ministry, 2010), <http://henochedi.blogspot.com/2010/03/penyertaan-roh-kudus.html>

¹⁶κάγω ἐρωτήσω τὸν πατέρα καὶ ἄλλον παράκλητον δώσει ὑμῖν, ἵνα μεθ' ὑμῶν εἰς τὸν αἰῶνα ᾤ, ¹⁷τὸ πνεῦμα τῆς ἀληθείας, ὃ ὁ κόσμος οὐ δύναται λαβεῖν, ὅτι οὐ θεωρεῖ αὐτὸ οὐδὲ γινώσκει· ὑμεῖς γινώσκετε αὐτό, ὅτι παρ' ὑμῖν μένει καὶ ἐν ὑμῖν ἔσται.³

(¹⁶*kagō erōtēsō ton patera kai allon paraklēton dōsei hymin, hina meth' hymōn eis ton aiōna ē(i),* ¹⁷*to pneuma tēs alētheias, ho ho kosmos ou dynatai labein, hoti ou theōrei auto oude ginōskei; hymeis ginōskete auto, hoti par' hymin menei kai en hymin estai*).

Teks dalam bahasa Indonesia Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia berbunyi sebagai berikut:

¹⁶ Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, ¹⁷yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu⁴

2.1.2. Kritik Teks

Untuk mengetahui adanya variasi dalam salinan-salinan naskah PB Yunani, penulis memperhatikan anotasi *critical apparatus* yang dibuat oleh Barbara Allad. Berdasarkan anotasi tersebut, ada tiga varian ditemukan dalam teks ini.

Varian pertama berbunyi ... ὅτι παρ' ὑμῖν μένει καὶ ἐν ὑμῖν ἔσται (... *hoti par' hymin menei kai en hymin estai*). Varian kedua berbunyi ... ὅτι παρ' ὑμῖν μενεῖ καὶ ἐν ὑμῖν ἔσται (... *hoti par' hymin menei kai en hymin estai*). Varian ketiga berbunyi ... ὅτι παρ' ὑμῖν μένει καὶ ἐν ὑμῖν ἔστιν (... *hoti par' hymin menei kai en hymin estin*).

Hasil analisis bukti luar menunjukkan bahwa varian pertama memiliki dukungan yang kuat dari segi persebaran dan usia naskah. Varian kedua ditemukan hanya pada kutipan naskah, bukan pada teks utuh. Varian ketiga kurang memiliki dukungan karena ditemukan pada naskah-naskah yang lebih muda.

Analisis bukti dalam menunjukkan ada dua kata yang berbeda dari ketiga varian tersebut. Kata pertama adalah μένει (*menei*). Varian pertama dan ketiga menggunakan aksentuasi yang sama, yaitu μένει (*menei*), sedangkan varian kedua menggunakan aksentuasi μενεῖ (*menei*). Perbedaan dua variasi ini tidak terlalu signifikan, dan tidak terlalu berpengaruh pada pemaknaan.

³B. Aland, K. Aland, M. Black, C.M. Martini, B.M. Metzger, A. Wikgren, *The Greek New Testament*, 4th ed. (Federal Republic of Germany: United Bible Societies, 1993, c1979), 298.

⁴*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), Yoh. 14:17.

Kata berikutnya yang memiliki variasi teks adalah ἔσται (*estai*). Varian pertama dan kedua menggunakan εἰμι (*eimi*) dalam kala masa datang (*future*), yaitu ἔσται (*estai*). Varian ketiga menggunakan kala kini (*present*), yaitu ἔστιν (*estin*). Teks dimaksud merupakan janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Sebuah janji merupakan tindakan yang akan terjadi di masa mendatang. Penulis Alkitab kadang-kadang menggunakan kala masa datang dan kadang-kadang menggunakan kala kini untuk kata kerja dari sebuah janji. Klausula setara sebelumnya menggunakan kala kini untuk kata kerja μένει (*menei*). Jika dirunut dari kesejajaran kala kata kerja, maka varian ketiga lebih dapat diterima. Namun demikian varian pertama dan kedua tidak serta-merta ditolak, karena untuk sebuah janji penggunaan kala masa datang dapat dimungkinkan.

Dari pengamatan kedua kata tersebut, maka analisis bukti dalam menunjukkan bahwa tidak ada dukungan yang kuat secara signifikan untuk salah satu varian, sehingga pemilihan teks lebih didasarkan pada kritik bukti luar.

Kritik teks berdasarkan analisis bukti luar dan bukti dalam menghasilkan

kesimpulan penulis bahwa teks yang akan dipakai sebagai acuan adalah varian pertama. Jadi bunyi teks yang dipakai sebagai acuan eksegesis adalah

¹⁶κάγὼ ἐρωτήσω τὸν πατέρα καὶ ἄλλον παράκλητον δώσει ὑμῖν, ἵνα μεθ' ὑμῶν

εἰς τὸν αἰῶνα ᾤ, ¹⁷τὸ πνεῦμα τῆς ἀληθείας, ὃ ὁ κόσμος οὐ δύναται λαβεῖν, ὅτι

οὐ θεωρεῖ αὐτὸ οὐδὲ γινώσκει· ὑμεῖς γινώσκετε αὐτό, ὅτι παρ' ὑμῖν μένει καὶ

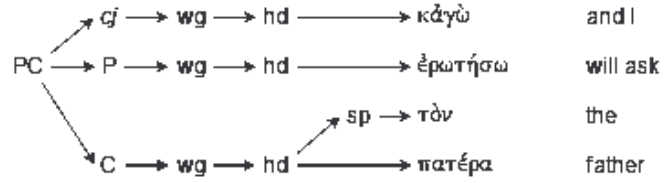
ἐν ὑμῖν ἔσται. (¹⁶*kagō erōtēsō ton patera kai allon paraklēton dōsei hymin, hina meth' hymōn eis ton aiōna ē(i),* ¹⁷*to pneuma tēs alētheias, ho ho kosmos ou dynatai labein, hoti ou theōrei auto oude ginōskei; hymeis ginōskete auto, hoti par' hymin menei kai en hymin estai*).

2.1.3. Struktur Gramatikal

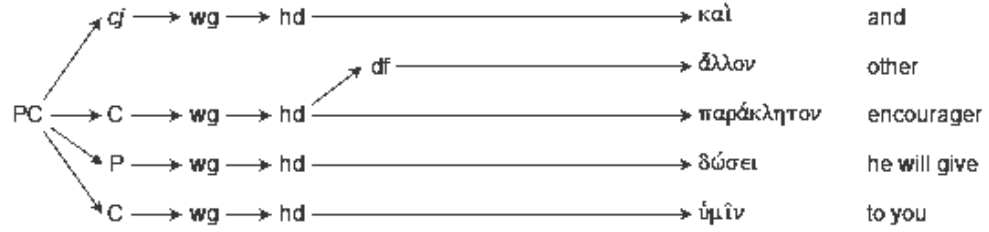
Untuk memahami alur berpikir dari sebuah kalimat, maka penulis menggunakan struktur yang sudah ada, yakni struktur gramatikal menurut Porter.⁵

⁵Stanley E. Porter, Mathew Brook E'Donnell, Jeffrey T. Reed, Tan, R., & OpenText.org., *The OpenText.org Syntactically Analyzed Greek New Testament: Clause Analysis*. (Logos Research Systems, Inc., 2006), Jn 14:16-17.

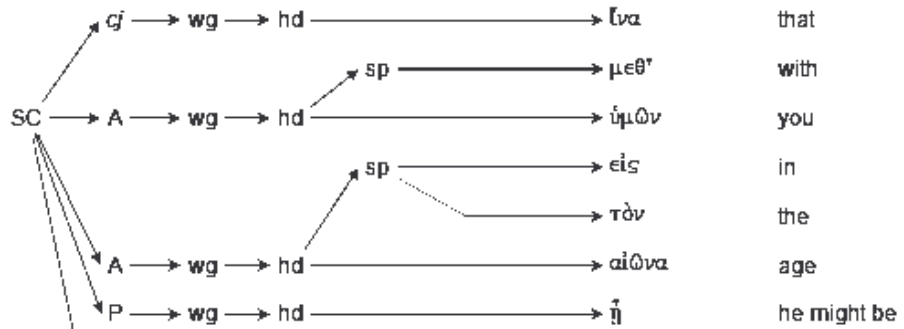
Jn 14:16



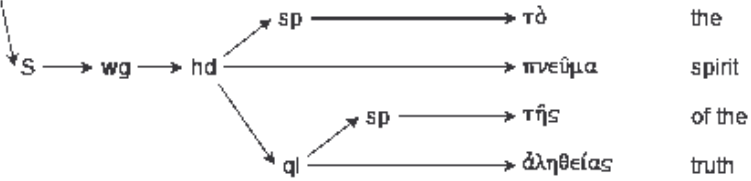
and I
will ask
the
father



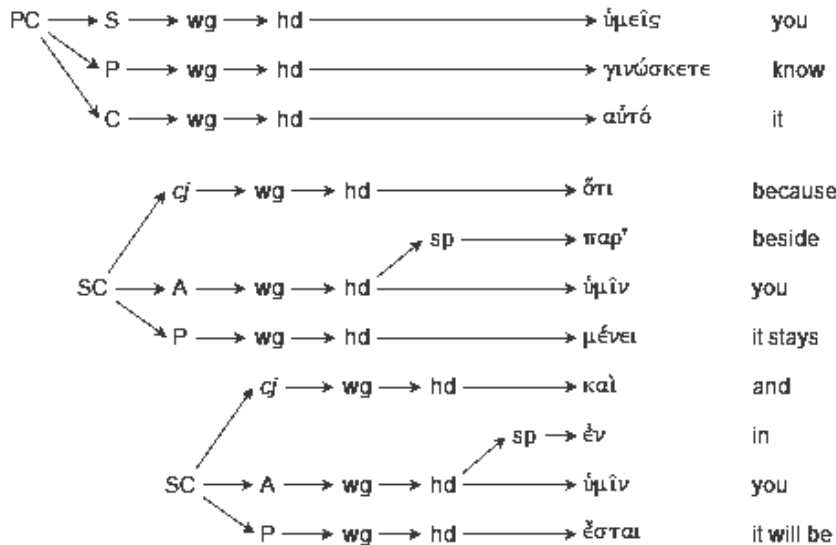
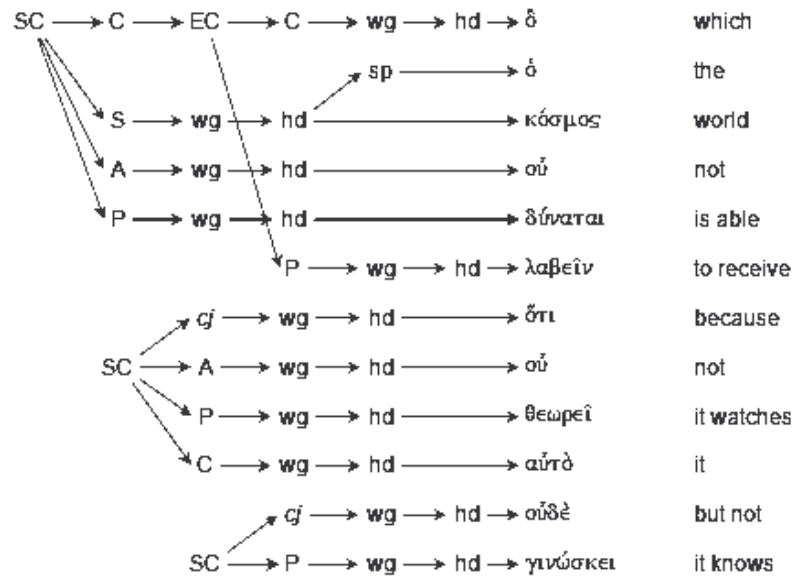
and
other
encourager
he will give
to you



Jn 14:17



the
spirit
of the
truth



2.1.4. Penerjemahan

Secara ringkas, analisis leksikal dari Yoh. 14:16-17 adalah sebagai berikut:
¹⁶κάγω (dan Aku) ἐρωτήσω (akan meminta) τὸν (*k.sandang*) πατέρα (Bapa) καὶ
 (dan) ἄλλον (lain) παράκλητον (penolong) δώσει (Ia akan memberi) ὑμῖν
 (kepadamu), ἵνα (supaya) μεθ' (bersama) ὑμῶν (kamu) εἰς (untuk) τὸν αἰῶνα

(kekekalan) ἢ (la ada), ¹⁷τὸ (k.sandang) πνεῦμα (Roh) τῆς (k.sandang) ἀληθείας (kebenaran, kejujuran), ὃ (yang) ὁ (k.sandang) κόσμος (dunia) οὐ (tidak) δύναται (dapat, sanggup) λαβεῖν (menerima), ὅτι (sebab) οὐ (tidak) θεωρεῖ (ia melihat) αὐτὸ (Dia) οὐδὲ (juga tidak) γινώσκει (ia mengenal)· ὑμεῖς (kamu) γινώσκετε (menegal) αὐτό (Dia), ὅτι (sebab) παρ' (bersama) ὑμῖν (kamu) μένει (ia tinggal) καὶ (dan) ἐν (di dalam) ὑμῖν (kamu) ἔσται (la akan ada).

Berdasarkan analisis leksikal dan gramatikal, maka Yohanes 14:16-17 dapat diterjemahkan sebagai berikut:

¹⁶Dan Aku akan meminta Bapa, dan seorang Penolong yang lain akan la berikan kepadamu, supaya bersama kamu untuk selama-lamanya la ada, ¹⁷Roh Kebenaran yang dunia tidak dapat menerima, sebab ia tidak melihat-Nya juga tidak mengenal; kamu mengenal-Nya, sebab bersama kamu la tinggal dan di dalam kamu la akan ada.

2.2. Konteks

Istilah konteks dan teks mengingatkan bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya: teks yang mnenyertai teks itu adalah konteks. Namun, pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk juga kejadian-kejadian yang nir-kata (non-verbal) lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu.⁶

2.2.1. Konteks Umum

Konteks umum merupakan gambaran secara umum tentang kitab Injil Yohanes tempat teks yang dianalisis berada. Injil Yohanes merupakan salah satu dari keempat injil yang menuliskan tentang siapa Yesus, berbeda dengan ketiga injil lainnya yang menceritakan Yesus secara kronologis, injil Yohanes lebih menekankan pada tema-tema tentang siapa Yesus. Sesuai dengan Yoh. 20:31, injil ini dituliskan dengan maksud supaya pembacanya percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, sehingga oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya.

2.2.2. Konteks Khusus

Konteks khusus meliputi konteks dekat, yaitu hubungannya dengan teks sebelum dan sesudah, dan konteks jauh, yaitu hubungannya dengan pokok yang sama pada teks lain di Alkitab.

2.2.2.1. Konteks Dekat

Teks Yohanes 14:16-17 adalah perkataan langsung Tuhan Yesus yang diucapkan pada saat malam terakhir. Pada malam terakhir Tuhan Yesus mengadakan perjamuan malam dalam rangka merayakan hari Raya Roti Tak

⁶ M.A.K. Halliday dan Riqaiya Hasan, *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 6.

Beragi, setelah itu Tuhan Yesus melanjutkan dengan memberikan beberapa pengajaran kepada murid-murid-Nya.

Perikop sebelumnya membahas tentang rencana Tuhan Yesus meninggalkan murid-murid-Nya, pergi kepada Bapa untuk menyediakan tempat bagi mereka. Dalam konteks sebelum teks (Yoh. 14:1) dikatakan bahwa berkenaan kepergian Tuhan Yesus kepada Bapa, murid-murid dinasihati untuk tidak gelisah hati. Kata-kata penghiburan ini dilanjutkan dengan janji bahwa akan dikirimkan seorang Penolong yang lain dalam Yoh. 14:16. Sedangkan konteks sesudah teks (Yoh 14:26) menjelaskan tentang pekerjaan yang akan dilakukan Roh Kudus, yaitu Penolong yang diutus tersebut.

Dari konteks dapat diketahui bahwa maksud kedatangan Roh Kudus adalah untuk melanjutkan peran Tuhan Yesus di tengah-tengah para murid setelah Tuhan Yesus meninggalkan mereka.

2.2.2.2. Konteks Jauh

Di dalam injil Yohanes ada beberapa catatan peristiwa mengenai peran Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Penjelasan tentang Roh Kudus ini dijelaskan secara progresif di sepanjang injil Yohanes.

Di dalam Yoh. 4:14 Tuhan Yesus menawarkan kepada perempuan Samaria air yang menjadikan orang tidak haus lagi selama-lamanya, yang akan menjadi mata air dalam dirinya yang akan terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. Pemaparan lebih lanjut tentang air yang menjadi mata air tersebut dikemukakan Tuhan Yesus di dalam Yoh. 7:38-39. Tuhan Yesus menjanjikan adanya aliran-aliran air hidup dari dalam orang yang percaya kepada-Nya, dan yang Ia maksud dengan aliran-aliran air hidup itu adalah Roh yang akan diterima orang percaya namun saat itu Roh tersebut belum datang. Dalam percakapan pada malam terakhir Tuhan Yesus menjelaskan secara panjang lebar kepada murid-murid tentang Roh yang akan datang itu. Tuhan Yesus menyebut Roh yang dijanjikan tersebut sebagai “Penolong”, “Penghibur”, “Roh Kebenaran”, “Roh Kudus”. Kemudian pada bagian akhir injil Yohanes, Tuhan Yesus mengembusi murid-murid-Nya sambil berkata, “Terimalah Roh Kudus.” (Yoh. 20:22).

2.3. Penafsiran

Berdasarkan konteks sebelum teks, dapat dipahami bahwa janji pengutusan Roh Kudus adalah dalam rangka menggantikan atau peneruskan peran Tuhan Yesus setelah Ia kembali kepada Bapa. Murid-murid tidak perlu gelisah dan tidak perlu merasa ditinggalkan karena ada Roh Kudus yang akan menyertai mereka.

Kedatangan Roh Kudus tidak lepas dari permintaan Tuhan Yesus kepada Bapa. Analisis kalimat dari Yoh. 14:16 menunjukkan bahwa klausa “ἄλλον παράκλητον δώσει ὑμῖν” (*allon paraklēton dōsei hymin*) dihubungkan dengan klausa sebelumnya dengan kata sambung καὶ (*kai*). Peran kata sambung di sini lebih dekat kepada urutan peristiwa, sehingga klausa “Ia memberikan seorang

Penolong yang lain” merupakan rangkaian peristiwa dari klausa “Aku akan meminta Bapa”. Selanjutnya, ada juga klausa ketiga yang dihubungkan dengan kata sambung ἵνα (*hina*) yang menunjuk kepada sebuah tujuan. Dari Yoh. 14:16 ini dapat diamati adanya alur pemikiran berikut: pertama, Yesus akan meminta Bapa; kedua, Bapa memberikan seorang Roh Kudus; ketiga, tujuan pemberian Roh Kudus itu adalah agar mendiami murid-murid selama-lamanya.

Roh Kudus dalam ayat ini disebut parakletos. Wiersbe memberikan pengertian literal tentang παράκλητος (*parakletos*) sebagai “seseorang yang berdiri di sisi untuk membantu”.⁷ Sedangkan kata ἄλλον (*allon*) yang berasal dari kata ἄλλος (*allos*) memiliki arti “yang lain tetapi dari jenis yang sama”, berbeda dengan ἕτερος (*heteros*) yang artinya adalah “yang lain dari jenis yang berbeda”. Dengan demikian Tuhan Yesus memberikan gambaran kepada murid-murid bahwa Penolong yang dimaksud itu dari pribadi yang setara dengan diri-Nya, kualitas Penolong itu tidak lebih rendah atau berbeda dari Tuhan Yesus. Menurut Köstenberger kata ἄλλος (*allos*) juga mengindikasikan bahwa kehadiran Roh Kudus akan menggantikan Yesus dalam hal menghadirkan penghiburan dan kekuatan kepada murid-murid selama di bumi.⁸

Ada hal menarik pada bagian akhir dari Yoh.14:16. Frasa εἰς τὸν αἰῶνα (*eis ton aiōna*) yang secara literal berarti “ke dalam kekekalan”. Frasa ini juga dapat dimaknai “sampai selama-lamanya”. Frasa ini dapat memunculkan beberapa pengertian. Pertama, keberadaan Roh Kudus dalam orang percaya adalah dalam rangka membawa orang percaya tersebut sampai di kekekalan. Kedua, keberadaan Roh Kudus dalam orang percaya bersifat kekal, yaitu Roh Kudus menetap dalam orang percaya sampai kekekalan. Jika merujuk pada pengertian pertama, maka ditemukan kaitan dengan pemeteraian orang-orang percaya oleh Roh Kudus. Karya pemeteraian oleh Roh Kudus ini menjadikan orang-orang percaya memiliki kepastian kehidupan kekal. Tetapi jika merujuk kepada pengertian kedua, maka diperoleh pemahaman bahwa sekali Roh Kudus mendiami orang percaya, maka untuk selama-lamanya Roh Kudus akan tetap mendiami.

Ada hal menarik pula pada modus subjungtif yang dipakai pada kata kerja ἥ (*ē_(i)*), penggunaan modus subjungtif menunjuk kepada sesuatu yang belum pasti, bisa terjadi bisa tidak, berbeda dari modus indikatif yang merupakan sebuah berita atau kepastian. Berkenaan dengan modus subjungtif ini King James Version menerjemahkan dengan *may abide*⁹, menunjuk kepada keadaan di mana hal itu

⁷W.W. Wiersbe, *Wiersbe's expository outlines on the New Testament*. (Wheaton, Ill.: Victor Books, 1997, c1992), 250.

⁸Köstenberger, A. J. *John. Baker exegetical commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2004), 436.

⁹*The Holy Bible : King James Version* (Bellingham WA: Logos Research Systems, Inc., 1995, electronic ed. of the 1769 edition of the 1611 Authorized Version.), Jn 14:16-17.

bisa terjadi dan bisa tidak. Penggunaan modus subjungtif di sini membuka gagasan bahwa Roh Kudus mungkin ada bersama dan mungkin juga tidak. Tetapi jika ditelusuri berdasarkan konteksnya, maka yang dimaksud dengan kemungkinan Roh Kudus tidak bersama murid-murid bukan berarti Roh Kudus akan meninggalkan murid-murid. Pada bagian lain dari injil disebutkan bahwa setelah Yesus naik ke surga ada saat di mana murid-murid belum bersama Roh Kudus, karena Roh Kudus belum dicurahkan. Maka, penulis berpendapat bahwa modus subjungtif tentang keberadaan Roh Kudus dalam diri orang percaya bukan berarti Roh Kudus bisa meninggalkan, melainkan menunjuk kepada keadaan di mana murid-murid masih menanti-nantikan Roh Kudus turun untuk memenuhi mereka.

Dalam Yoh. 14:17, Roh Kudus disebut sebagai Roh Kebenaran. Kata kebenaran yang digunakan di sini adalah ἀληθεία (*alētheia*), yang berarti kebenaran, lebih spesifik menunjuk kepada kebenaran dalam arti kejujuran dan tidak ada kepalsuan. Wiersbe mengatakan, Roh Kebenaran berarti Roh Kudus menggunakan Firman untuk menghukum orang-orang berdosa dan mengarahkan orang-orang kudus¹⁰, sebagaimana Firman itu adalah kebenaran (Yoh. 17:17).

Tentang pengertian κόσμος (*kosmos*) atau dunia, Wesley memberikan penjelasan, orang yang tidak mengasihi Allah atau takut akan Allah, tidak dapat menerima, karena Dia tidak terlihat olehnya – mereka tidak memiliki indera spiritual, tidak ada mata batin untuk membedakan Dia, apalagi mengenali Dia.¹¹

Sebagai perbandingan yang bertolak belakang, murid-murid dapat mengenali Dia, sebab Roh Kudus tinggal bersama murid-murid dan akan berada di dalam murid-murid. Ada dua klausa yang menjelaskan alasan mengapa murid-murid bisa mengenal Roh Kudus. Pertama, klausa παρ' ὑμῶν μένει (*par' hymin menei*), yang secara literal berarti bersama kamu Ia tinggal. Kata depan παρα (*para*) memiliki pengertian keberadaan di sisi atau bersama-sama. Kedua, klausa ἐν ὑμῶν ἔσται (*en hymin estai*), yang secara literal berarti di dalam kamu Ia akan berada. Kata depan ἐν (*en*) memiliki pengertian keberadaan di dalam atau di tengah-tengah. Dari uraian tersebut dapat dipahami, bahwa Roh Kudus dapat dikenali oleh murid-murid karena Roh Kudus ada bersama dan ada di dalam murid-murid.

3. KEBERADAAN ROH KUDUS DALAM DIRI ORANG PERCAYA

Yoh. 14:16-17 memberitahukan bahwa Roh Kudus akan mendiami orang percaya sampai selama-lamanya. Pernyataan di dalam Perjanjian Baru ini memang berbeda dengan pelayanan Roh Kudus pada Perjanjian Lama.

¹⁰Wiersbe, *Op Cit.*, 250.

¹¹J. Wesley, *Wesley's Notes: John* (Logos Library System; Wesley's Notes. Albany, OR: Ages Software, 1999 electronic ed.), Jn 14:17.

Dalam kitab Kejadian Allah pernah berkata, “Roh-Ku tidak akan selamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, ...” (Kej. 6:3). Sebelum kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga, Roh Kudus memiliki hubungan “datang dan pergi” dengan orang-orang percaya. Roh Kudus mendiami Raja Saul, namun kemudian meninggalkan dia (1 Samuel 16:14). Roh Kudus justru datang kepada Daud (1 Samuel 16:13). Setelah perzinahannya dengan Betsyeba, Daud khawatir bahwa Roh Kudus akan diambil dari Dia (Mazmur 51:11). Roh Kudus memenuhi Bezaleel untuk memampukan dia membuat perkakas-perkakas yang dibutuhkan dalam Kemah Pertemuan (Keluaran 31:2-5), namun ini tidak digambarkan sebagai relasi yang permanen.

Tetapi melalui nubuat nabi Yesaya, di kemudian hari Allah akan mengadakan perjanjian dengan umat-Nya bahwa Roh-Nya akan mendiami manusia secara permanen.

Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka, firman TUHAN: Roh-Ku yang menghinggapi engkau dan firman-Ku yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selamanya, firman TUHAN. (Yesaya 59:21)¹²

MacDonald dan Farstad mengatakan, dalam Perjanjian Lama Roh Kudus datang dalam berbagai kesempatan, tetapi sering meninggalkan mereka. Sekarang Roh Kudus datang untuk menetap selamanya.¹³ Seiring dengan era Perjanjian Baru yang mulai berlaku sejak kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus, maka dapat diyakini bahwa Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan orang percaya. Mulai dari hari Pentakosta (Kis. 2), Roh Kudus mulai mendiami orang-orang percaya secara permanen. Berdiamnya Roh Kudus secara permanen adalah pemenuhan janji Allah untuk selalu beserta umat-Nya dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Fakta bahwa Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan seorang percaya juga dapat dilihat dalam Efesus 1:13-14 di mana dikatakan bahwa orang-orang percaya “dimeteraikan” oleh Roh Kudus yang “diberikan sebagai jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.” Dimeteraikan oleh Roh Kudus menggambarkan kepemilikan. Allah telah menjanjikan hidup kekal kepada semua yang percaya akan Kristus, dan sebagai jaminan bahwa Ia akan memelihara janjinya, Ia telah mengutus Roh Kudus untuk mendiami orang percaya hingga pada hari penebusan. Sama seperti memberi uang panjar untuk mobil atau pembelian rumah, Allah telah menyediakan panjar bagi semua orang percaya untuk masa depan mereka denganNya dengan mengutus Roh Kudus untuk mendiami

¹² *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000, c1974), Yes. 59:21.

¹³ W. MacDonald, & A. Farstad, *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments* (Nashville: Thomas Nelson, 1997, c1995), Jn 14:16.

mereka.¹⁴ Fakta bahwa semua orang percaya dimeteraikan oleh Roh juga dapat dilihat dalam 2 Korintus 1:22 dan Efesus 4:30.

Roh Kudus tinggal dalam orang percaya yang hidup dalam kedagingan. Orang Kristen Korintus yang hidup dalam kedagingan, yang melakukan inses, membawa saudara seiman ke pengadilan, dan dosa-dosa lain, tetap didiami oleh Roh Kudus (2Kor. 6:19). Apabila hanya kelompok tertentu saja yang didiami oleh Roh Kudus, maka orang Kristen Korintus seharusnya tidak didiami oleh Roh Kudus. Roh Kudus tinggal pada diri orang percaya secara permanen. Bukan hanya Roh Kudus tinggal dalam semua orang percaya, tetapi Ia juga tinggal secara permanen (Yoh.14:16).¹⁵

Kelompok yang mengatakan bahwa Roh Kudus bisa meninggalkan orang percaya biasanya bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Perjanjian Lama. Kelompok ini beralasan bahwa Roh Kudus tidak berubah karya-Nya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga fakta tentang Roh Kudus yang datang dan pergi dalam diri seseorang di Perjanjian Lama dipandang terjadi juga pada masa Perjanjian Baru. Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan kelompok ini; berdasarkan janji Allah dalam kitab nabi Yesaya dan injil Yohanes penulis meyakini bahwa Roh Kudus mendiami orang percaya secara permanen.

Walaupun Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan orang percaya, adalah mungkin bagi orang percaya untuk “memadamkan Roh Kudus” (1 Tesalonika 5:19) atau “mendukakan Roh Kudus” (Efesus 4:30). Dosa selalu berdampak pada hubungan manusia dengan Allah. Walaupun hubungan orang percaya dengan Allah di dalam Kristus tetap aman, dosa yang tidak diakui dapat menghalangi persekutuan dengan Allah dan secara efektif memadamkan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Jadi walaupun Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan orang percaya, dosa dapat menyebabkan faedah dan sukacita kehadiran-Nya hilang dari diri orang percaya.

4. KESIMPULAN

Dari proses eksegesis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan. Pertama, Roh Kudus secara permanen mendiami orang percaya. Dosa yang dilakukan tidak menyebabkan Roh Kudus meninggalkan, tetapi dosa dapat menyebabkan faedah dan sukacita kehadiran Roh Kudus hilang dari diri orang percaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C.M., Metzger, B.M., Wikgren, A. *The Greek New Testament*, 4th ed. Federal Republic of Germany: United Bible Societies, 1993, c1979.

¹⁴Apakah Roh Kudus Dapat Meninggalkan Orang Percaya (Got Question Ministries), <http://www.gotquestions.org/Indonesia/Roh-Kudus-meninggalkan.html>

¹⁵Haryanto, *Op Cit.*

- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Apakah Roh Kudus Dapat Meninggalkan Orang Percaya*. Got Question Ministries, <http://www.gotquestions.org/Indonesia/Roh-Kudus-meninggalkan.html>
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R., *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Haryanto, Henoch Edi. *Penyertaan Roh Kudus*. Henoch Edy Ministry, 2010, <http://henochedi.blogspot.com/2010/03/penyertaan-roh-kudus.html>
- Köstenberger, A. J. *John. Baker exegetical commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2004.
- MacDonald, W. dan Farstad A., *Believer's Bible Commentary: Old and New Testaments*. Nashville: Thomas Nelson, 1997, c1995.
- Porter, S.E., E'Donnell, M.B., Reed, J.T. Reed, Tan, R., dan OpenText.org., *The OpenText.org Syntactically Analyzed Greek New Testament: Clause Analysis*. Logos Research Systems, Inc., 2006..
- The Holy Bible : King James Version*. Bellingham WA: Logos Research Systems, Inc., 1995 (electronic ed. of the 1769 edition of the 1611 Authorized Version).
- Wesley, J. *Wesley's Notes: John*. Logos Library System; Wesley's Notes. Albany, OR: Ages Software, 1999 electronic ed.
- Wiersbe, W.W. *Wiersbe's expository outlines on the New Testament*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1997, c1992.

BAHASA ROH (GLOSSOLALIA): PRO DAN KONTRA

Dr. Daniel Sutoyo, M.Th.¹

Abstrak

Bahasa Roh adalah terjemahan dari *glossolalia* dalam Perjanjian Baru. Kata itu berasal dari kata Yunani *glossa* (lidah) dan *lalo* (berbicara), sehingga secara harafiah diartikan bahasa lidah. Bahasa Roh adalah karya Roh Kudus dalam Gereja. Pencurahan Roh Kudus dan dengan bukti awal bahasa Roh merupakan titik awal perkembangan Gereja. Menurut Paulus, bahasa Roh adalah berkata-kata kepada Allah, bukan kepada manusia. Karunia bahasa roh adalah tanda untuk orang yang belum beriman, dan bukan untuk orang yang sudah beriman. Bahasa roh tidak dilakukan bersama-sama dalam kelompok, melainkan seorang demi seorang secara bergantian, dan maksimal tiga orang. Gejala bahasa roh bisa berasal dari Roh Kudus tetapi bisa juga dari roh jahat atau roh manusia. Maka diperlukan karunia untuk menguji roh-roh.

Abstract

Tongues is a translation of glossolalia in the New Testament . The word comes from the Greek word *glossa* (tongue) and *lalo* (talk), so literally interpreted tongues. Speaking in tongues is the work of the Holy Spirit in the Church. The outpouring of the Holy Spirit and with early evidence of tongues is the initial point of the development of the Church. According to Paul, Tongues is speaking to God and not to man. Tongues are a sign for people who do not believe, and not to those who are already believers. Tongues are not performed together in a group, but one by one in turn, and a maximum of three people. Symptoms of tongues can be derived from the Holy Spirit but could also demon or spirit of man. That's why, It is necessary to examine the gift of spirits .

Pendahuluan

Salah satu fenomena dari isu-isu Pentakostalisme yang sering dipermasalahkan dan diperdebatkan dalam komunitas kekristenan adalah mengenai bahasa Roh.²Masalah ini masih tetap menjadi perdebatan yang panjang dan melelahkan, tidak sedikit masalah bahasa Roh yang dipraktekkan gereja-gereja masa kini menjadikan gereja mengalami perpecahan.Sampai sekarang banyak orang Kristen yang menyikapi berbeda-beda terhadap fenomena bahasa Roh ini.Bagi orang Kristen dari gereja yang beraliran Pentakosta dan Kharismatik, praktek berbahasa Roh merupakan ciri utama mereka, bahkan merasa kurang lengkap jika mereka tanpa berbahasa Roh di dalam setiap pertemuan ibadah mereka.Tidak bisa dibantah, fenomena berbahasa Roh ini dianggap sebagai nilai

¹ Dosen STT Intheos Surakarta

²Secara tata bahasa khususnya di dalam Alkitab bahasa Roh untuk kata "Roh" menggunakan huruf besar yang tentunya menunjukkan bahasa dari Tuhan.

lebih dari gereja-gereja aliran Pentakosta dan Kharismatik. Sehingga hal tersebut tanpa sadar membangkitkan perasaan superioriti, maka tidak sedikit orang-orang Kristen tersebut merasa dirinya paling “rohani” jika setiap acara rohani memanasifasikan bahasa Roh, dan lebih ekstrim lagi “menghakimi” orang-orang Kristen yang tidak berbahasa Roh “kurang rohani atau tidak rohani.” Mereka sudah jatuh dalam kesombongan rohani. Karena mereka memandang bahwa berbahasa Roh adalah ukuran dari kedewasaan dan kedekatan dengan Tuhan. Tidak jarang di antara mereka yang membanggakan diri karena merasa diri lebih rohani atau lebih dekat Tuhan, karena bisa berbahasa Roh. Tidak sedikit di antara mereka ada yang suka “show” dalam pertemuan ibadah dengan menunjukkan betapa lancarnya dan fasihnya berbahasa Roh. Fenomena inilah yang sering terjadi bahasa Roh “buat-buatan” supaya dinyatakan rohani, dekat dengan Tuhan.

Sebaliknya dari kelompok gereja-gereja aliran *mainstream* seperti gereja Protestan, Reformed dan sebagian besar kaum Injili tidak menekankan fenomena bahasa Roh ini. Bahkan ada di antara mereka yang menganggap rendah fenomena bahasa Roh tersebut. Mereka membangun berbagai alasan untuk menyerang gereja-gereja yang menekankan bahasa Roh secara tajam. Tidak canggung menyatakan bahwa apabila ada orang Kristen yang berbahasa Roh dianggap sebagai sesat atau bidat. Sehingga mereka memiliki sikap resistensi yang tinggi terhadap orang-orang yang berbahasa Roh. Dari mereka ada yang begitu “sadis” menyatakan bahwa berbahasa Roh adalah kerasukan setan. Orang-orang Kristen ini merasa keberatan bahkan menolak mentah-mentah fenomena bahasa Roh ini dengan alasan bahwa hal-hal yang supranatural, seperti mujizat kesembuhan, bahasa Roh, pengusiran setan, dan sebagainya telah berhenti setelah Alkitab selesai ditulis. Mereka yang menolak hal-hal spiritual ini disebut kaum *cessationist*.³ Sementara itu ada pula orang-orang Kristen yang bersikap tidak peduli, karena tidak mau terlibat dalam berbagai perdebatan, maka mereka hanya bersikap menunggu dan melihat saja, bagaimana kelanjutan dari adanya pro dan kontra terhadap salah satu fenomena berbahasa Roh tersebut.

Banyak orang mengakui bahwa fenomena berbahasa Roh, telah dipraktikkan oleh jutaan orang Kristen di seluruh dunia sampai saat ini, maka tahun-tahun terakhir ini, fenomena berbahasa Roh telah memperoleh banyak perhatian dari para ahli dari berbagai bidang penelitian seperti kalangan cendekiawan, ahli bahasa, antropolog, dan ilmuwan. Selama hampir seabad para ahli ini telah terlibat dalam penelitian-penelitian tentang fenomena bahasa Roh. Mereka perlu didengarkan juga. Apakah yang telah mereka temukan? Bagaimanakah hubungan antara temuan mereka dengan hal-hal yang telah diketahui? Apakah pengaruh dari penelitian-penelitian ini terhadap orang-orang yang terlibat dalam praktek berbahasa Roh?

Sebagai contoh, bahasa Roh telah dipelajari oleh para ahli bahasa dan antropolog yang berusaha menemukan apakah fenomena ini saling berhubungan

³ Mereka yang berpaham ini tidak tentu harus berasal dari kalangan “Kristen” liberal yang anti hal-hal supranatural, namun juga ada dari kalangan Injili bahkan Reformed. Mungkin sekali, paham ini disebabkan oleh ajaran Demitologisasinya Rudolf Bultmann yang mengajarkan bahwa beberapa bagian dalam Alkitab yang mengandung unsur-unsur mitos (misalnya mukjizat, dll) harus dibuang

dan sejauh mana hubungannya dengan bahasa-bahasa modern ataupun kuno dan struktur-struktur bahasa. Berbahasa Roh telah dipelajari oleh para psikolog dan psikiater yang ingin menemukan apakah fenomena ini adalah suatu bentuk perilaku manusia menyimpang atau *up-normal*. Demikian juga berbahasa Roh telah diteliti oleh para sosiolog dan ilmuwan behavioris yang berusaha menemukan tempatnya di berbagai wilayah pola-pola perilaku manusia secara sosial.

Untuk memecahkan masalah tersebut, kita harus mempelajari pokok masalah bahasa Roh dengan teliti dan cermat berdasarkan teks Alkitab dengan pendalaman atau analisa yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah hermeneutik dan eksegesis yang benar (termasuk didalamnya analisa terhadap teks aslinya). Hendaknya kita tidak terpengaruh oleh berbagai pandangan yang selama ini sudah ada, agar kita bisa bersikap obyektif dalam menganalisa pokok persoalan tersebut. Selain itu, hendaknya kita sendiri juga memiliki pengalaman yang memadai dengan Tuhan dalam perjalanan hidup bersama dengan Roh Kudus berdasarkan terang firman Tuhan. Sebab kebenaran firman Tuhan dapat ditemukan bukan hanya melalui analisa ratio dan iman, tetapi juga dipahami melalui pengalaman riil bersama dengan Tuhan dalam kehidupan setiap hari secara konkret, seperti pengalaman para nabi dan para rasul.

Pengertian

Istilah bahasa Roh diterjemahkan dari bahasa Yunani *glôssolalia*, yang berasal dari kata *glôssa* dalam Perjanjian Baru muncul 50 kali, yang berarti lidah; bahasa; bahasa lidah,⁴ yang dimaksud lidah dapat menunjuk organ atau kemampuan berbicara, aktivitas berbicara, atau perkataan, dan kata kerja *lalein* yang berasal dari kata *laleô*, yang berarti berbicara, berkata-kata, mengeluarkan suara dari mulut. *Glossa* mempunyai dua arti, yaitu organ tubuh manusia di dalam mulut (*biologis*) dan bahasa yang dipakai oleh sebuah kelompok budaya (*linguistik*). Ketika dipakai dalam pengertian kedua, maka selalu yang dimaksud adalah bahasa yang dikenali di dunia ini. Untuk menjelaskan kata kerja *lalein* yang berarti berbicara secara umum Alkitab memakai kata lain, seperti *lego* (berkata), *apangello* (memberitakan dengan mengucapkan secara umum), *anangello* (melaporkan dengan mengucapkan setelah kembali dari suatu tempat), *exegeomai* (menjelaskan, menceritakan), dan sebagainya. Memang kata *laleo* secara khusus dimaksudkan sebagai kata yang digabungkan dengan *glossa* (menjadi *glossolalia*) untuk menunjuk pada fenomena bahasa Roh yang sering disebut bahasa lidah asing. Kata *laleo* itu sendiri muncul dalam literatur Yunani non-Alkitab untuk menunjuk pada percakapan yang santai dan tak jelas (*inarticulate chatting*). Dalam kitab Perjanjian Baru fenomena *glossolalia* biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata kerja *lalein* dengan kata benda *glossa* baik tunggal maupun jamak dalam kasus datif. Oleh sebab itu sering ditemukan ungkapan *lalein (en) glosses* yang berarti berbicara atau berkata-kata dengan (dalam) lidah (bahasa), atau ungkapan *lalein (en) glossais* yang berarti berbicara atau berkata-kata dengan

⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 169.

(dalam) lidah-lidah atau bahasa-bahasa (bnd.Kis. 10:46; 19:6; 1Kor. 12:10, 30; 13:1; 14:2, 4-6, 9,13, 23, 27, 39).⁵

Secara fisiologis, arti lidah sebagai alat berbicara manusia (bnd.Mzm. 39; 52:4; Ams.6:17; 10:31; 17:4; Luk. 1:64; 16:24). Dan secara filologis, berarti bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia (bnd. Yes. 66:18; Dan. 3:7).⁶ Dalam bahasa Ibrani bahasa adalah *leshonah* yang paling sering diterjemahkan lidah, yang ditujukan pada salah satu anggota tubuh yang menghasilkan perkataan (Hak. 7:5; 2Sam. 23:2) atau juga bahasa (Est. 1:22; 3:12; Yer. 5:15; Yeh. 3:5,6). Kata Ibrani, *leshonah* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, *glossa* (bnd. Yes. 28:11 dan 1Kor. 14:21). *Glossa* juga berarti lidah, salah satu anggota tubuh (Mrk. 7:33,35), “lidah-lidah seperti nyala api” (Kis. 2:3), atau bahasa (Kis. 2:4,11; 10:46; 19:6). Kalau kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2:4-11, para rasul berbicara dalam berbagai-bahasa secara ajaib. Di dalam ayat 6, orang-orang yang hadir pada hari Pentakosta itu masing-masing mendengar para rasul berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Bahasa yang terdapat dalam Kisah Rasul 2:4, 11, jelas adalah bahasa pribumi para penganut agama Yahudi yang datang untuk merayakan hari raya Pentakosta di Yerusalem. Sedangkan secara pneumatologis, glossolalia berarti bahasa roh (bnd. 1Kor. 14:19, 22, 26) dalam hal ini juga berfungsi sebagai kata-kata atau ungkapan di dalam doa manusia kepada Allah (bnd. 1Kor 14:2.13; 2Kor 12:2-4).⁷

Sehubungan dengan ketiga arti di atas, Paulus membedakan arti filologis dengan arti pneumatologis dengan menggunakan istilah *glossa ton anthropon* (bahasa manusia) dan *glossa ton angelon* (bahasa malaikat). Istilah *glossa* dalam artian bahasa roh atau bahasa malaikat merupakan *bahasa ajaib* nampaknya sulit untuk dipahami (bnd. 1Kor. 12:2, 9, 16, 19, 23), maka perlu penafsiran atau penjelasan khusus untuk memahaminya (bnd. 1 Kor. 12:10.30; 14:5.13.27-28). Keunikan bahasa Roh ini umumnya diungkapkan dengan menambahkan kata tertentu pada rumusan *lalein glossais*, contohnya: *lalein glossais kainais* yang berarti “berbicara dalam bahasa-bahasa baru” (bnd. Mrk. 16:17)⁸ atau *lalein heterais glossais* yang berarti “berbicara dalam bahasa-bahasa lain” (bnd.Kis. 2:4). Dalam tulisan Injil Markus, untuk menunjukkan sifat keistimewaan dari *bahasa ajaib*, Markus menambahkan kata sifat *kainos* yang berarti *baru*, sedangkan Lukas menambahkan kata sifat *heteros* yang berarti bahasa lain.⁹

Ungkapan Kisah Para Rasul “penuhlah mereka dengan Roh Kudus” (*eplesthsan pantes pneumatos hagios*) merupakan ungkapan inspirasi ketika mereka menerima baptisan Roh Kudus (Kis. 4:8, 31, 13:9, Luk 1:41,67). Sebagai tanda fisik baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dalam bahasa lain (*lalein heterais glossais*) tanda fisik bahasa lidah asing ini adalah akibat penuh Roh Kudus

⁵ P. Hendrik Njioalah, *Misteri Bahasa Roh* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 6-7

⁶ *Ibid.* 7

⁷ *Ibid.*

⁸ Beberapa orang menyatakan bahwa Markus 16: 17 perlu dipertimbangkan, karena ayat ini termasuk ke dalam penutup Injil Markus yang ditambahkan di kemudian hari, yang tidak terdapat di dalam naskah-naskah yang lebih kuno.

⁹ *Ibid.*, 8

(baptisan Roh). Salah satu fenomena dan kenyataan bahwa tanda baptisan Roh Kudus adalah berbicara dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh kepada orang percaya. Bahasa lain ini menyertai baptisan Roh Kudus dimana Roh Kudus bekerja sama dengan roh orang percaya untuk mengucapkan puji-pujian kepada Allah. Jadi, orang yang dibaptis Roh dan berbahasa Roh tidak berbicara di dalam keadaan kesurupan seperti pemikiran sebagian orang.

Bahasa-bahasa lain atau bahasa-bahasa baru (Mrk. 16:17) dapat berupa: bahasa yang dapat dikenal oleh si pendengar tetapi tidak pernah dipelajari sebelumnya oleh si pembicara. Misalnya berkata-kata dalam bahasa Inggris, Mandarin, Latin dan sebagainya, walaupun sebelumnya tidak pernah mendengar atau mempelajarinya (Kis. 2:1-13). Jadi Ada dua jenis bahasa lidah, yaitu bahasa Roh yang dimengerti oleh orang lain (Kis. 2:4) dan bahasa Roh yang harus ditafsirkan karena tidak dimengerti oleh orang lain (1Kor. 14:2). Bagi orang percaya harus dapat membedakan bahasa Roh sebagai tanda telah menerima baptisan Roh Kudus dan bahasa Roh sebagai salah satu karunia menurut Paulus. Bahasa Roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus tidak diterjemahkan, sedangkan bahasa Roh sebagai salah satu karunia Roh Kudus harus diterjemahkan jika di dalam pertemuan jemaat.

Bahasa Roh bukanlah bahasa surgawi, bukan bahasa malaikat yang tidak dimengerti oleh orang, bukan perkataan yang diucapkan dalam keadaan tidak sadarkan diri, bukan perkataan yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang terpelajar saja, atau bahasa yang tidak berarti apa-apa, seperti yang dipercayai oleh beberapa orang. Paulus mengatakan bahwa “Ada banyak — entah berapa banyak — macam bahasa di dunia; sekalipun demikian tidak ada satu pun di antaranya yang mempunyai bunyi yang tidak berarti” (1Kor. 14:10).

Kalau kita lihat dalam Kisah Rasul 2:4-11, para rasul berbicara dalam berbagai-bagai bahasa secara ajaib. Di dalam ayat 6, orang-orang yang hadir pada hari Pentakosta itu masing-masing mendengar para rasul berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Bahasa yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:4, 11, jelas adalah bahasa pribumi para penganut agama Yahudi yang datang untuk merayakan hari raya Pentakosta di Yerusalem.¹⁰

Lester Kamp mendefinisikan berbahasa Roh sebagai “kemampuan untuk berkata-kata dalam bahasa yang dapat dimengerti orang, tetapi sebelumnya tidak diketahui oleh orang yang berbicara itu”¹¹ Ini berarti seorang yang mempunyai karunia berbahasa Roh dapat mengerti dan mengucapkan bahasa orang lain (asing) dengan sempurna dan dapat dimengerti oleh si pemilik bahasa tanpa mempelajarinya terlebih dulu secara alami.

Dalam *New English Bible* menterjemahkan bahasa Roh sebagai *ecstatic language* (bahasa yang mengherankan). Kata *ecstatic* berasal dari bahasa Yunani, *ekstasis* yang dalam Alkitab diterjemahkan secara kontras mencengangkan, mengherankan (Mrk. 5:42; 8:8; Luk. 5:26; Kis. 3:10) dan tidak sadarkan diri (Kis.

¹⁰Mike Cope, *Speaking & The Holy Spirit, In Truth For Today*, 202 South Locust Searcy AR., 37 dalam <http://kebenaranbagidunia.org/bahasa-lidah>.

¹¹Lester Kamp, *Nine Miraculous Gifts, In Pentecostalism*, editor David P. Brown, 332, <http://kebenaranbagidunia.org/bahasa-lidah>.

10:10; 11:5; 22:7). Tetapi meskipun demikian, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa bahasa Roh adalah sebuah bahasa yang diucapkan dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Maka dapat kita katakan bahwa bahasa Roh adalah bahasa yang mengandung makna yang dapat dimengerti dan diucapkan secara spontan oleh seseorang dengan sempurna tanpa mempelajari bahasa itu sebelumnya. Dengan kata lain proses kemampuan berbahasa Roh itu bersifat supernatural atau ajaib. Pandangan Paulus bahasa Roh ini merupakan salah satu “karunia Roh” (bnd. 1Kor. 12:1; 14:1.12) atau “manifestasi Roh” (bnd. 1Kor. 12:7). Paulus sering menyebut sebagai bagian *kharisma* (tunggal) atau *kharismata* (jamak) yang dianugerahkan kepada orang tertentu (bnd. 1Kor. 12:4.28.30), demi kepentingan “pemberitaan Injil” (bnd. Mrk. 16:15-18; Luk. 24:46-49; Kis. 1:4-8; 2:1-13) dan pembangunan jemaat (bnd. 1Kor. 12:7; 14:12.26). Karena bahasa Roh ini berasal dari Roh Kudus, yang teks aslinya hanya tertulis *glossa* yang secara harafiah berarti lidah atau bahasa atau bahasa Roh (bnd. Kis. 2:4; 10:46; 19:6). Sedangkan pemahaman istilah bahasa Roh menurut Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:2-4, adalah “bahasa yang dikaruniakan oleh Roh Kudus” sebagaimana yang dijanjikan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Kehadiran Roh Kudus ditegaskan oleh Lukas dengan menonjolkan kedasyatan kedatangan-Nya dalam wujud “bunyi seperti tiupan angin keras” dan “lidah-lidah seperti nyala api” (Kis. 2:2-3), seperti ketika Allah menampakkan diri di gunung Sinai (bnd. Kel. 19:16-20; Ul. 4:11-12). Pengutusan Roh Kudus tersebut adalah supaya para murid-murid Yesus sanggup menjadi saksi-saksi-Nya (bnd. Luk. 24:46-49; Kis. 1:4-8). Pemenuhan janji mengenai pengutusan Roh Kudus juga ditegaskan oleh Petrus (bnd. Kis. 2:14-21), dengan mengutip nubuat nabi Yoel tentang “pencurahan Roh Allah” ke atas semua manusia, sehingga mereka akan bernubuat seperti nabi (Yl. 2:28-32). Pengutusan Roh Kudus juga ditegaskan oleh Yohanes di dalam Injilnya, dimana Yesus menjanjikan seorang Penghibur (*Parakletos*), yakni Roh Kebenaran (*to pneuma tes aletheias*), yakni Roh Kudus. Menurut Yesus, Roh Kudus inilah yang akan selalu menyertai, mengajarkan, mengingatkan, bersaksi, mengisafkan dunia, memimpin para murid ke dalam kebenaran dan penghakiman (bnd. Yoh 14:15-17.25-26; 15:26-27; 16:7-15). Roh Kudus dan manifestasi-Nya dinyatakan untuk mengefektifkan pelayanan-Nya dan pemberitaan Injil masa kini. Jadi menurut Lukas, Petrus, Yohanes dan Paulus, (Perjanjian Baru) bahasa Roh adalah manifestasi kehadiran Roh Kudus dan salah satu karunia istimewa dari Roh Kudus untuk kepentingan pertumbuhan rohani jemaat Tuhan, pelayanan gereja dan pemberitaan Injil.

Fungsi Bahasa Roh dalam Alkitab

1. Bahasa Roh Sebagai Bukti Baptisan Roh Kudus

Roh Kudus dicurahkan memakai tanda atau simbol yang kelihatan dan kedengaran. Tanda atau simbol tersebut jangan diartikan dan disamakan dengan pencurahan Roh Kudus itu sendiri. Tanda atau simbol ini hanya memberikan gambaran peristiwa. Berikut ini adalah bagian Alkitab yang menyatakan bahwa bahasa Roh adalah bukti fisik orang-orang yang dibaptis Roh Kudus.

1.1. Hari Pentakosta (Kis. 2:1-13)

Ketika murid-murid-Nya dipenuhi dengan Roh Kudus pada hari Pentakosta, mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, maka terkejut dan heranlah semua orang yang mendengarnya. Semua orang yang hadir pada waktu itu menyaksikan bahwa mereka mendengar murid-murid yang berkumpul itu berkata-kata dalam berbagai bahasa dari 15 negeri yang berbeda, terbentang dari Persia disebelah timur sampai ke Roma di sebelah barat (Kis. 2:6-11). Mereka yang hadir mengerti bahasa-bahasa diucapkan oleh murid-murid-Nya itu, mengenal pokok pembicaraan, dan menanggapi. Richard Longenecker mencatat bahwa para murid yang berkata-kata itu orang Galilea, tentunya tidak berbicara dalam bahasa mereka, dimana umumnya dianggap tidak berpendidikan dan tidak berbudaya. Ucapan orang Galilea segera menunjukkan asalnya, karena mereka tidak dapat mengucapkan suara *gutteral* (suara yang dikeluarkan dari tenggorokan) dan cenderung menelan suku kata tertentu. Karena itu, orang Galilea dicemooh oleh orang dari kota besar seperti dari Yerusalem. Maka, bagaimana mungkin para murid yang tidak berpendidikan dapat mengucapkan bahasa-bahasa dari bangsa lain dengan lancar dan baik? Tidak heran bahwa orang-orang yang mendengar para murid waktu itu menjadi tercengang.¹²

Berbahasa Roh adalah bukti bahwa Tuhan telah mencurahkan Roh-Nya. Lukas ingin menyatakan bahwa fenomena ini adalah suatu pengesahan atau konfirmasi kehadiran Roh Kudus. Fenomena itu adalah suatu konsekuensi mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2:4). Pemenuhan ini dalam pengertian universal, yaitu Roh Kudus akan tinggal dan memenuhi semua orang, tidak hanya bersifat eksklusif, hanya orang-orang tertentu saja, melainkan Roh Kudus untuk semua orang, bangsa, suku, ras dan bahasa. Dengan demikian, kedatangan Roh Kudus mulainya suatu era yang baru, yaitu pekerjaan Allah melalui Roh Kudus.

Bahasa Roh ini dibedakan dengan bahasa Roh (*glossolalia*) di dalam 1 Korintus 12-14 yang tidak dapat dimengerti jika tidak diterjemahkan. Jadi bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul ini adalah tanda fisik baptisan Roh Kudus yang tidak perlu diterjemahkan, sedangkan di dalam Korintus sebagai karunia yang perlu diterjemahkan supaya dimengerti oleh orang lain.

Bahasa Roh ini merupakan pernyataan Roh Kudus yang bersifat adikodrati, yaitu ucapan yang diilhami oleh Roh Kudus melalui orang-orang percaya yang mana kata-kata tersebut belum pernah dipelajarinya. Bahasa itu kemungkinan dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengarkannya atau mungkin bahasa yang tidak ada di dunia ini. Pada saat mereka mengatakan bukan dalam keadaan kesurupan atau tidak sadar diri. Bahasa itu bukan bahasa ekstasis religius.

Tanda dari pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta ada tiga yaitu *pertama*, bunyi seperti tiupan angin yang keras. Angin disini adalah gambaran dari keilahian dan seringkali digunakan untuk menggambarkan kuasa dan kehadiran Allah, yang mana kuasa dari anugerah Allah tersebut tidak dapat ditolak. *Kedua*, lidah-lidah api, dalam Perjanjian Lama apiiasanya melambangkan kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Misalnya Allah hadir menemui Musa, Allah

¹²Richard Longenecker, *The Acts of The Apostles*, (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 272

menyatakan diri dalam semak yang menyala (Kel. 3:1-6). Demikian juga simbol kehadiran Allah dengan umat Israel adalah tiang api (Kel. 13:21-22). Perlu kita perhatikan, api di dalam peristiwa Pentakosta disini dinyatakan dalam bentuk lidah-lidah api. Lidah api disini menunjuk pada hal berbicara dan bersaksi sebagai tugas para murid. Dan yang *ketiga*, bahasa Roh. Akibat dari kehadiran Roh Kudus adalah mereka dipenuhi dengan Roh Kudus. Dipenuhi dengan Roh berarti dikontrol oleh-Nya (Ef. 5:18-20). Di samping dipenuhi dengan Roh Kudus para murid juga mulai berbicara dengan bahasa-bahasa lain. Bahasa Roh disini merupakan kemampuan untuk berbicara suatu bahasa tanpa dipelajari terlebih dahulu (Kis. 2:6-11). Kata yang diterjemahkan "bahasa-bahasa lain" (ay 4) sama dengan kata yang dipakai pada ayat 3 untuk menyatakan gejala api yang nampak di atas masing-masing kepala yaitu lidah. Jadi ayat 4 dapat diterjemahkan, "mereka mulai berbicara dengan lidah lain sebagaimana yang diberikan Roh kepada mereka untuk berkata-kata." Bahasa Roh dalam konteks ini hanya merupakan tanda baptisan Roh Kudus, bukan karunia yang disebut dalam 1 Korintus 12.

1.2. Pengalaman Orang-orang Samaria (Kis. 8:14-17)

Pada saat itu masih terasa adanya gap rasial dan agama yang telah berlangsung selama berabad-abad, yang mana orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, maka sungguh mengherankan bahwa orang-orang Kristen yang mula-mula, yang semuanya adalah orang Yahudi, mau memberitakan kabar baik itu kepada orang Samaria. Ketika banyak orang Samaria menyambut pemberitaan Filipus, maka orang Yahudi merasa terancam adanya bahaya dengan terbentuknya suatu jemaat Samaria sendiri, yang terpisah dari jemaat Yahudi di Yerusalem dan Yudea akibat permusuhan rasial yang sudah turun-temurun. Rupanya untuk menghindari kemungkinan inilah maka Allah, di dalam kemahakuasaan-Nya, mengatur kejadian-kejadian dengan cara yang luar biasa sebagaimana dicatat oleh Lukas.

Orang-orang Samaria telah meresponi berita Injil dan menerimanya serta telah dibaptis, namun Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka (ay. 16). Nampaknya Roh Kudus belum diberikan kepada petobat-petobat di Samaria sebelum Petrus dan Yohanes datang dan menumpangkan tangan ke atas mereka, fenomena ini rupanya cara Allah untuk menunjukkan kepada orang-orang Kristen Yahudi maupun Samaria bahwa sekarang mereka adalah anggota-anggota satu tubuh, yaitu tubuh Kristus, yang selama itu mereka bermusuhan karena adanya *gap* rasial dan agama yang sudah berakar kuat.

Memang tidak dikatakan tentang berbahasa Roh ketika orang-orang Samaria menerima baptisan Roh, tetapi ada manifestasi yang nampak dan dapat didengar yang membuktikan, bahwa mereka dibaptis Roh Kudus. Ketika Simon si penyihir melihat bahwa melalui penumpangkan tangan para rasul, maka Roh Kudus turun dan memenuhi mereka, kemudian ia menawarkan uang, katanya: "Berikan juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku ke atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus" (Kis 8:19). Apa yang paling mungkin Simon lihat dan dengar adalah mereka berbahasa Roh.

Orang-orang Kristen baru di Samaria disadarkan bahwa mereka memerlukan jemaat induk di Yerusalem. Sebaliknya para pemimpin di Yerusalem yang merasa ragu-ragu terpaksa mengakui kenyataan daripada pertobatan orang Samaria. Fenomena di Samaria ini benar-benar luar biasa, membuktikan bahwa oleh pekerjaan Roh Kudus untuk menyatukan umat-Nya.

Jadi Roh Kudus memenuhi orang-orang Samaria pada waktu itu orang Samaria dan orang Yahudi bermusuhan tetapi di sini Roh Kudus juga menjamah orang Samaria. Perintah Yesus bahwa kamu akan menerima kuasa dan menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria hingga ujung bumi digenapi. Tuhan mengasihi semua orang. Ketika Roh Kudus turun, Ia mempersatukan. Murid-murid rela memberitakan Injil ke Samaria yang dianggap musuh. Pada peristiwa di Samaria terlihat ada dua baptisan yakni baptisan air dan Roh Kudus yang keduanya memiliki tanda jelas. Orang percaya kepada Yesus ditandai dengan baptisan air, orang yang dipenuhi dengan Roh Kudus ditandai dengan bahasa Roh. Orang yang penuh Roh Kudus berbicara dengan bahasa Roh.

1.3. Pengalaman Paulus (Kis 9)

Peristiwa yang ketiga dalam Kisah Para Rasul mengenai orang yang menerima baptisan Roh Kudus adalah rasul Paulus. Ia diselamatkan dalam perjalanan ke Damaskus, di mana ia mengalami kebutaan sementara. Tiga hari setelah pertobatannya, orang bernama Ananias diutus kepadanya melalui bantuan ilahi: Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus." Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis (Kis. 9:17-18).

Pada saat yang sama ia pun berkata-kata dalam bahasa Roh. Tetapi ingatan Paulus sendiri tentang seluruh kejadian itu, sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 22. Ananias datang dengan nasihat, "Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!" (Kis. 22:16). Nasihat ini jelas diberikan kepada seorang yang perlu bertobat. Kenyataan bahwa Paulus mengikuti nasihat Ananias, kemudian ia "makan, pulihlah kekuatannya" (ay 19), membawa kita kepada kesimpulan bahwa dengan berbuat demikian ia bertobat dan pada saat yang sama dipenuhi Roh Kudus. Pengalaman Paulus jika dihubungkan dengan Kisah Para Rasul 9 dengan 1 Korintus 14, dimana Paulus berkata "Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa Roh lebih daripada kamu semua," dan menarik kesimpulan dari ayat ini bahwa Paulus berkata-kata dengan bahasa Roh ketika Ananias menumpangkan tangan ke atasnya.

Saulus dilahirkan kembali sebelum Ananias tiba untuk mendoakannya. Ia percaya kepada Tuhan Yesus ketika dalam perjalanan menuju Damsyik, dan ia segera menaati perintah Tuhannya. Juga, ketika Ananias bertemu pertama kali dengan Saulus, ia menyebutnya "*saudara Saulus.*" Perlu dicatat bahwa Ananias berkata kepada Saulus bahwa ia datang agar ia sembuh kembali dari kebutaannya

dan penuh dengan Roh Kudus. Jadi, bagi Saulus, peristiwa kepenuhan dengan atau dibaptis dalam Roh Kudus terjadi tiga hari setelah ia menerima keselamatan.

1.4. Bahasa Roh di Rumah Kornelius (Kis 10:44-46)

Ini adalah peristiwa yang unik. Sebelum peristiwa ini Petrus mendapat penglihatan sampai tiga kali tentang kain yang berisi binatang-binatang haram. Petrus tidak mau memakannya tetapi Tuhan berkata apa yang dinyatakan halal oleh Tuhan jangan dikatakan haram. Tidak lama kemudian seseorang datang mengundang Petrus ke rumah perwira Kornelius, seorang non Yahudi. Petrus sebagai orang Yahudi asli tidak boleh bergaul dengan bangsa non Yahudi terutama orang Roma yang menjajah bangsa mereka, tetapi Petrus taat. Kornelius menyambut Petrus dan mengajak semua orang berkumpul mendengarkan Petrus berkhotbah. Di tengah-tengah pemberitaan Injil, Roh Kudus turun menjamah sehingga Kornelius dan semua yang hadir penuh dengan Roh Kudus dan memuliakan Allah.

Lukas mencatat bahwa perwira ini adalah seorang yang saleh, yang bukan saja suka sembahyang di sinagoge tetapi juga membantu masyarakat Yahudi. Sebelum datang kesana, Petrus menerima visi dari Tuhan yang mengingatkan ia agar tidak memperlakukan orang-orang di luar bangsa Yahudi (kafir) lebih rendah. Petrus mentaati perintah Tuhan, lalu berangkat bersama dengan enam rekan Yahudi (Kis 11:12). Alasan keikutsertaan keenam rekan ini mungkin menjadi saksi mata, sehingga gereja dapat mengecek secara terperinci kunjungan yang luar biasa itu (Kis. 11:1-8).

Ketika Petrus sedang berkhotbah: "Turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa Roh dan memuliakan Allah." Meskipun ayat 46 tidak secara eksplisit berkata bahwa bahasa Roh ini adalah bahasa-bahasa lain, tetapi implikasinya adalah jelas bahwa Lukas menggunakan kata-kata yang sama untuk menguraikan fenomena ini sebagaimana ia lakukan di peristiwa Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2:4,11). Perkataan *glossa* menunjuk kepada bahasa manusia yang dapat dimengerti seperti pada Kisah Para Rasul 2. Maka akan janggal bahwa Lukas yang adalah sejarawan yang teliti, akan menggunakan istilah yang sama dalam satu kitab dengan dua arti yang berbeda. Dan kesan kita yang wajar adalah suatu fenomena yang sama telah terjadi.

Orang Yahudi sering berpikir bahwa orang non Yahudi tidak mungkin akan dipenuhi dengan Roh Kudus, tetapi kenyataannya Roh Kudus disediakan untuk semua orang termasuk orang-orang non-Yahudi. Roh Kudus adalah untuk orang yang sungguh-sungguh datang kepada Tuhan. Yang penting datang dengan percaya dan dengan hati yang terbuka, pasti Roh Kudus memenuhi. Dengan memberikan Roh Kudus kepada Kornelius (bukan orang Yahudi) persis seperti kepada murid-murid-Nya (orang Yahudi) pada hari Pentakosta, ini membuktikan bahwa orang-orang bukan Yahudi (kafir) telah diperlakukan sama dengan orang-orang Yahudi. Roh Kudus tidak saja menerobos sejarah tetapi menerobos hambatan-hambatan yang telah memisahkan manusia satu dengan yang lain.

Peristiwa ini juga menyatakan dengan gemilang bahwa Yesus membaptis semua orang percaya dengan Roh Kudus (bdk; Kis 1:8).

1.5. Bahasa Roh pada 12 Murid Yohanes Pembaptis (Kis 19:1-7)

Dalam perjalanan pekabaran Injil yang dilakukan Paulus yang ketiga, ia bertemu dengan 12 murid Yohanes Pembaptis di Efesus, mereka hanya mengetahui baptisan Yohanes. Paulus kemudian menjelaskan Injil lebih mendalam kepada mereka, yaitu menunjuk kepada Yesus sebagai penganut dari pelayanan Yohanes. Mendengar itu, Lukas mencatat: "Mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Ketika Paulus meletakkan tangannya di atas mereka, Roh Kudus datang atas mereka, dan mereka berbahasa Roh dan bernubuat" (Kis 19:5-7).

Mengapa ke-12 murid Yohanes ini menerima baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbahasa Roh dan bernubuat? Kedua tanda baptisan Roh Kudus ini diberikan untuk meyakinkan mereka bahwa suatu fakta penyelamatan yang teramat dasar telah terjadi, persis seperti yang terjadi di hari Pentakosta. Walaupun Paulus mungkin telah memberitahukan mereka tentang Pentakosta dan telah mengaruniakan tanda-tanda khusus yang menyertai murid-murid pada hari itu, tetapi cara yang paling baik untuk meyakinkan ke-12 murid itu adalah dengan memberikan Roh Kudus dengan ditandai oleh berbahasa Roh dan bernubuat. Tanda-tanda yang terjadi pada peristiwa Pentakosta amat dibutuhkan di Efesus. Apakah bahasa Roh di Efesus adalah juga bahasa yang dimengerti? Karena Lukas menggunakan kata yang sama *glossa* seperti pada dua peristiwa awal, maka asumsi yang logis adalah bahasa Roh yang diucapkan oleh kedua belas murid Yohanes ini sifatnya adalah sama.

Peristiwa di Efesus dianggap sebagai situasi historis yang unik. Orang-orang ini hidup dalam suatu masa transisi, yang sedang mengantisipasi Mesias tetapi tidak mengetahui bahwa janji itu telah dipenuhi. Sebagai konsekuensi, mereka membutuhkan suatu bukti yang mantap bahwa nubuat dari Yohanes Pembaptis telah digenapi dan bahwa Roh Kudus telah sungguh-sungguh dicurahkan pada hari Pentakosta. Untuk mengatasi keragu-raguan mereka tentang Roh Kudus, pengesahan dengan tanda-tanda di atas adalah penting bagi ke-12 murid seperti yang dibutuhkan oleh murid-murid di saat Pentakosta. Pemberian Roh Kudus adalah penting untuk mengungkapkan kepada mereka bahwa Roh Kudus telah datang ke dalam dunia ini.

Sebagai kesimpulan, fenomena bahasa Roh di dalam Kisah Para Rasul 2:4, 10:46, dan 19:6 adalah peristiwa-peristiwa yang membuktikan kehadiran Roh Kudus, dengan tujuan yang sama yaitu sebagai pengesahan dan konfirmasi. Peristiwa-peristiwa di Pentakosta adalah unik dan mereka tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi bentuk pengalaman atau bentuk baku dimana harus dicari oleh semua orang Kristen jikalau ia dipenuhi Roh Kudus. Sebab bahasa Roh merupakan salah satu tanda baptisan Roh Kudus, sekalipun terjadi berulang-ulang, karena dalam peristiwa Pentakosta di Yerusalem selain bahasa Roh, juga suara angin dan lidah-lidah api sebagai tanda mereka dibaptis Roh Kudus.

2. Bahasa Roh sebagai Salah Satu Karunia Roh Kudus.

Fakta dalam Alkitab yang harus dibedakan antara bahasa Roh sebagai salah satu karunia Roh Kudus dan bahasa Roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus. Bahasa Roh yang dimaksud di sini adalah bahasa yang dipakai oleh

seseorang tanpa seseorang itu pernah mempelajarinya. Meskipun tidak pernah mempelajarinya, namun bahasa Roh tersebut adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh orang lain maupun bahasa Roh yang diterjemahkan.

Bahasa Rohdi dalam Kisah Para Rasul dan Korintus adalah sama bentuknya, akan tetapi maksud dan tujuannya berbeda. Di dalam Kisah Para Rasul bahasa Roh sebagai bukti fisik dibaptis Roh Kudus, sedangkan dalam 1 Korintus bahasa Roh sebagai salah satu karunia Roh Kudus untuk memperlengkapi orang-orang percaya. Bahasa Roh di dalam Kisah Para Rasul sebagai tanda bukti dibaptis oleh Roh Kudus hanya terjadi sekali ketika pertama sekali dibaptis Roh Kudus. Bahasa Roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus tidak perlu diterjemahkan, sedangkan bahasa Roh sebagai karunia Roh Kudus di dalam pertemuan harus diterjemahkan. Tidak semua orang percaya menerima karunia bahasa Roh ini. Bahasa Roh sebagai karunia yang setara dengan karunia-karunia yang lain, seperti karunia iman, kesembuhan, menerjemahkan bahasa Roh dan sebagainya, maka tidak semua orang Kristen menerima karunia bahasa Roh. Karunia Roh Kudus diberikan dengan tujuan melakukan hal-hal yang spesifik pada waktu-waktu yang spesifik. Hal ini menunjukkan kekeliruan dari klaim bahwa karunia Roh Kudus diberikan untuk selamanya dalam kehidupan seseorang. Jadi bahasa Roh di dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus tidak dapat dibedakan dalam hal bentuk, akan tetapi dibedakan dalam makna, fungsi dan tujuan. Paulus berbicara tentang bahasa Roh sebagai salah satu karunia Roh sangat ketat aturannya pada saat ada di dalam pertemuan ibadah bersama.

2.1. Bahasa Roh sebagai Karunia Roh Kudus berasal dari Allah

Sebagaimana semua karunia Roh Kudus diberikan oleh Roh Kudus (1Kor. 12:11a), maka karunia bahasa Roh berasal dari Allah, bukan emosi manusia, pengaruh pemimpin Kristen dan bukan berasal dari Iblis. Karena diberikan oleh Allah, maka tentu ada maksud khusus yang Allah inginkan dengan memberi karunia bahasa Roh tersebut (ay. 11c). Apa maksudnya? Dalam 1 Korintus 12:12-14; "Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota." Roh Kudus membuat umat-Nya semua menjadi satu di dalam Kristus, sehingga tidak ada perbedaan suku, bangsa dan derajat.

Jadi Roh Kudus memberikan karunia bahasa Roh berdasarkan tujuan penciptaan dan kekuasaan-Nya. Kata *determines* atau "seperti yang dikehendaki-Nya (1Kor 12:11 – bahasa Yunani, *bouletoi*) dalam bentuk present tense dan sangat kuat menyiratkan suatu kepribadian yang selalu kreatif. Sejak awal hingga akhir, Tuhanlah yang memimpin.¹³

¹³David Lim, *Spiritual Gifts*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 99

2.2. Tidak Semua Orang Kristen Menerima Karunia Bahasa Roh.

Selain karunia bahasa Roh berasal dari Allah, maka karunia bahasa Roh tidak diberikan kepada semua orang percaya. Artinya, tidak semua orang Kristen menerima karunia bahasa Roh, sama dengan tidak semua orang percaya menerima karunia iman, kesembuhan dan sebagainya. Di dalam 1 Korintus 12:11, Paulus mengajar kita dengan jelas tentang hal ini, "Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya." Perkataan "semuanya ini" dalam ayat ini menekankan bahwa bukan hanya nubuat dan bahasa Roh, tetapi semua karunia yang telah didaftarkan merupakan perwujudan Roh.¹⁴ Dengan kata lain, ada orang Kristen yang dikaruniai iman, yang lain diberi karunia bernubuat, yang lainnya lagi diberi karunia berkata-kata dengan hikmat, berbahasa roh, dan sebagainya.

Karunia-karunia Roh di dalam 1 Korintus 12:27-30, Paulus mengajarkan prinsip tentang kesatuan tubuh Kristus, di mana masing-masing anggota tubuh Kristus yang diberikan karunia-karunia yang berlainan dari Allah hendaklah mempergunakan masing-masing karunia yang berbeda-beda tersebut untuk membangun tubuh Kristus. Tujuan karunia-karunia adalah untuk kepentingan pelayanan khususnya untuk membangun tubuh-Nya. Paulus pertanyaan retorik; "Adakah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, atau untuk menyembuhkan, atau untuk berkata-kata dalam bahasa Roh, atau untuk menafsirkan bahasa roh?" (1Kor. 12:29b-30). Paulus memberi jawaban "tidak!" Pertanyaan dan jawaban Paulus ini bertujuan untuk menentang pendapat orang-orang tertentu yang menganggap bahwa pemberian-pemberian karunia bahasa Roh wajib dimiliki oleh setiap orang Kristen.¹⁵

Jadi tidak ada pemutlakan atau keharusan bahwa semua orang Kristen harus mempunyai karunia berbahasa Roh. Paulus menyatakan bahwa "setiap orang menerima karuniannya yang khas" (1Kor 7:7). Paulus juga menyatakan bahwa seperti yang Dia (Roh) kehendaki. Orang Kristen tidak berhak memilih karunia mana yang akan diberikan kepadanya, karena pembagian karunia-karunia ditentukan oleh kehendak Roh (bdk. Ibr. 2:4). Memutlakkan apa yang tidak dimutlakkan oleh Alkitab mengakibatkan ajaran yang justru melawan Alkitab dan itu sangat berbahaya. Kembalilah kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab sebagai firman Allah.

2.3. Karunia Bahasa Roh harus Disertai Penafsiran Bahasa Roh.

Surat Paulus dalam 1 Korintus 12:10, suatu pengajaran menarik bahwa karunia bahasa Roh dibarengi dengan karunia menafsirkan bahasa Roh itu. Karena karunia bahasa Roh itu supaya dapat dimengerti oleh orang lain, maka harus diterjemahkan, karena karunia Roh berfungsi untuk membangun umat-Nya. Alasan Paulus; "Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya" (1Kor.

¹⁴Bdk; Baker, 58.

¹⁵Ibid., 82.

14:13). Pertanyaan lain yang muncul, mengapa di dalam Kisah Para Rasul 2 bahasa Roh tidak diperlukan karunia untuk menafsirkan atau menerjemahkan? Jawabannya mudah, karena dalam Kisah Para Rasul 2 bahasa Roh sebagai tanda fisik baptisan Roh Kudus. Sebab bahasa Roh sebagai tanda baptisan Roh Kudus bukan bertujuan untuk membangun jemaat, tetapi bahasa Roh sebagai karunia Roh Kudus bertujuan untuk membangun tubuh Kristus. “Demikian pula dengan kamu: Kamu memang berusaha untuk memperoleh karunia-karunia Roh, tetapi lebih dari pada itu hendaklah kamu berusaha mempergunakannya untuk membangun Jemaat” (1Kor. 14: 12). Paulus menambahkan tujuan dari karunia-karunia Roh, termasuk bahasa Roh yang diterjemahkan akan membangun, menghibur dan menasehati jemaat. “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat. Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa Roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa Roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun. Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa Roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?” (1Kor. 14: 4-6).

2.4. Karunia Berbahasa Roh Sia-sia Tanpa Kasih (1Kor. 13)

Paulus menyatakan bahwa karunia bahasa Roh menjadi sia-sia apabila tidak disertai kasih. Apabila seseorang berbahasa Roh (bdk; 2Kor. 12:4), tetapi tidak menunjukkan kasih kepada sesama manusia, maka orang tersebut menjadi seperti gong atau canang. Bahasa Roh yang diucapkan itu hanya merupakan suatu bunyi yang tidak ada artinya dan tidak ada gunanya.

Manifestasi bahasa Roh yang paling digandrungi oleh *golongan rohani* di Korintus, dan mereka menerima dan dapat berbahasa Roh menjadi sombong serta menyatakan tidak rohani bagi mereka yang tidak menerima karunia bahasa Roh (bdk; 1Kor. 12:10). Beberapa penafsir mengusulkan bahwa istilah gong yang bergema dan canang yang gemerincing menunjuk kepada ibadat kafir, karena alat-alat tersebut sering dipergunakan dalam acara-acara agama pada masa itu.¹⁶ Jika mereka mengutamakan karunia bahasa Roh lebih dari karunia-karunia lainnya, Paulus menyatakan bahwa ibadat Kristen tidak lebih baik dari ibadat kafir apabila hanya merupakan acara-acara saja dan tidak didasarkan pada kasih.

William L. Hendricks, dalam artikelnya *Spiritual Gifts* di dalam buku *Holman Bible Handbook* membedakan 3 macam karunia rohani: karunia rohani esensial yang harus dimiliki oleh semua orang Kristen (iman, pengharapan, dan kasih, 1Kor. 13:13), karunia rohani yang dinamis (karunia iman, menyembuhkan, mengadakan mujizat, membedakan bermacam-macam roh, berbahasa lidah, menerjemahkan bahasa lidah, 1Kor. 12:9-10), dan karunia rohani fungsional (penting bagi struktur dan pelayanan gerejawi, misalnya: rasul, nabi, penginjil, gembala, guru-guru, pelayanan kepada orang lain, menegur, menunjukkan belas kasihan, kata-kata

¹⁶David L. Baker, *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 94.

bijaksana, kata-kata pengetahuan, karunia mengatur, karunia menolong, dll).¹⁷ Paulus di dalam 1 Korintus 13, ia menguraikan tentang kasih sebagai dasar kekristenan terpenting yang lebih dari segala karunia Roh Kudus. Tanpa adanya kasih, rupa-rupa karunia tersebut tidak efektif. Kasih merupakan atribut utama sifat Tuhan dalam bertindak dan seharusnya menjadi norma perilaku kita.¹⁸ Karunia bahasa Roh tanpa kasih adalah sia-sia, sebagaimana telah ditunjukkan di atas (1Kor. 13: 1-3).

Baker menjelaskan latar belakang gereja di Korintus, rupanya anggota-anggota jemaat, khususnya *golongan rohani*, sering iri hati (bdk. 1Kor. 3:3), membanggakan diri (1Kor. 5:6) dan menyombongkan diri (bdk. 1Kor 4:6, 18-19; 5:2; 8:1; 11:16; 14:36-37), melakukan yang tidak sopan (bdk. 1Kor. 11:415), mencari kepentingan diri sendiri (bdk. 1Kor 10:24; 14:4), lekas marah dan suka memfitnah orang lain (bdk. 1Kor. 6:1-6; 2Kor. 12:20). Dengan demikian, pengalaman *kharismatik* di Korintus tidak menyatakan kesatuan dalam Roh melainkan menunjukkan kekurangan kasih, iman dan pengharapan di antara mereka. Karunia-karunia tidak membangun jemaat di Korintus, tetapi sebaliknya merupakan suatu ancaman besar terhadap eksistensinya.¹⁹

2.5. Karunia Nubuat Lebih Penting daripada Karunia Bahasa Roh di dalam Pertemuan Ibadah(1Kor 14:5)

Dalam 1 Korintus 14:2-4 seolah-olah Paulus meremehkan bahasa Roh dan mengagungkan karunia bernubuat. Apakah Paulus demikian? Jawabannya adalah tidak. Sebab dalam 1 Korintus 14: 5, ia memberikan kesimpulan yang cukup jelas. "Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa Roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa Roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun." Karunia bahasa Roh sangat penting bagi diri sendiri dalam doa pribadi, sedangkan dalam pertemuan ibadah karunia nubuat lebih penting dan berarti. Sebab seseorang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa Roh dalam pertemuan ibadah, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun. Paulus tidak pernah melarang seseorang berbahasa Roh, bahkan ia menyukai orang yang berbahasa Roh, namun ia lebih menyukai seseorang itu bernubuat, karena yang dipentingkan Paulus adalah pembangunan tubuh Kristus (bdk. 1Kor 12-13). Dan karena Paulus mementingkan pembangunan tubuh Kristus atau kesatuan dalam Kristus, maka karunia-karunia Allah harus dipergunakan untuk kepentingan bersama di dalam tubuh Kristus, sehingga bernubuat lebih penting daripada berbahasa Roh yang tidak diterjemahkan. Diingat bahwa tujuan Allah memberikan karunia-karunia-Nya hanya untuk pembangunan tubuh Kristus.

Lim cukup jelas memberi penjelasan mengenai hal ini, banyak sarjana berpendapat 1 Korintus 14:5 mengajarkan bahwa karunia bernubuat lebih berharga daripada karunia bahasa Roh. Kendatipun demikian, persoalannya bukan soal nilai

¹⁷William L. Hendricks, *Spiritual Gifts* dalam *Holman Bible Handbook* (1992), 692-693

¹⁸ Lim, 129

¹⁹ Baker, 101

relative, yakni satu sarana tidak lebih berharga ketimbang sarana lainnya. Palu tidak lebih penting ketimbang gergaji. Mata tidak lebih berharga daripada tangan. Setiap anggota gereja memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Yang terpenting dalam memenuhi tujuan-tujuan Tuhan adalah menggunakan sarananya (yakni karunia) pada saat yang tepat dan secara benar. Karunia yang digunakan secara jelas dalam kasih selalu lebih besar daripada karunia yang disalahartikan.²⁰

Orang lain mengatakan bahwa karunia berbahasa Roh harus disertai dengan karunia menafsirkannya sama dengan karunia untuk bernubuat, akibatnya seseorang memiliki dua “sarana” untuk tujuan yang sama. Apabila demikian halnya, mengapa Allah memakai dua karunia lain untuk melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh karunia untuk bernubuat sendirian? Karunia berkata-kata dalam bahasa Roh khususnya menuntun pada tanggapan vertical, karunia bernubuat membangun secara horizontal. Yang dipersoalkan bukanlah kesamaan kedua karunia ini, melainkan keabsahan karunia-karunia berlainan yang fungsinya berbeda-beda.

2.6. Karunia Bahasa Roh Tanda untuk Orang yang Tidak Beriman (1Kor. 14: 20-25)

Bagaimana Jemaat Korintus supaya tidak terlalu sombong karena karunia bahasa Roh, maka Paulus mengingatkan mereka bahwa bahasa Roh selain termasuk salah satu karunia Roh Kudus, juga sebagai tanda untuk orang yang tidak beriman. “Karena itu karunia bahasa Roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman; sedangkan karunia untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman, tetapi untuk orang yang beriman” (1Kor. 14: 22).

Latar belakang pernyataan Paulus ini adalah Perjanjian Lama. Menurut beberapa orang berpendapat bahwa Paulus mengutip dari kitab Yesaya 28:11-12 sebagai latar belakang argumentasinya mengenai tujuan bahasa Roh sebagai tanda.²¹ Ayat ini mengacu kepada tanda penghakiman di mana Allah memakai bangsa Asyur dengan bahasanya yang tidak dimengerti oleh Israel untuk menghukum Israel (bdk. Yes. 33:19; Kel.28:49). Dengan kata lain, kepada bangsa Israel yang tidak mau bertobat (dan tentu tidak beriman), Allah menggunakan bahasa Roh yang tak dimengerti oleh orang Israel. Paulus sendiri menarik kesimpulan dari nubuat yang telah dikutipnya, yakni bahwa bahasa Roh tidak berfungsi sebagai tanda untuk orang yang percaya, tetapi hanya untuk orang yang tidak percaya. Dalam situasi yang dihadapi dalam Yesaya 28, jelaslah kedatangan orang Asyur dengan bahasa mereka yang asing merupakan tanda, hukuman atas orang Israel yang tidak percaya. Bahasa asing orang Asyur dulu memperlihatkan pemisahan antara Allah dengan umat-Nya, bukan kehadiran-Nya; dan menunjukkan hukuman-Nya, bukan kesenangan-Nya. Allah menyatakan Diri kepada umat-Nya dengan bahasa yang jelas, dan apabila Dia berbicara dengan tidak jelas, maksudnya untuk menyembunyikan Diri-Nya. Oleh karena itu, orang Korintus mendekati hukuman Allah dengan lebih menyukai bahasa Roh yang tidak

²⁰ Lim, 169-170.

²¹ Ibid., 183

jelas daripada nubuat yang jelas. Bahasa Roh dalam konteks ini menjadi suatu tanda penghakiman atas orang-orang yang hatinya keras.²²

Tujuan Paulus dalam pernyataan ini adalah mendukung ajarannya bahwa bahasa Roh tanpa penafsiran tidak berguna di hadapan umum. Bahasa Roh memang berfungsi sebagai tanda untuk menyatakan pekerjaan ilahi kepada orang yang tidak percaya, tetapi tanda itu sering ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Roh merupakan tanda yang membedakan antara, orang percaya dengan orang yang tidak percaya. Namun fungsi bahasa Roh terbatas karena tidak dapat membangun jemaat atau menyampaikan informasi yang kongkret. Untuk itu karunia yang lebih berguna bagi Jemaat adalah nubuat (1Kor 14:22b).

Paulus kembali mengulang penjelasannya bahwa bernubuat lebih penting daripada berbahasa Roh (1Kor. 14:23-25). Jika seseorang berbahasa Roh di dalam suatu kebaktian, kemudian ada orang asing (baru) masuk ke dalam kebaktian tersebut, tentu orang asing itu menyangka jemaat yang berbahasa Roh itu gila, karena orang asing (baru) itu tidak mengerti artinya apa yang diucapkannya. Sedangkan jika jemaat bernubuat, lalu masuk orang asing (baru), maka orang asing (baru) itu akan diyakinkan oleh pesan Allah dan kemudian menyembah-Nya dengan mengaku, Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu (1Kor. 14:25).

2.7. Bahasa Roh harus Diucapkan oleh Dua Orang atau Tiga Orang (1Kor. 14: 27a, 29)

Setelah Paulus menjelaskan tentang karunia bernubuat lebih penting daripada karunia berbahasa Roh, maka apakah hanya karunia bernubuat saja yang diperbolehkan? Berdasarkan 1 Korintus 14:26 Paulus memberi jawaban; "Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa Roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa Roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun." Paulus memberikan kebebasan di dalam mengembangkan karunia-karunia Roh Kudus di dalam diri setiap orang percaya. Namun kebebasan dalam mengembangkan karunia Roh Kudus harus tetap dibatasi, karena jika tidak, akan menimbulkan kekacauan. Supaya tidak kacau, berkaitan dengan bahasa Roh, maka Paulus mengajar bahwa bahasa Roh harus diucapkan oleh minimal dua orang dan maksimal tiga orang. Perhatikan 1 Korintus 14: 27a berikut; "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang." Mengapa Paulus

²² W.E. Vine, *First Corinthian* (Grand Rapids: Zondervan, 1961), 193-195. Bdk, Archibald Robertson dan A. Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to the Corinthians*, (Edinburgh: T & T Clark, 1991), 316-319 dan Frederic L. Godet, *Commentary on First Corinthian, jilid 2* (Edinburgh: T & T Clark, 1886), 712-725. Dalam hal ini timbul pertanyaan apakah dengan mengutip nubuat tersebut Paulus hendak mengatakan bahwa bahasa-lidah asing juga merupakan hukuman atas orang yang tidak percaya? Mungkin sekali tidak. Persamaan antara situasi bangsa Israel dengan jemaat Korintus sebenarnya ada dua: bahwa ada orang mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti; dan bahwa para pendengar menolaknya, walaupun hal itu memang merupakan tanda tindakan Allah

membatasi maksimal hanya minimal dua rang atau maksimal tiga orang? Paulus memberikan alasannya, “Tentang nabi-nabi--baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan” (1Kor.14:29). Alasannya adalah supaya orang lain yang hadir di situ dapat menanggapi apa yang mereka katakan. Kata menanggapi dalam ayat 29 ini kurang tepat terjemahannya, karena kata Yunani yang dipakai adalah *diakrinetōsan* yang berasal dari kata *diakrinō* berarti membedakan, menganggap lebih baik, mempertimbangkan atau membedakan. Hal ini berarti orang yang hadir di situ dapat membedakan atau mempertimbangkan (atau menguji) apakah yang dikatakan oleh maksimal tiga orang itu apakah benar-benar dari Roh Kudus atau bukan. Kata Yunani yang dipakai di ayat ini dapat dikaitkan dengan kata Yunani untuk membedakan bermacam-macam roh dalam 1 Korintus 12:10.²³

2.8. Bahasa Roh Diucapkan Bergiliran (1Kor. 14: 27b)

Pernyataan Paulus tentang berbahasa Roh harus bergiliran, “Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya.” Selain harus maksimal tiga orang, bahasa Roh pun harus diucapkan secara bergiliran. Paulus mengatakan, “seorang demi seorang.” Frase “seorang demi seorang” dalam teks Yunani berarti menurut giliran. Berarti, maksimal tiga orang yang mengucapkan bahasa Roh itu pun harus silih berganti, bukan serentak atau bersamaan. Mengapa berbahasa Roh dan bernubuat harus bergiliran? Hal ini penting untuk memberi kesempatan kepada jemaat lain yang diberikan karunia oleh Tuhan untuk menafsirkannya (1Kor. 14:27c). Jika tiga orang berbahasa lidah asing secara serentak, bagaimana orang bisa menafsirkan apa yang dikatakannya?²⁴

Lim menjelaskan mengapa bahasa Roh dibatasi, hanya dua orang dan maksimal tiga orang? Bagaimana juga, apabila jemaat benar-benar peka terhadap Roh, dua atau tiga himbauan untuk berdoa seharusnya sudah cukup. Apabila jemaat tersebut tidak peka, maka sebanyak apapun pesan yang disampaikan dalam bahasa Roh dan tafsirannya takkan pernah cukup.²⁵

2.9. Jika Tidak Ditafsirkan, Seorang yang Berbahasa Roh itu harus Berdiam Diri (1Kor 14: 28)

²³ Bandingkan ajaran Alkitab ini dengan situasi saat ini banyak orang Kristen yang tidak memahaminya sehingga banyak gereja yang berbahasa Roh menjadi ribut dan kacau, padahal Alkitab membatasi hanya maksimal tiga orang saja. Inilah bentuk penyimpangan atau kesalahpahaman dari ajaran Alkitab.

²⁴ Bandingkan kembali ajaran Alkitab dengan fenomena yang kita lihat di banyak orang Kristen yang hari ini menggandrungi bahasa Roh di mana hampir semua orang secara bersamaan atau serentak berbahasa Roh, sehingga membuat orang luar yang datang ke kebaktian ini menjadi bingung.

²⁵ Lim, 194

Jika tidak ada orang yang menafsirkan bahasa Roh dalam pertemuan, maka Paulus dengan keras menyatakan lebih baik diam; “Jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam pertemuan Jemaat dan hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah.” Jika tidak ada orang yang menafsirkan bahasa Roh itu, maka bahasa Roh itu menjadi suatu kesia-siaan karena tidak ada orang yang dapat mengerti arti dari bahasa Roh itu. Dengan demikian Jemaat tidak terbangun imannya. Setelah menyuruh berdiam, Paulus melanjutkan bahwa mereka yang berbahasa Roh silahkan melakukannya secara pribadi antara Allah dengan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, Paulus kembali menekankan bahwa karunia bahasa Roh hanya untuk kepentingan pribadi dengan Allah, bukan dipergunakan untuk membangun dan menghibur di dalam pertemuan Jemaat.

Lim menjelaskan dalam bagian ini, ada tiga kategori orang yang seharusnya berdoa memohon karunia untuk menafsirkan bahasa Roh. Pertama, orang yang memberikan pelayanan menggunakan bahasa Roh. Kedua, pemimpin rohani, ketiga, semua orang beriman yang membedakan roh dan memastikan makna ucapan bahasa Roh tersebut.²⁶

Dalam ibadah jika seorang hendak menggunakan karunia bahasa Roh seharusnya melakukan dengan diam-diam jika ia tahu bahwa tidak ada seorang pun di antara jemaat yang dipakai Allah untuk menafsirkan karunia bahasa Roh itu, ia dapat berdoa sendiri secara diam-diam kepada Tuhan tanpa mengganggu ibadah bersama. Apabila seorang menyatakan karunia bahasa Roh dan tidak ada seorangpun yang menafsirkannya, maka tanggung jawab menafsirkan jatuh pada orang yang mengucapkannya (1Kor 14:13, 27-28).

2.10. Bahasa Roh harus Berlangsung Sopan dan Teratur (1Kor 14: 40)

Setelah Paulus menjelaskan panjang lebar tentang karunia bahasa Roh dan penjelasan bahwa ia tidak melarang bahasa Roh (1Kor 14:39), maka Paulus mengulangi dengan mengatakan, “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” Kata sopan seharusnya diterjemahkan semestinya atau seharusnya. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Roh harus dilakukan dengan seharusnya sesuai dengan perintah Allah dan juga dengan suatu urutan atau keteraturan yang jelas. Tuhan melalui Paulus mengizinkan kebebasan dalam mengembangkan karunia-karunia Roh Kudus yang Tuhan berikan, namun ia tidak mengizinkan kebebasan itu dipakai sewenang-wenang tanpa batasan atau aturan, karena Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (2Tim 1:7).

Menurut Paulus karunia-karunia Roh seperti nubuat dan bahasa Roh tidak berlangsung dengan fenomena ekstasi atau emosi yang tidak terkendali atau tidak sadar (1Kor 14:27-33). Seorang nabi tidak dipaksa untuk berbicara oleh sesuatu kuasa di luar dirinya, dia tidak kehilangan pengendalian diri atau kegila-gilaan, dia tidak mengungkapkan sesuatu yang tak dapat dimengerti, dia tidak menjadi tak

²⁶Ibid., 194.

sadar akan lingkungannya.²⁷ Demikian juga karunia bahasa Roh tidak diucapkan dalam keadaan ekstasi dan pembicara yang mempergunakan karunia bahasa Roh itu dalam jemaat dapat menguasai diri dan mengikuti suatu tata tertib, dia tidak dipaksa oleh Roh Kudus untuk berbicara dan dia tetap dalam keadaan sadar.²⁸

Jadi seorang yang menggunakan karunia bahasa Roh dalam pertemuan ibadah tidak dapat menuntut hak untuk berbicara berdasarkan paksaan Roh Kudus, karena pekerjaan Roh Kudus tidak bertentangan dengan adanya tata tertib dalam pertemuan jemaat. Dia tidak boleh membuat "inspirasi roh" menjadi alasan untuk hal-hal yang keterlaluan atau hal-hal yang tidak sopan, karena Allah sendiri yang memberi karunia tersebut. Allah menciptakan damai sejahtera (1Kor. 7:15) dan bukan kekacauan.

2.11. Bahasa Roh Sebagai Doa Pribadi (Rm.8: 26; 1Kor. 14: 2)

Bahasa Roh sebagai doa pribadi dapat berupa doa, dapat didoakan secara lantang (bukan berdoa dalam hati), dan doa dengan bahasa Roh yang tidak dimengerti (1Kor. 14: 2), orang-orang disekitarnya. Doa dalam bahasa Roh ini dapat disampaikan dengan kata-kata yang dapat didengar oleh orang-orang yang hadir, tetapi tidak dimengerti (non verbal), dan doa ini juga dapat disampaikan secara diam (dalam hati).

Ada empat bagian Alkitab yang utama yang dikatakan sebagai bukti bahwa bahasa Roh sebagai doa pribadi kepada Allah. Bahasa Roh yang digunakan dalam doa pribadi sering disebut berdoa dalam Roh (Rm. 8:26; 1Kor. 14:4-17; Ef. 6:18 dan Yud. 20). Efesus 6:18 dan Yudas 20 menyebutkannya dengan istilah *berdoa dalam Roh*. Sedangkan di dalam Roma 8:26 menyatakan, "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan." Dalam Roma 8:26 ada dua hal yang merujuk pada bahasa Roh sebagai bahasa doa. Yang *pertama*, adalah Roh membantu kita untuk mengeluh kepada Tuhan, bukan orang-orang percaya. Kedua, bahwa keluhan dari Roh yang tidak terucapkan.

Dalam 1 Korintus 14:4-17, khususnya ayat 14, "Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa." Ungkapan yang menyebut "berdoa dalam bahasa lidah/roh." Pertama-tama, mempelajari konteksnya mempunyai nilai yang tak terhingga. Konteks 1 Korintus 14 pada dasarnya adalah perbandingan atau kontras antara karunia berbahasa Roh dan karunia bernubuat. Pada 1 Korintus 14: 2-5 jelas memperlihatkan pandangan Paulus bahwa nubuat itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan bahasa Roh. Pada saat yang sama Paulus menyerukan bahwa nilai dari bahasa Roh dan menyatakan bahwa dia bangga bahwa dia berkata-kata dengan bahasa Roh lebih dari semua (1Kor. 14: 18). Jadi berdoa dalam bahasa

²⁷W.A. Grudem, *The Gift of 1 Corinthians*, (Washington: University Press of America, 1982), 150-176.

²⁸M.T. Kelsey, *The Speaking With Tongues: An Experiment in Spiritual Experience*. (London: Epworth, 1964), 138-150.

Roh adalah bahasa doa pribadi antara seorang percaya dan Allah (1Kor. 13:1), bahwa si orang percaya tersebut menggunakannya untuk membangun dirinya sendiri (1Kor. 14:4). Bahasa Roh ini lebih bersifat personal, untuk pertumbuhan, dan membangun relasi pribadi dengan Tuhan, maka tidak perlu ada penafsiran.

2.12. Bahasa Roh sebagai Karunia setara dengan Karunia-karunia Roh lainnya²⁹

Di dalam 1 Korintus 12:8-10, Paulus mendaftarkan sembilan karunia rohani. Daftar karunia yang diberikan Paulus di dalam Roma 12:6-8, dan daftar karunia dalam 1 Korintus 12:28, Paulus menetapkan fungsi-fungsi di dalam jemaat dengan skala apa yang dibutuhkan pada saat itu. Jikalau bahasa Roh sebagai karunia Roh kudus yang setara dengan karunia-karunia yang lain, maka gereja yang menekankan, mengajarkan, mengejar, dan menonjolkan hanya karunia bahasa Roh dan mengabaikan karunia-karunia yang lain, gereja yang sedemikian harus kembali kepada pengajaran yang benar tentang karunia berdasarkan Alkitab.

3. Bahasa Roh Sebagai sarana Pemberitaan Injil (Mrk. 16:17-20).

Markus menuliskan; "Maka segala tanda ini akan menyertai orang yang percaya itu: Bahwa atas nama-Ku mereka itu akan membuang setan dan mereka itu akan berkata-kata dengan berbagai-bagai bahasa; mereka itu akan mengangkat ular, maka jikalau mereka itu minum barang yang membawa mati, tiadalah hal itu akan memberi bahaya kepada mereka itu; maka mereka itu akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, lalu orang itu pun akan sembuh." Setelah Tuhan (Yesus) bersabda demikian kepada mereka itu, maka terangkatlah† la naik ke surga lalu duduk di sebelah kanan Allah. Maka segala orang itu† pun pergilah,† serta memberitakan di mana-mana, maka Tuhan membantu mereka itu, dan meneguhkan firman itu dengan sekalian tanda ajaib yang mengiringi dia"(Mrk. 16:17-20).

Tanda-tanda yang akan menyertai orang-orang yang percaya untuk memberitakan Injil adalah; 1) mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku; 2) mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka; 3) mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka

²⁹Bagi beberapa orang yang tidak sependangan dengan penting karunia-karunia, khususnya karunia bahasa lidah asing, mereka meremehkan dan menganggap bahwa karunia bahasa lidah asing tidak penting. Pernyataan mereka seperti ini, di dalam 1 Korintus 12:8-10, Paulus mendaftarkan sembilan karunia rohani. Akan tampak dengan jelas bahwa bahasa Roh menempati urutan yang paling akhir, bersama dengan karunia menafsirkan bahasa Roh. Ini menunjukkan kurang pentingnya karunia bahasa Roh untuk pembangunan jemaat Allah. Hal ini makin tampak, jika kita membandingkannya dengan daftar karunia yang diberikan Paulus di dalam Roma 12:6-8, yang sama sekali tidak mencantumkan bahasa Roh. Hal ini mengindikasikan bahwa memang tak ada anggota jemaat di kota Roma yang memperoleh karunia bahasa Roh; atau, bisa juga ada kemungkinan fenomena bahasa Roh sudah hilang pada waktu itu. Selain itu, di 1 Korintus 12:28, Paulus menetapkan fungsi-fungsi di dalam jemaat dengan skala dari yang terpenting sampai yang tidak penting.

tidak akan mendapat celaka; 4) mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.”³⁰

Jelas bahwa keempat tanda di atas diperuntukkan untuk orang-orang percaya (gereja secara keseluruhan) bukan untuk setiap orang percaya. Kalau tanda-tanda itu ditujukan untuk setiap orang percaya maka konsekuensinya setiap orang percaya harus memiliki semua tanda-tanda di atas. Tanda-tanda di atas (kecuali minum racun maut) sudah digenapi oleh gereja mula-mula, seperti; mengusir setan (Kis. 5: 16; 8:7; dll), berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru (Kis. 2: 4-11), digigit ular tidak mati (Kis. 28: 3-5) dan kesembuhan orang sakit (Kis. 5: 16; dll). Tanda bahasa-bahasa yang baru (Yunani: glossa, Inggris: tongues) adalah bahasa-bahasa dari suku bangsa-bangsa lain yang mempunyai struktur kalimat dan pengertian yang jelas dan dapat dimengerti oleh manusia. Sebagai contoh di dalam Kisah Para Rasul 2: 4-11; ketika para murid berbahasa roh maka orang Yahudi mendengar mereka berbicara dalam bahasa Yahudi, orang Kreta mendengar mereka berbahasa Kreta, orang Arab mendengar mereka berbahasa Arab, dan sebagainya.

Ada fakta di dalam kegiatan misi, seorang misionaris dari Amerika Serikat yang diutus ke Negara Soviet, yang mana si misionaris tidak dapat berbahasa Soviet, tetapi suatu ketika tiba-tiba dia berbicara dengan bahasa Soviet dengan sempurna, yang isinya orang Soviet tersebut supaya menerima Yesus sebagai Tuhan, dan akhirnya orang tersebut menjadi percaya Yesus. Kesaksian seorang anak kecil Korea Utara yang sedang mengadakan kunjungan ke Jepang dengan orang tuanya. Suatu ketika anak kecil tersebut berbicara bahasa Jepang dengan lencer dan baik yang ditujukan kepada seorang Jepang yang hidupnya jahat. Orang Jepang yang jahat itu menanyakan kepada orang tua anak tersebut pernah belajar bahasa Jepang. Anak itu tidak pernah belajar bahasa Jepang tetapi, ia sangat sempurna berbicara dengan bahasa Jepang, dan akhirnya orang Jepang tersebut menjadi percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Jadi bahasa Roh salah satu sarana untuk memberitakan Injil. Semua yang berasal dari Allah untuk kemuliaan Allah. Jelas bahasa Roh di dalam Kisah Para Rasul, adalah bahasa Roh yang mempunyai struktur kalimat dan kata yang jelas dan dapat dimengerti oleh suku bangsa lain. Bahasa Roh berfungsi untuk meneguhkan pemberitaan firman Allah (Mrk. 16:20; Rm 15:19). Bahasa Roh

³⁰ Sekalipun banyak ahli teologi yang meragukan keaslian dari ayat ini (karena ayat ini tidak ada pada manuskrip Injil Markus yang paling awal). Lim menyatakan soal adanya beraneka penutup Injil Markus dalam tiga asumsi; 1) Markus agaknya terhalang untuk menyelesaikan penulisan Injilnya. Setidaknya ada satu penuturan mengenai penampakan kebangkitan sebagai penggenapan dari nubuat-nubuat tentang kesengsaraan. Markus 16:8 berakhir dengan kata depan yang lemah, *for*. Dapat diterjemahkan sebagai “*They were afraid, you see...*” seperti kurang lengkap dan janggal; 2) penutupnya hilang atau rusak secara tidak disengaja. Pilihan ini kurang memungkinkan. Markus sebenarnya dapat menulisnya, atau penutup sebenarnya bias saja disalin dari beberapa salinan Injil; 3) Semakin banyak sarjana masa kini yang mengusulkan bahwa Markus sengaja mengakhiri Injilnya secara serta merta. Ada dua usulan utama mengenai ayat penutup singkat Injil Markus terletak pada Markus 16:8. Naskah Aleph dan B serta hasil-hasil terjemahan baru mengakhiri Injil Markus dengan ayat 16:8, memberikan sesuatu penutup yang mendadak, seakan-akan penulis mendadak berhenti menulis. Sedangkan Naskah Codex Washingtonius penutup Injil Markus 16 yang panjang.

diberikan Allah kepada murid-murid-Nya dan para rasul pada abad pertama adalah untuk meneguhkan berita Injil yang mereka sampaikan adalah benar-benar dari Allah. Meskipun beberapa orang tidak percaya, tetap Injil diberitakan demi keselamatan bangsa-bangsa lain. Bagi bangsa-bangsa yang mendengar, menerima Injil dan menjadi percaya, sebagai landasan yang teguh bagi keselamatan mereka (Kis. 2:13, 36-37).

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bahasa Roh dapat diimplementasikan dengan baik baik di dalam pertemuan-pertemuan ibadah bersama maupun secara pribadi.

1. Orang percaya perlu mempelajari Alkitab dengan benar sebagai satu-satunya firman Allah mengenai bahasa Roh, khususnya pendekatan Lukas dan Paulus. Bahasa Roh menurut Lukas (Kisah Para Rasul) dan Paulus (jemaat Korintus) mempunyai tujuan yang berbeda ketika berbicara tentang bahasa Roh. Bahasa Roh menurut Lukas (Kis) dan menurut Paulus (1Kor 12 dan 14) dalam bentuknya sama, tetapi maksud dan tujuan berbeda. Bahasa Roh menurut Lukas lebih menunjukkan kepada tanda awal dipenuhi oleh Roh Kudus, maka tidak perlu diterjemahkan, sedangkan menurut Paulus bahasa Roh sebagai karunia rohani yang penggunaannya diatur dengan ketat.
2. Bahasa Roh itu tidak dimengerti oleh pembicaranya, tetapi kemungkinan dapat dimengerti bagi orang-orang yang mendengarnya, seperti bahasa Roh pada hari Pentakosta dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengarkannya, sedangkan bahasa Roh di Korintus tidak dapat dimengerti dan karenanya membutuhkan penafsiran atau penerjemahan.
3. Bahasa Roh pada hari Pentakosta ditujukan kepada manusia berupa kesaksian tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kis. 2:11), sedangkan bahasa Roh di Korintus sebagai karunia Roh untuk membangun jemaat-Nya dan bahasa Roh sebagai doa pribadi yang ditujukan kepada Allah sebagaimana dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 14:2; "Siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah..." dan ayat 14 : "Sebab jika aku berdoa dengan bahasa Roh, maka rohku lah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa.
4. Adanya perbedaan dalam tujuan, bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul dimaksudkan sebagai salah satu bukti, sebuah tanda awal yang diberikan pada semua orang bahwa mereka telah menerima Roh Kudus, sementara dalam 1Korintus dimaksudkan untuk membangun, sebuah lanjutan sebagai karunia yang dianugerahkan kepada beberapa orang untuk membangun gereja-Nya.
5. BahasaRoh dalam Kisah Para Rasul ada dua macam; bahasa yang diterima para rasul langsung dari Tuhan(Kis 2); dan bahasa Roh yang diterima oleh orang-orang percaya lain melalui perantaraan para rasul (Kis 10, 19); ini berarti bahwa setelah hari Pentakosta, bahasa Roh hanya diberikan melalui perantaraan para rasul (biasanya dengan cara penumpangan tangan). Demikian juga gereja masa sekarang untuk menerima baptisan Roh Kudus hamba Tuhan perlu menumpangkan tangan supaya penuh Roh Kudus, selain setiap pribadi penuh dengan hasrat rindu untuk dipenuhi dengan Roh. Perlu

- dicatat bahwa tidak semua orang yang penuh dengan Roh Kudus diberi tanda dengan bahasa Roh, sebab bahasa Roh itu berasal dari Tuhan, Dia memberi bahasa Roh sesuai dengan kehendak-Nya. Maka dalam fenomena ini tidak perlu diajarkan atau disuruh menirukan bahasa Roh untuk mendapatkan bahasa Roh, termasuk mau membelinya dengan uang. Petrus dan Yohanes mengutuk Simon tukang sihir yang akan membeli bahasa Roh (Kis. 8:18-24).
6. Tidak pernah ada praktik berbahasa Roh sebelum Pentakosta, sebab Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama Roh Allah bersifat eksklusif hanya untuk orang-orang tertentu, sedangkan dalam Pentakosta permulaan zaman Roh Kudus, maka baptisan Roh Kudus bersifat universal untuk semua orang. Setelah hari Pentakosta, salah satu tanda atau bukti fisik dari baptisan Roh Kudus adalah berbahasa Roh. Yohanes pembaptis tidak mengalamifenomena berbahasa Roh sebelum hari Pentakosta. Tidak ada bukti bahwa fenomena bahasa Roh diberikan dalam periode Perjanjian Lama. Maka jika bahasa Roh tersebut diberikan pada peristiwa Pentakosta, itu juga hanya karena kehendak spesifik (pada waktu itu) Allah yang berdaulat.
 7. Menurut Paulus, bahasa Roh sebagai karunia yang dipakai di dalam pertemuan-pertemuan ibadah bersama, Paulus mengaturnya dengan ketat supaya bahasa Roh itu tidak menjadikan kacau di dalam pertemuan jemaat (1Kor.12-14). Peraturan Paulus mengenai bahasa Roh sebagai karunia yang dipakai di dalam pertemuan jemaat, antara lain;
 - 7.1. Bahasa Roh sebagai karunia Roh Kudus berasal dari Allah. Sebagaimana semua karunia Roh Kudus diberikan oleh Roh Kudus (1Kor. 12:11a), maka karunia bahasa Roh yang asli juga diberikan oleh Allah berasal dari Allah, bukan emosi manusia, pengaruh pemimpin Kristen dan bukan berasal dari Iblis.
 - 7.2. Tidak semua orang Kristen menerima bahasa Roh sebagai karunia Roh. Selain bahasa Roh sebagai karunia berasal dari Allah, maka karunia bahasa Roh tidak diberikana kepada semua orang percaya. Artinya, tidak semua orang Kristen menerima karunia bahasa Roh, sama dengan tidak semua orang Kristen menerima karunia iman, kesembuhan, mujizat, dan sebagainya.
 - 7.3. Dalam 1 Korintus 12:10, suatu pengajaran Paulus yang menarik bahwa karunia bahasa Roh dibarengi dengan karunia menafsirkan bahasa Roh itu. Karena karunia bahasa Roh supaya dapat dimengerti oleh orang lain, maka harus diterjemahkan. Alasan Paulus; "Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya" (1Kor. 14:13).
 - 7.4. Paulus menyatakan bahwa karunia bahasa Roh tidak akan berguna apabila tidak disertai dengan kasih. Apabila seseorang berbahasa Roh ataupun seandainya orang itu berbahasa surga (hal yang sebenarnya tidak mungkin), tetapi tidak menunjukkan kasih kepada sesama manusia, maka orang tersebut menjadi seperti gong atau canang. Bahasa yang diucapkan itu hanya merupakan suatu bunyi yang tidak ada artinya dan tidak ada gunanya.
 - 7.5. Karunia bahasa Roh berkesudahan, tetapi kasih tidak berkesudahan, kejarlah kasih Allah. Di dalam 1 Korintus 13:8, Paulus sudah mengajarkan dengan jelas bahwa bahasa Roh itu akan berhenti, sedangkan kasih itu tidak berkesudahan. Karena kasih itu kekal adanya, karena menyangkut Pribadi Allah sendiri yang adalah Kasih itu.

- 7.6. Karunia bahasa Roh berkata-kata kepada Allah dan karunia nubuat berkata-kata kepada Manusia (1Kor. 14: 2-3). Seorang yang berkata-kata dengan bahasa Roh itu sedang berkata-kata kepada Allah dan tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya. Sedangkan seorang bernubuat menyampaikan pesan Allah, tentu orang lain mengerti apa yang diucapkannya, karena apa yang diucapkannya itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Pesan Allah yang dapat dimengerti ini bermanfaat untuk membangun, menasihati dan menghibur. Kedua, bahasa roh bisa diungkapkan di forum ibadah jika merupakan ilham dari Roh Kudus yang diikuti dengan pemberian penafsirannya sehingga berguna untuk membangun iman bersama. Paulus mengatakan; "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya" (1Kor. 14:27).
- 7.7. Karunia bahasa Roh membangun diri sendiri, sedangkan karunia nubuat membangun jemaat (1Kor. 14:4-5). Dengan kata lain, berbahasa Roh adalah suatu keegoisan, hanya untuk kepentingan diri, sedangkan bernubuat itu demi kepentingan orang banyak. Secara teologis tujuan karunia-karunia Roh Kudus diberikan kepada gereja untuk membangun tubuh-Nya.
- 7.8. Karunia bahasa Roh tidak dilarang oleh Paulus, namun karunia nubuat lebih penting daripada karunia bahasa Roh di dalam pertemuan-pertemuan Jemaat (1Kor. 14:5). Paulus mengatakan; "Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa Roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa Roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun."
- 7.9. Karunia bahasa Roh harus diterjemahkan agar jemaat dapat dibangun rohaninya (1Kor. 14:5-19, 27c). Paulus mengatakan; "Tetapi dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa Roh" (1Kor. 14:19). Maksud Paulus, ketika ia berdoa sendirian, Paulus menggunakan karunia berbahasa lidah asing, namun ketika dalam pertemuan Jemaat atau kebaktian, ia lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain daripada berpuluh ribu kata dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain.
- 7.10. Karunia bahasa Roh adalah tanda untuk orang yang tidak beriman (1Kor. 14: 20-25). Paulus mengingatkan mereka bahwa bahasa Roh selain termasuk salah satu karunia Roh Kudus, juga sebagai tanda untuk orang yang tidak beriman. "Karena itu karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman; sedangkan karunia untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman, tetapi untuk orang yang beriman" (1Kor. 14: 22).
- 7.11. Paulus mengajar bahwa karunia bahasa Roh harus diucapkan oleh minimal dua orang dan maksimal tiga orang. Dalam 1 Korintus 14: 27a berikut; "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang." Mengapa Paulus membatasi maksimal hanya tiga orang? Paulus memberikan alasannya, "Tentang nabi-nabi--baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang

- mereka katakan” (1Kor. 14:29). Alasannya adalah supaya orang lain yang hadir di situ dapat menanggapi apa yang mereka katakan.
- 7.12. Karunia bahasa Roh harus diucapkan bergiliran (1Kor. 14: 27b). Pernyataan Paulus tentang berbahasa Roh harus bergiliran, “Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya.”
 - 7.13. Jika tidak ada orang yang menafsirkan karunia bahasa Roh dalam pertemuan jemaat, maka Paulus dengan keras berkata; “Jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam pertemuan Jemaat dan hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan kepada Allah.” Jika tidak ada orang yang menafsirkan karunia bahasa Roh itu, maka bahasa Roh itu menjadi suatu kesia-siaan karena tidak ada orang yang dapat mengerti artinya dari bahasa lidah asing (1Kor. 14:28).
 - 7.14. Pemakaian karunia bahasa Roh harus berlangsung sopan dan teratur (1Kor. 14: 40). Paulus mengatakan, “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” Kata sopan seharusnya diterjemahkan semestinya atau seharusnya.
 8. Bahasa Roh sebagai doa pribadi dapat berupa doa, dapat didoakan secara lantang (bukan berdoa dalam hati), dan doa dengan bahasa Roh yang tidak dimengerti (1Kor. 14: 2).
 9. Bahasa Roh adalah janji Yesus yang diberikan-Nya berkaitan dengan tugas Amanat Agung. Yesus memberi perintah dengan sangat jelas, “Pergilah kamu ke seluruh bumi, beritakanlah Injil itu kepada segala mahluk... Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya... mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa baru bagi mereka” (Mrk 16:15-17).

Kesimpulan

1. Bahasa Roh adalah terjemahan dari *glossolalia* dalam Perjanjian Baru. Kata itu berasal dari kata Yunani *glossa* (lidah) dan *lalo* (berbicara), sehingga secara harafiah diartikan bahasa lidah. Bahasa Roh bukanlah bahasa surgawi, bukan bahasa malaikat, bukan perkataan yang diucapkan dalam keadaan tak sadarkan diri, bukan perkataan yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang terpelajar saja, atau bahasa yang tidak berarti apa-apa, seperti yang dipercayai oleh beberapa orang.
2. Bahasa Roh adalah karya Roh Kudus dalam Gereja. Hal itu dinyatakan sejak pertama gereja berdiri. Pencerahan Roh Kudus dan dengan bukti awal bahasa Roh merupakan titik awal perkembangan Gereja. Lukas mencatat sejarah mula-mula gereja itu sebagai berikut: Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (Kis 2:4).
3. Uraian tentang karunia bahasa Roh banyak didapatkan dari 1 Korintus 12-14. Menurut Paulus, bahasa Roh adalah berkata-kata kepada Allah, bukan kepada manusia. Oleh dorongan Roh seorang mengucapkan hal-hal yang rahasia (ay 2). Orang yang berbahasa Roh membangun dirinya sendiri (ay 4). Bahasa Roh adalah doa yang dilakukan oleh Roh (ay 14) dan pengucapan syukur (ay 16-17). Paulus meminta agar jangan melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa roh (ay 39). Dia sendiri berharap agar semua berkata-kata dengan bahasa roh (ay 5). Paulus sendiri berkata-kata dalam bahasa roh lebih

daripada kamu semua (ay 18). Namun demikian, Paulus mengingatkan bahwa bahasa roh perlu disertai karunia untuk menafsirkannya (ay 13). Karena itu dalam pertemuan jemaat, hendaknya digunakan bahasa yang dimengerti, bukan bahasa roh (ay 19). Karunia bahasa roh adalah tanda untuk orang yang belum beriman, dan bukan untuk orang yang sudah beriman (ay 22). Maka, dalam pertemuan jemaat, dengan syarat jika ada yang menafsirkan, barulah bahasa roh boleh digunakan. Bahasa roh tidak dilakukan bersama-sama dalam kelompok, melainkan seorang demi seorang secara bergantian, dan maksimal tiga orang (ay 27-28).

4. Janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah (1Yoh 4:1a). Gejala bahasa roh bisa berasal dari Roh Kudus tetapi bisa juga dari roh jahat atau roh manusia. Faktor manusia yang juga bisa memalsukannya, berpura-pura memperoleh bahasa roh. Menguji roh-roh ini berarti juga mau terbuka menyimak masukan psikologis maupun pengamatan dari agama-agama lain.

Daftar Kepustakaan

- Baker, David L., *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).
- Bridge, Donald dan David Phypers, *Karunia-Karunia Roh dan Jemaat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973.
- Clere, Defile van, *Foundation of Pentecostal Theology*. Los Angeles: Life Bible College, 1983.
- _____, *Mengintip Cara Hidup dan Kerja Para Roh*. t.tp., t.p., t.th.
- Gerald, Hawthorne, F., Martin, Ralph P. Reid, Daniel G. *Dictionary of Paul and His Letter*. Illionis: InterVarsity Press, 1993.
- Godet, Frederic L., *Commentary on First Corinthian, jilid 2* (Edinburgh: T & T Clark, 1886).
- Graham, Billy, *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda*, Bandung: LLB, 1985.
- Green, Dennis, *Tafsiran Surat 1 Korintus*. Malang: SAAT, 2001.
- Gromacki, Robert G., *The Modern Tongues Movement*. Grand Rapids: Baker Book House, 1972.
- Grudem, W.A., *The Gift of in 1 Corinthians*, Washington: University Press of America, 1982
- Hendricks, William L., *Spiritual Gifts dalam Holman Bible Handbook* (1992), 692-693
- Kelsey, M.T., *The Speaking With Tonges: An Experiment in Spiritual Experience*. London: Epworth, 1964
- Lim, David, *Spiritual Gifts*, (Malang: Gandum Mas, 2005).

Njioalah, P. Hendrik, *Misteri Bahasa Roh*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003

Robertson, Archibald dan A. Plummer, *A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St. Paul to the Corinthians*, (Edinburgh: T & T Clark, 1991

Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004

W.E. Vine, *Firt Corinthian* (Grand Rapids: Zondervan, 1961

), 150-176.

¹), 138-150.